

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra seperti halnya karya seni lain hampir setiap zaman memegang peranan penting selalu mengeksperesikan nilai-nilai kemanusiaan dan berfungsi sebagai alat meneruskan tradisi bangsa. (Azis dan Syamsuri 2013 Hal: 1). Sastra merupakan bagian dari kehidupan yang sering dikaji untuk menyingkap misteri kehidupan, membantu manusia menyingkap rahasia keadaannya, memberikan makna kepada eksistensinya, serta membuka jalan menuju kebenaran. Sementara Padi. (2013: 1) mengungkapkan bahwa sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, sastra yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman dari kata dasar *sas* yang berarti instruksi atau ajaran.

Bahan untuk mewujudkan bentuk sastra adalah bahasa. Betapa pentingnya bahasa bagi manusia di dunia ini kiranya tidak diragukan lagi. Pentingnya bahasa tidak hanya dibuktikan dengan banyaknya pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dibuktikan dengan melihat banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Bahasa dijadikan sebagai objek studi para ilmuwan karena diperlukan sebagai alat untuk mengomunikasikan berbagai hal, termasuk bahasa dalam sastra. (Ahmad: 2015: 1), sedangkan bahasa menurut Sumaryantomerupakan media yang digunakan anggota suatu kelompok sosial untuk berkomunikasi. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan dan melahirkan sastra lisan. Tetapi, juga dapat berwujud tulisan dan melahirkan sastra tulis. Serta

merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilignya dengan menggunakan bahasa yang indah. (Azis, 2011:1)

Sementara ditinjau dari segi bahasa, kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tulisan, atau kitab. Kata kesusatraan berasal dari susastra dalam bahasa sansekerta, prefiksi mengandung arti baik. Jadi, kesusastraan mengandung arti kumpulan berbagai jenis karangan (kitab yang baik) yang bernilai sastra. Sastra adalah (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab. (Abdullah, 2007:1)

Puisi adalah bagian dari karya sastra. Membicarakan puisi berarti membicarakan bahasa dalam puisi. Setiap pengarang menulis puisi berdasarkan ekspresi perasaannya sehingga bahasa yang digunakan dapat dimaknai berbeda. Setiap puisi yang dibuat oleh penyair tentu memiliki makna dan arti di dalamnya yang tidak diketahui secara implisit. Puisi adalah bentuk kesastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa pilihan. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama.

Seperti yang dibahasakan Azis (2013: 2) bahwa puisi adalah salah satu bentuk sastra merupakan pancaran susila dan gejolak kejiwaan yang timbul dalam batin penyair. Pancaran kehidupan tersebut timbul akibat adanya interaksi langsung maupun tidak langsung, secara sadar maupun tidak sadar, dalam suatu

keadaan yang dialaminya yang diwujudkan dalam bentuk tulisan ditata sedemikian rupa dengan menggunakan kata-kata yang singkat dan padat.

Puisi adalah hasil upaya manusia untuk menciptakan dunia kecil dan sepele dalam kata, yang bisa dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami, dan menghayati dunia yang lebih besar dan lebih dalam. Menurut Azis (2013) mengemukakan puisi adalah sistem tanda tingkat kedua yang mempergunakan sistem tanda tingkat pertama yang berupa bahasa tertentu. Sistem tanda tingkat pertama itu, diorganisasikan sesuai dengan konvensi-konvensi tambahan yang mencari arti-arti dan efek-efek yang lain yang dimiliki prosa biasa.

Memahami sebuah tanda khususnya dalam sebuah karya sastra berupa puisi, setiap individu pasti memiliki interpretasi yang berbeda. Hal itu adalah hal yang wajar. Begitu juga dalam menginterpretasi sebuah puisi yang didalamnya terdapat tanda-tanda (bahasa) yang memiliki makna tersendiri di balik tanda-tanda tersebut. Penelitian ini berbicara tentang antropologi sastra yang berkaitan dengan penggabungan kebudayaan atau eksplorasi kultural, seperti yang diungkapkan Mutaya Saroh (Kompasiana Beyond Blogging) bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Puisi efrosina yang akan menjadi objek kajian sangat menggambarkan bahasa yang berbeda, selain dari ditinjau dari bahasa ada suatu ciri khas yang membedakan karya-karyanya dengan para penyair di Indonesia dalam penggabungan imaji-imajinya, yaitu suatu eksplorasi kultural Indonesia dan Barat,

yang menarik perhatian pembaca dan membuat sajak-sajaknya menjadi mustahil untuk dilupakan.

Dengan melihat arti penting dan pengertian sastra sangat terkait dengan bahasa, terdapat bukti bahwa karya sastra dapat memberikan solusi untuk dunia pendidikan. Baik untuk penanaman akhlak (dasar religiusnya) maupun pengetahuan intelektualnya. Hal ini akan memberikan warna yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain.

Pengajaran sastra di sekolah diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa mengenal bentuk dan isi karya sastra melalui kegiatan mengenal cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna. Pembelajaran sastra di sekolah merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran sastra adalah suatu kegiatan di sekolah berupa kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan penyampaian materi apresiasi sastra secara langsung maupun tidak langsung.

Apresiasi sastra langsung yakni siswa diajak secara langsung membaca dan menggeluti karya sastra dan apresiasi ini diutamakan di dalam kelas. Sedangkan apresiasi sastra tidak langsung artinya siswa diajak memahami hal-hal yang berhubungan dengan kesastraan seperti sejarah sastra, teori sastra, maupun kritik sastra namun karya sastra itu sendiri tidak dikaitkan dalam hal ini.

Banyak manfaat yang dipetik dengan mempelajari sastra, diantaranya berkaitan dengan segala aspek hiburan yang diberikan dan segala pengalaman

hidup yang ditawarkan sastra. Agar pembelajaran sastra dapat diterima dengan baik, pengajar sastra dituntut agar dapat menyenangi sastra, menguasai materi sastra, memahami hakikat dan tujuan pembelajaran sastra, memiliki kemampuan mengapresiasi sastra, dan menguasai metode pengajaran serta penilaian sastra.

Pengajaran puisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengajaran sastra. Puisi salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Pada puisi, penyair menyampaikan pesan atau amanat melalui puisinya dengan bahasa yang dipergunakannya yang mengandung irama dan kiasan.

Problematika pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan adalah siswa tidak menyukai puisi karena minimnya pengetahuan tentang puisi, tidak semua guru bahasa Indonesia mengajarkan puisi karena tidak menyukai sastra (puisi), keterbatasan media di sekolah, dan minimnya bahan ajar. Guru hanya bergantung pada contoh-contoh karya sastra yang ada pada buku teks. Dengan demikian, memilih bahan ajar, mengurutkan bahan pembelajaran, dan menyampaikan bahan tersebut kepada siswa menjadi keterampilan mutlak yang harus dikuasai seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sangat wajar bila tidak semua orang menyukai puisi. Adapun sebagian orang beranggapan bahwa puisi sulit dipahami, dan jika dibacakan oleh seseorang sering dengan nada yang berlebihan sehingga berkesan mengada-ada. Anggapan itu tidak dapat disalahkan begitu saja. Memang pada dasarnya puisi tidak mudah dipahami dalam sekali baca. Hal itu terjadi karena puisi mengandung berbagai

kata bermakna konotatif, intensitas kata yang padat, serta adanya imajinasi penyair yang menyertai puisi. Namun, jika pembaca telah berhasil menangkap makna puisi tersebut, akan terasa betapa menariknya sebuah puisi dan banyak manfaat yang dapat diperoleh dari membaca puisi. Puisi sering menggambarkan kehidupan zaman, berisi berbagai petuah hidup, dan lain-lain yang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dan adanya bahan ajar yang menarik dapat mengubah pandangan siswa yang semula menganggap belajar sastra membosankan berubah menjadi menyenangkan. Dengan demikian, pengajaran puisi di sekolah diharapkan dapat mencapai tujuan utama yaitu memberikan pengalaman secara utuh dan memperlebar kontak emosi serta gagasan pribadi yang diinginkan terjadinya respon terhadap salah satu bentuk karya sastra.

Menurut Ralph Linton dalam Nurul Akhmad, pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Kebudayaan yang dimiliki setiap bangsa berbeda-beda. Oleh karena itu hasil kebudayaan tiap negara cenderung berbeda. Perbedaan tersebut menimbulkan keragaman budaya, yang akhirnya timbul keragaman budaya di atas bumi ini yang biasa disebut dengan eksplorasi kultural.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat di dunia ini tidak datang dengan sendirinya, kebudayaan ada karena adanya proses pembelajaran dari masing-masing anggota masyarakat. Dalam hal ini pendidikan sebagai garda terdepan dalam pengenalan budaya, pemahaman budaya, dan

bagaimana melestarikan kebudayaan. Dalam usaha pemeliharaan budaya, tentu saja kita akan menghadapi berbagai hambatan misalnya semakin maraknya budaya asing yang menyerbu Indonesia, pengaruh globalisasi, adanya krisis identitas pada kelompok masyarakat. Budaya asing yang ada, tidak semuanya mempunyai pengaruh yang buruk bagi perkembangan dan kelestarian budaya bangsa. Bahkan ada beberapa yang bisa dijadikan pelengkap budaya. Hal inilah yang dipikirkan penyair Cecep Hari yang mencoba menggabungkan kultur Barat dan Timur dalam syairnya yang pasti sarat akan makna yang memiliki kontribusi positif dalam kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

Cecep Syamsul Hari dewasa ini adalah *The Most Creative Young Poet* yang menulis dalam bahasa Indonesia. Di dalam karya-karyanya sering menggunakan simbol-simbol alam yang lembut. Akan tetapi, tidak berhenti hanya sampai di situ. Melainkan Cecep menggerakkan simbol-simbol alam itu ke dalam suatu *realisme fantasi* unik dan penjelajahan personal yang menjadi milik dan ciri khususnya. Ada suatu ciri khas yang membedakan karya-karyanya dengan para penyair di Indonesia dalam penggabungan imaji-imajinya, yaitu suatu eksplorasi kultural Indonesia dan Barat, yang menarik perhatian pembaca dan membuat sajak-sajaknya menjadi mustahil untuk dilupakan.

Di samping sebagai seorang penyair, dalam kehidupan sehari-harinya, Cecep Syamsul Hari juga dikenal sebagai penyunting dan penerjemah. Salah satu terjemahannya yang tak pernah mungkin dilupakan adalah buku yang menandingi ketebalan bantal tebalnya dan hingga saat ini telah dicetak ulang 15 kali. Buku hadis: *Ringkasan Sahih bukhari*, terbitan Mizan.

Cecep dikenal oleh para guru SMA di Indonesia sebagai sosok yang lain, yaitu sebagai instruktur madya materi menulis dalam program pelatihan “Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra” (MMAS), yang selama 6 tahun berturut-turut 1995-2005, diselenggarakan di 10 kota Indonesia.

Hal yang mendasari puisi Cecep Syamsul Hari dijadikan objek dalam penelitian ini didasari dua alasan. *Pertama*, Cecep Syamsul Hari adalah seorang penyair yang produktif dengan karya-karyanya sampai sekarang. *Kedua*, memilih puisi yang sarat dengan kultur (budaya) sebagai bahan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah Pemilihan enam puisi ini berdasarkan pilihan kata atau kosakata keragaman kultur yang terdapat dalam puisi tersebut baik dari segi judul maupun bait-perbait atau setiap larik puisinya dan berdasarkan isi puisinya. Ketiga puisi tersebut adalah “*Blue Mon*”, “*Di Pemakaman*”, dan “*Syair Kesedihan*”. Ketiga puisi tersebut bersumber dari buku “*Pilihan Puisi Efrosina*” sempat dicetak ulang beberapa kali, dan setiap kali cetak ulang ada sedikit perubahan yang berupa koreksi, penambahan, atau pengurangan sajak. Buku ini pun mengalami perubahan, terutama yang menyangkut sampul dan cara penyajiannya.

Dalam rangka itu, untuk menganalisis ketiga puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan eksplorasi kultural berkaitan dengan analisis struktur karena bahasa sebagai medium puisi. Menganalisis struktur puisi berarti menganalisis unsur-unsur bahasa berkaitan dengan seluruh unsur dan konvensi sastra yang ada didalamnya. Menganalisis struktur puisi Cecep Syamsul Hari bertujuan membongkar keterkaitan semua unsur untuk mengungkapkan makna

didalamnya. Analisis struktural bertujuan untuk mengkaji dan memaparkan secara cermat dan teliti bahkan secara mendalam untuk menghasilkan makna yang utuh.

Di samping itu, peneliti memilih puisi *efrosina* sebagai objek kajian karena puisi *efrosina* dianggap representatif dalam kajian budaya dan sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan, contoh budaya yang sangat menarik yang seharusnya diimplementasikan dalam dunia pendidikan yaitu budaya saling menghargai antara semua warga sekolah, pembelajaran sastra hadir sebagai wahana untuk mewujudkan semua itu. dapat terlihat dalam pemilihan bahan ajar sastra di sekolah meliputi identifikasi terhadap nilai-nilai pendidikan terutama nilai-nilai budaya serta kebermaknaanya bagi anak didik. Tingkat kebermaknaanya bahan ajar karya sastra merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bacaan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian terhadap kajian eksplorasi kultural puisi cecep Syamsul Hari dan implementasinya atau pengaruh dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Aspek pilihan puisi *Efrosina*: “karya Cecep Syamsul Hari terdiri atas (a) semantik dan (b) sintaksis
2. Nilai-nilai eksplorasi kultural puisi *Efrosina* karya Cecep Syamsul Hari terdiri atas (a) kultur Barat dan (b) kultur Timur (Indonesia)

3. Implementasi puisi *Efrosinakarya* Cecep Syamsul Hari dalam dunia pendidikan

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang tanda dalam keempat puisi karya Cecep Syamsul Hari dan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memperoleh aspek pilihan puisi *Efrosina*: “karya Cecep Syamsul Hari terdiri atas (a) semantik, (b) sintaksis
2. Untuk memperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai antropologi sastra (eksplorasi kultural) puisi *Efrosinakarya* Cecep Syamsul Hari terdiri atas (a) kultur Barat dan (b) kultur Timur (Indonesia)
3. Untuk mendapatkan hasil analisis puisi *Efrosinakarya* Cecep Syamsul Hari sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah sebagai pemanfaatannya dalam dunia pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai kepentingan, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi mengenai hasil kajian eksplorasi kultural pada puisi *Efrosinakarya* Cecep Syamsul Hari.

- b. Memberikan informasi mengenai nilai-nilai antropologi sastra (eksplorasi kultural) yang terkandung dalam puisi *Efrosinakarya* Cecep Syamsul Hari.
- c. Memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah sebagai pengaruhnya dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis adalah sebagai berikut.

a. Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi anak didik karena ada relevansinya dengan berbagai kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam silabus.

b. Bagi Guru

Dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra (puisi) di sekolah. Juga menambah wawasan guru dalam menafsirkan dan menganalisis puisi.

c. Bagi Siswa

Dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar. Hasil penelitian ini dapat digunakan siswa untuk menambah perbendaharaan materi puisi yang telah diberikan guru.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan tambahan literatur dan menjadi pancingan untuk melahirkan penelitian-penelitian lain yang terkait dengan puisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Hasil Penelitian

1. Kajian Puisi dalam Penelitian Sebelumnya

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya. (Jumadi. 2006) mengungkapkan bahwa diantara genre sastra, puisi merupakan subgenre yang paling banyak dihasilkan dalam khasanah kesusastraan Indonesia.

Penelitian Ni Omang Rai Nurathi dkk yang berjudul (2014).*“kajian Puisi Akrosti untuk Meningkatkan Kemampuan Meahami Puisi Siswa Kelas VII.C di SMP Negeri 7 Singaraja”*. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran memahami puisi melalui kajian puisi akrostik dengan pendekatan parafrasa siswa di kelas VII.C SMP Negeri 7 Singaraja, (2) mendeskripsikan kemampuan memahami puisi siswa di kelas VII.C SMP Negeri 7 Singaraja melalui kajian puisi akrostik dengan pendekatan parafrasa, dan (3) mendeskripsikan respons siswa di kelas VII.C SMP Negeri 7 Singaraja terhadap kegiatan pembelajaran memahami puisi melalui kajian puisi akrostik dengan pendekatan parafrasa. Sementara Ella Rosyana (2012) “ *Analisis Struktural Semiotik kumpulan Puisi L’ Anne Poitque 2005 yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence*”. Penelitian lain yang pernah dilakukan Sitti

Hamsiah (2013) yang berjudul “*Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* ” Karya Taufik Ismail (*Suatu Tinjauan Struktural Hermeneutik*).

2. Kajian Puisi Efrosina dalam Penelitian Sebelumnya

Penelitian terhadap pilihan puisi efrosina karya Cecep Syamsul Hari belum ditemukan peneliti, terhadap peneliti-peneliti kajian puisi sebelumnya. Oleh karena itu, penulis berinisiatif melakukan penelitian terhadap kajian ini dengan judul Kajian Puisi Efrosina Karya Cecep Syamsul Hari (Pendekatan Eksplorasi Kultural dan Eksperientasinya dalam Dunia Pendidikan).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak mengembangkan penelitian sebelumnya. Namun, penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada persamaan yaitu sama-sama mengkaji puisi tetapi berbeda berdasarkan apa yang ingin dicapai dalam hasil penelitian fokus dan kajian. Penelitian ini lebih mengkaji makna budaya dan menghubungkan dalam pembelajaran sastra sehingga dapat terlihat pengaruhnya dalam dunia pendidikan.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan perasaan dan pandangan hidup seorang penyair yang memandang satu peristiwa alam dengan ketajaman perasaannya. Perasaan yang tajam inilah yang menggetar rasa hatinya, yang menimbulkan semacam gerak dalam daya rasanya. Lalu ketajaman tanggapan ini berpadu dengan sikap hidupnya mengalir melalui bahasa, menjadilah ia sebuah

puisi, satu pengucapan seorang penyair. Hingga saat ini, tidak ada definisi yang baku mengenai apa itu puisi. (Desi Sri Cahyani: 2016).

Menurut Dresden mengungkapkan bahwa puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi.

Sementara yang diungkapkan (Sumaryanto. 2010: 2) mengungkapkan bahwa puisi yaitu karya sastra yang berbentuk uraian yang menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Sedangkan, menurut Suyuti bahwa puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman inajitatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Membaca puisi berarti menyelam diri penyair samapi ke inti batinnya. Kemampuan menyelami tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan menempatkan diri kedalam sajak yang dibaca. Jadi, dalam seni membaca puisi, kepada pembaca dituntut untuk menjaga adanya hubungan timbal balik antara pembaca dengan penulis (penyair).

Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair yang mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dengan pilihan kata yang cermat dan tepat. Puisi juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk seni tertulis. Di dalam puisi, bahasa yang digunakan ditata dengan sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas estetikanya. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa, penggunaan pengulangan yang disengaja, serta pemakaian rima-rima

tertentu adalah beberapa hal yang membedakan puisi dari karya sastra yang lain, misalnya naskah drama atau prosa. Beberapa ahli sastra modern mencoba mendekati puisi dengan cara yang berbeda, dan mendefinisikan puisi sebagai perwujudan imajinasi manusia yang menjadi sumber segala kreativitas. Selain itu, puisi juga dianggap sebagai curahan isi hati seseorang (penyair). Curahan tersebut akan dapat membawa orang lain (pembaca) menelusuri kedalaman keadaan hatinya.

Di dalam memahami puisi, seseorang harus mampu menemukan tema atau permasalahan yang diangkat, perasaan penulis, dan amanat yang disampaikan. Beberapa hal tersebut sangat diperlukan di dalam penjiwaan puisi. Untuk samapi kepada pemahaman tersebut dan agar tidak salah dalam mengartikan isi puisi, kadang-kadang seseorang harus terlebih dahulu latar belakang penulis puisi.

Membaca atau mendengar pembacaan puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh dapat memberikan pemahaman secara mendalam terhadap puisi yang dibacakan, merasakan apa yang ditulis, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, dan mampu menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan serta kelemahannya.

b. Unsur-unsur Puisi

1. Kata

Kata adalah unsur utama dalam pembentukan sebuah puisi. Walaupun ada puisi yang tidak taat asas dalam penggunaan kata-kata, kata tetap menjadi unsur utama sebuah puisi. Melalui rangkaian kata, seorang penyair mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan sikapnya.

2. Larik

Larik adalah baris-baris yang membangun sebuah puisi. Larik pada puisi mempunyai pengertian yang berbeda daripada larik sebuah pantun atau kalimat dalam sebuah prosa.

3. Bait

Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun secara harmonis. Biasanya bait memiliki kesatuan pemikiran tersendiri. Pada kumpulan bait inilah biasanya terdapat kesatuan makna puisi yang bersangkutan.

4. Bunyi

Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima atau persajakan adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata di dalam larik dan bait. Sedangkan rima atau ritme adalah pergantian tinggi rendahnya, panjang pendeknya, dan keras lembutnya ucapan bunyi.

5. Makna

Makna adalah isi atau kandungan nilai yang sekaligus menjadi pesan yang hendak disampaikan oleh sebuah puisi. Bila tidak ada makna atau tidak bermakna, maka keberadaan sebuah puisi dipertanyakan. Unsur yang membangun sebuah puisi, kata dan tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait, serta penetapan rima dan irama adalah untuk mengkomunikasikan makna puisi kepada pembaca.

c. Struktur Batin Puisi

1. Tema

Tema atau idea atau gagasan adalah pokok persoalan yang dikemukakan suatu puisi. Tema ini menduduki tempat utama di dalam puisi. Hanya ada satu tema utama di dalam satu puisi, walaupun puisi tersebut panjang atau sangat panjang.

2. Rasa (Feeling)

Rasa adalah apresiasi, sikap, atau emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan di dalam puisi yang ditulisnya, misalnya perasaan takjub, sedih, senang, marah, heran, gembira, tidak percaya nasehat, dan lain-lain.

3. Nada (Tone)

Pengertian nada dalam struktur batin puisi mengacu kepada sikap penyair terhadap persoalan yang dibicarakan di dalam karyanya, misalnya menggurui, mencaci, merayu, merengek, mengajak, menyindir, dan sebagainya.

4. Amanat (Intention)

Amanat atau tujuan atau maksud adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair, misalnya: mengharapkan pembaca marah, benci, menyenangi sesuatu, dan berontak pada sesuatu. Pesan yang hendak disampaikan inilah yang mendorong proses kreatif penyair dalam menciptakan puisi.

d. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi atau terkadang disebut juga dengan metode puisi, adalah sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan pesan yang hendak disampaikan oleh penyair untuk mengungkapkan pesan yang hendak disampaikannya melalui puisi.

1. Perwajahan Puisi (Tipografi)

Perwajahan adalah penampakan sebuah puisi sebagai salah satu dari hasil seni kreatif. Tampilan puisi tersebut dapat dicermati dalam berbagai bentuk, misalnya: penataan bahasa, penggunaan tanda atau lambang, pengaturan jarak bars, pengaturan letak huruf kata, kata baris, atau bait (misalnya: padat, ketidakteraturan, atau campuran, baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik, dan alin-lain).

2. Imaji

Imaji atau daya bayang adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seseorang, seperti bayangan terhadap suatu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan.

3. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan seseorang penyair secara eksplisit dalam mengemukakan persoalan yang disampaikannya. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang dapat ditangkap oleh indera (dapat dilihat atau didengar) bagi memungkinkan munculnya imaji.

4. Bahasa Figurative

Bahasa figurative adalah bahasa yang penuh dengan kiasan. Bahasa yang demikian dapat menghidupkan, meningkatkan efek, dan menimbulkan konotasi tertentu.

5. Verifikasi

Verifikasi menyangkut persoalan rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada sebuah puisi. Ritme adalah alunan bunyi di dalam

pembacaan suatu puisi. Metrum mengaju pada penjarakan, penghentian, kesenyapan, dan penekanan-penekanan tertentu.

e. Aspek Sintaksis

Secara bentuk puisi memang nampak berbeda jika dibandingkan dengan tulisan atau karya sastra lainnya. Puisi memiliki larik dan bait yang cenderung penampilannya tergantung selera penyairnya. Kendati demikian, puisi tetap memiliki susunan kata demi kata. Terkadang satu larik merupakan bentuk kalimat atau satu bait tersusun dari kalimat yang luas. Oleh karena itu, puisi pun perlu dianalisis secara unsur sintaktiknya.

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *syn* yang berarti "dengan" dan *tatein* yang berarti "menempatkan". Jadi secara etimologis istilah ini berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Kata sintaksis dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, *syntaxis* (Inggris: *syntax*). Menurut (Ramlan: 2005) Sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu Bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Dalam puisi sebaris larik tidak selalu terdiri dari satu kalimat. Sebaris larik terkadang hanya terdiri dari klausa, frasa, bahkan kata. Tentu hal itu disebabkan oleh adanya segenap pepadatan bahasa dan pengosentrasian makna.

1. Unsur Bunyi

Bunyi merupakan unsur terpenting dalam puisi. Unsur bunyi, nada, dan irama membedakan puisi dari bentuk lain. Bunyi merupakan unsur penting dalam puisi. Unsur bunyi nada dan irama membedakan puisi dari bentuk lain.

Menurut Atmazaki peran bunyi dalam puisi adalah memberikan penekanan, menyorotkan makna dan suasana tertentu. Bunyi atau orkestrasi merupakan unsur penting dalam puisi atau sajak, karena bunyi dapat mendukung tersampainya makna atau pesan dalam puisi tersebut. Makna atau pesan akan mudah diinterpretasikan apabila pelafalan dari diksinya sesuai dan sempurna dengan tematikal puisi tersebut. Orkestrasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: eufoni dan kakafoni.

Eufoni adalah bunyi yang merdu. Yang termasuk eufoni adalah kombinasi bunyi g, b, d, dengan bunyi sengau m, n, ng, ny, dan bunyi liquida r, l. Biasanya eufoni ini dapat mendukung atau mengekspresikan suasana yang menyenangkan, semisal kasih atau cinta. Akan tetapi eufoni sendiri sering juga menimbulkan suasana sedih atau muram bila berkombinasi dengan vokal yang berat: a, o, terutama bila diekspresikan dengan suasana atau peristiwa yang menyedihkan. Sedangkan kakafoni adalah bunyi yang sakit, perih, atau parau. Yang termasuk kakafoni adalah bunyi konsonan k, p, t, s. Bunyi kakafoni tidak bersuara, sehingga menimbulkan suara yang parau serta tidak enak didengar, tajam di telinga, dan menyesak dada.

Adapun satuan-satuan kombinasi estetika bunyi, yaitu: aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam baris-

baris puisi, biasanya pada awal kata atau perkataan yang berurutan, pengulangan seperti itu menimbulkan kesan keindahan bunyi, biasanya sering muncul dalam syair atau puisi lirik. Sedangkan asonansi adalah pengulangan bunyi vokal dalam dua atau lebih daripada dua suku kata yang berurutan pada bait puisi.

Unsur suprasegmental lain yang perlu diperhatikan adalah intonasi, yaitu turun naiknya nada dalam pelafalan kalimat dan ritme, yaitu pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat. Memang, pada masa kini puisi lebih banyak ditampilkan secara tertulis dengan unsur-unsur suprasegmental yang terlihat dari tanda-tanda baca yang digunakan (Zaimar, 2008: 26-27).

2. Susunan Kata dalam Kalimat

Aspek ini mengemukakan hubungan unsur-unsur yang ada dalam teks. Analisis sintaksis dalam puisi bukan merupakan penguraian sekuen, melainkan analisis sintaksis kebahasaan. Perlu dilihat ada atau tidaknya hal yang keluar dari kaidah kebahasaan misalnya di dalam teks puisi itu tidak ada verba atau justru dipenuhi verba. Bentuk kalimat manakah yang dominan: tanya, perintah, suruh, atau berita. Apakah kalimat yang digunakan berupa kalimat sederhana atau luas. Apabila kalimat luas yang dominan, apakah kalimat luas itu setara atau tidak.

Kalimat terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Dari maknanya, kita dapat membedakan kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru, dan kalimat emfatik; sedangkan menurut bentuknya dapat dibedakan kalimat sederhana dan kalimat luas. Sementara itu, kalimat luas dapat dibagi lagi menjadi kalimat setara dan tidak. Bentuk kalimat tidak mempunyai makna sendiri,

melainkan hanya memberikan kesan saja dan kesan ini dapat memperkuat makna (Zaimar, 2008: 27-28). Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Secara gramatika kalimat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat sederhana dan kalimat luas.

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari S (subjek), P (predikat) baik disertai O (objek), PEL (pelengkap), dan KET (keterangan) maupun tidak. Klausa digolongkan berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat. Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Kata-kata negatif itu ialah *tidak, tak, belum, jangan*, dan sebagainya. Klausa negatif adalah klausa yang memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P (Ramlan, 2005:125).

Menurut Ramlan klausa digolongkan berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P. Klausa nominal ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan N (nomina) misalnya *aku ini binatang jalang*. Klausa verbal ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan V (verbal) misalnya *aku mengenang kembali senyumanmu*. Klausa bilangan ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan Bil (bilangan) misalnya *roda becak itu tiga*. Klausa depan ialah klausa yang P-nya terdiri dari FD (frasa depan) misalnya *ia datang dari kota yang berdarah*.

Menurut Ramlan frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun

salah satu dari unturnya disebut frasa endosentrik. Sedangkan frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unturnya disebut frasa eksosentrik. Pada kalimat *dua orang remaja tengah memetik daun kersen di kebun itu*, frasa endosentriknya adalah *dua orang remaja* dan *daun kersen*, sementara *di kebun itu* frasa eksosentriknya.

Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu frasa endosentrik yang koordinatif, frasa endosentrik yang atributif, dan frasa endosentrik yang apositif. Frasa endosentrik yang koordinatif terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsurnya dihubungkan kata penghubung *dan* atau *atau*, misalnya *pekarangan rumah*. Frasa endosentrik yang atributif terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara maka tidak mungkin dihubungkan kata penghubung *dan* atau *atau*, misalnya *bulan biru*. Frasa endosentrik yang apositif memiliki sifat berbeda dengan dua golongan lainnya. Frasa ini biasanya digunakan sebagai makna sebutan dari unsur lainnya, misalnya *Bandung, kota kembang* (Ramlan: 144).

Berdasarkan persamaan distribusi kategori kata, frasa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu frasa nominal, verbal, bilangan, dan keterangan. Frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata nominal, misalnya *langit kuning*. Frasa verbal ialah frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata verbal, misalnya *duduk atau berdiri* atau *sudah pulang*. Frasa bilangan adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata bilangan, misalnya *dua ekor ular*.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori sintaksis yang dikemukakan oleh Ramlan. Pembendahaaraan dan pengkategorian distribusi setiap kata yang sisitematik nampaknya menjadi cara yang cukup relevan untuk mengetahui struktur kalimat dalam puisi. Dengan terurainya distribusi dan terkategorikannya setiap kata pada larik puisi, peneliti akan lebih mudah mengetahui fungsi dan makna.

f. Aspek Semantik

Langkah kerja aspek semantik adalah menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkan. Kesatuan semantik yang dituntun dalam sebuah teks ialah tema global yang melingkupi semua unsur. Tema berfungsi sebagai ikhtisar teks atau perumusan simboliknya. Hal-hal yang dibahas dalam aspek semantik dibagi dalam tataran denotasi dan konotasi, majas, dan isotopi.

1. Denotasi dan Konotasi

Puisi bertopang pada proses konotasi yang fundamental. Melalui proses inilah sebuah kata dalam konteks tertentu menjadi penanda dari petanda yang lain. Penanda ini memegang makna denotatifnya. Selain itu, penanda tersebut memiliki nilai semantik atau nilai simbolik baru.

Konotasi dapat membentuk isotopi dan memperbanyak kemungkinan makna dengan menggarisbawahi polisemi. Polisemi bahasa puitis terbentuk atas dasar implisit budaya dan di sana sebagian besar mengandung subjektivitas.

Sebenarnya, pembaca yang menggerakkan konotasi ini berdasarkan situasi komunikasi, selera, tingkat budayanya dan lain-lain, menurut Scmitt dan Viala (dalam Zaimar, 2008: 40).

Konotasi menurut Kridalaksana (2001: 117) adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Denotasi dan konotasi merupakan bagian dari diksi. Denotasi merupakan makna dalam kamus, maka kata secara objektif yang pengertiannya menunjuk pada benda yang diberi nama dengan kata itu. Makna konotasi bergantung pada konteksnya, makna konotasi dapat diperoleh melalui asosiasi dan sejarahnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengaplikasikan pendapat Badrun untuk memilah antara denotasi dan konotasi. Peneliti menilai pendapat Badrun memiliki langkah yang lebih sistematis karena menghadirkan makna kata secara konvensional (denotasi) terlebih dahulu untuk mengetahui lapisan makna kedua (konotasi) yang sesuai dengan konteks puisi.

2. Majas

Majas adalah salah satu ciri yang membedakan antara puisi dengan tulisan atau karya tulis lainnya. Majas terasa lebih dominan karena pada hakikatnya puisi tidak mengutarakan makna secara langsung, tetapi dengan menggunakan bahasa yang kadang melewati batas lazim. Hal tersebut bukan semata mengasingkan teks dari pemahaman pembaca tetapi justru cenderung menuntut pembaca membuka wawasan intelektual dan membangkitkan emosinya.

Bahasa imajinatif atau bahasa yang maknanya melewati batas lazim. Majas muncul jika pikiran kita mempertautkan hal satu dengan hal lain, kata-kata yang dipakai dengan arti yang lain dari arti harfiahnya untuk menghasilkan gambaran atau imaji di benak pembaca dan pendengar.

Majas juga merupakan alat yang menunjang gaya. Dengan menggunakan majas puisi memiliki arti yang lebih dari sekadar arti yang dapat ditangkap dari bentuk fisik yang ada. Pradopo (2010, hlm. 61) menyebutkan untuk mendapatkan kepuhisan digunakan bahasa kiasan (*figurative language*). Altenbernd (dalam Pradopo, 2010: 62) menjelaskan majas atau bahasa kiasan mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain.

Majas dapat menyampaikan makna secara efektif seperti yang dijelaskan bahwa majas memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca, merupakan sebuah jalan untuk menyampaikan imaji tambahan dalam puisi, suatu cara untuk menambah intensitas emosi, dan merupakan alat untuk pemusatan dan sekaligus sebagai alat untuk menyatakan sesuatu secara jelas.

Menggunakan peristilahan majas dengan gaya bahasa. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis dari lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu mengalami pergeseran makna menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa yang disebut

trope atau figure of speech dibagi atas dua kategori, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Ironi adalah pengungkapan secara ironis yang berbeda daripada yang diucapkan. Keadaan dibesar-besarkan, sementara pengungkapannya ditujukan untuk menyindir keadaan tersebut. Hiperbola adalah bahasa retorik yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan. Pararelisme atau sejajar dalam kaitan bahasa retorik berarti ungkapan yang berulang secara paralel atau sejajar. Unsur terpenting di sini adalah kesejajaran pola, bukan pengulangan frasa, kata, atau baris.

Mengklasifikasikan gaya bahasa kiasan ke dalam enam belas bentuk, yaitu simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia.

1. Simile adalah perbandingan bersifat eksplisit yang ditandai kata bagai, seperti, dan sebagainya.
2. Metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat.
3. Alegori adalah perluasan dari metafora berbentuk cerita singkat mengandung kiasan, nama pelaku adalah sifat yang abstrak dan tujuannya tersirat.
4. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menghidupkan benda mati dengan sifat kemanusiaan.

5. Alusi adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa, tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya-karya sastra terkenal.
6. Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
7. epitet adalah semacam acuan menyatakan sifat dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu berupa frasa deskriptif.
8. Sinekdoke adalah bahasa figuratif mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) dan mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (pars totum parte).
9. Metonimia adalah bentuk lain sinekdoke menghubungkan berupa sebab dan akibat, penemu dan hasil, atau isi untuk menyatakan kulitnya.
10. Antonomasia adalah bentuk lain sinekdoke menggunakan epiteta untuk menggantikan nama atau gelar.
11. Hipalase adalah suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Ironi sering juga dikategorikan gaya bahasa retorik.
12. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu mengandung kritik kelemahan manusia.
13. Inuendo adalah sindiran yang mengecilkan kenyataan sebenarnya.

14. Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya.
15. Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi merupakan permainan kata yang mengontraskan perbedaan besar antar maknanya.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji gaya bahasa dalam puisi dengan menggunakan dua kategori yang dirumuskan oleh Gorys Keraf, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Adapun untuk kategori gaya bahasa retorik peneliti menggunakan klasifikasi menurut Atmazaki. Sementara untuk kategori gaya bahasa kiasan menggunakan klasifikasi menurut Gorys Keraf sendiri. Peneliti menilai pengkategorian tersebut lebih sistematis dan mempermudah langkah kerja pengkajian dalam menemukan makna.

2. Landasan Kultural dalam Pendidikan

Syarif Beddu dkk. (2014) menerangkan bahwa ruang lingkup konsepsi kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan sangat dipengaruhi oleh pemikiran tentang azas pembentukan masyarakat. Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedang setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Sementara (Abdullah Nata. 2003) menerangkan bahwa dilihat dari segi dasarnya, pendidikan Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Oleh karena itu, dalam UU-RI No. 2 Tahun 1989 Pasal 1 Ayat 2 ditegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan/dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara informal maupun secara formal. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan itu ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat di mana proses pendidikan itu berlangsung. Dimaksudkan dengan kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku, dan teknologi yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu.

a. Pengertian tentang Landasan Kultural

Tidak ada yang disebut dengan watak alamiah manusia yang terlepas dari kebudayaan. Manusia tanpa kebudayaan tidak akan menjadi binatang cerdas seperti *Lord of the Flies*-nya. Golding yang terlempar kembali karena kearifan yang kejam yang bersal dari naluri-naluri kebinatangannya; mereka juga tidak akan menjadi manusia-manusia terhormat milik alam dari primitivisme pencerahan atau bahkan, seperti disiratkan dalam teori antropologi, menjadi kera-kera berbakat alamiah yang entah bagaimana telah gagal menemukan dirinya sendiri. Mereka akan menjadi berbagai kengerian dan kejahatan yang hanya memiliki sejumlah sangat kecil naluri yang berguna, sangat sedikit sentimen-sentimen yang bisa dikenali, dan tak memiliki intelektualitas sama sekali: sampah sampah mental semata. (Chris Jenks: 2013: 1)

Kebudayaan sering dikaitkan dengan berbagai hal mengenai kesenian. Padahal, kebudayaan mempunyai suatu pengertian yang kompleks di dalam

kehidupan masyarakat. Dari kebudayaan, lahir berbagai macam hal yang mencakup kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Nurul Akhmad. 2010: 5)

Kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu akan selalu terkait dengan pendidikan, utamanya belajar. Kebudayaan dalam arti luas tersebut dapat berwujud :

- 1). Ideal seperti ide, gagasan, nilai, dan sebagainya.
- 2). Kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan
- 3). Fisik yakni benda hasil karya manusia.

Kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan, atau dikembangkan melalui pendidikan. Baik kebudayaan yang berwujud ideal, atau kelakuan dan teknologi, dapat diwujudkan melalui proses pendidikan.

Sebagai contoh dalam penggunaan bahasa, setiap masyarakat dapat dikatakan mengajarkan kepada anak-anak untuk mengatakan sesuatu, kapan hal itu dapat dikatakan, bagaimana mengatakannya, dan kepada siapa mengatakannya. Contoh lain, setiap masyarakat mempunyai persamaan dan perbedaan dalam berpakaian. Dalam kaitan dengan pakaian, anak harus mempelajari dari anggota masyarakat yang lain tentang cara menggunakan pakaian tertentu dari dalam peristiwa apa pakaian tertentu dapat dipakai. Dengan mempelajari tingkah laku yang dapat diterima dan kemudian menerapkan sebagai tingkah lakunya sendiri menjadikan anak sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, anak-anak harus diajarkan polapola tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan kata lain, fungsi pokok setiap sistem pendidikan

adalah untuk mengajarkan anak-anak pola-pola tingkah laku yang essential tersebut.

Cara-cara untuk mewariskan kebudayaan, khususnya mengajarkan tingkah laku kepada generasi baru, berbeda dari masyarakat ke masyarakat. Pada dasarnya ada tiga cara umum yang dapat diidentifikasi, yaitu informal, nonformal, dan formal. Cara informal terjadi di dalam keluarga, dan nonformal dalam masyarakat yang berkelanjutan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan cara formal melibatkan lembaga khusus yang dibentuk untuk tujuan pendidikan. Pendidikan formal tersebut dirancang untuk mengarahkan perkembangan tingkah laku anak didik. Kalau masyarakat hanya mentransmisi kebudayaan yang mereka miliki kepada generasi penerus maka tidak akan diperoleh kemajuan.

Oleh sebab itu, anggota masyarakat tersebut berusaha melakukan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kondisi baru sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma baru yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola tingkah laku, norma-norma dan nilai-nilai baru ini disebut transformasi kebudayaan. Lembaga social yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga pendidikan, utamanya sekolah dan keluarga.

Pada masyarakat primitive, transmisi kebudayaan dilakukan secara informal dan nonformal, sedangkan pada masyarakat yang telah maju transmisi kebudayaan dilakukan secara informal, nonformal dan formal. Pemindahan kebudayaan secara formal ini melalui lembaga-lembaga social, utamanya sekolah. Pada masyarakat yang sudah maju, sekolah sebagai lembaga social mempunyai peranan penting

sebab pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransmisi kebudayaan kepada generasi penerus, tetapi pendidikan juga berfungsi untuk mentransformasikan kebudayaan agar sesuai dengan perkembangan dan tujuan zaman. Dengan kata lain, sekolah secara seimbang melaksanakan fungsi ganda pendidikan, yakni sebagai proses sosialisasi dan sebagai agen pembaruan. Perlu dikemukakan bahwa dalam bidang pendidikan, kedua fungsi tersebut kadang-kadang dipertentangkan, antara penganut pendidikan sebagai pelestarian (*teaching a conserving activity*) dan penganut pendidikan sebagai pembaruan (*teaching as a subversive activity*). Yang pertama mengutamakan sosialisasi, bahkan kalau perlu domestikasi, sedangkan yang kedua mengutamakan pengembangan atau agen pembaruan.

Seperti diketahui, pendidikan di Indonesia tidak memihak salah satu kutub pendapat tersebut, akan tetapi mengutamakan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara aspek pelestarian nilai-nilai luhur social-kebudayaan dan aspek pengembangan agar tetap jaya. Hal itu semakin penting apabila diingat bahwa kemajuan teknologi komunikasi telah menyebabkan datangnya pengaruh kebudayaan dari luar semakin deras.

b. Kebudayaan Nasional sebagai Landasan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Seperti telah dikemukakan, yang dimaksud dengan sisidiknas adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. (UU-RI No. 2/1989) Pasal 1 Ayat 2. Karena masyarakat Indonesia sebagai pendukung kebudayaan itu adalah masyarakat yang majemuk, maka kebudayaan bangsa Indonesia tersebut lebih tepat disebut sebagai kebudayaan Nusantara yang beragam. Puncak-puncak kebudayaan Nusantara itu dan yang diterima secara nasional disebut kebudayaan

nasional. Oleh karena itu, kebudayaan nasional haruslah dipandang dalam latar perkembangan yang dinamis seiring dengan semakin kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sesuai dengan asa bhineka tunggal ika.

Pada awal perkembangannya, suatu kebudayaan terbentuk berkat kemampuan manusia mengatasi kehidupan alamiahnya dan kesengajaan manusia menciptakan lingkungan yang cocok bagi kehidupannya. Setiap individu yang lahir selalu memasuki lingkungan kebudayaan dan lingkungan alamiah itu, dan menghadapi dua system sekaligus yaitu system kebudayaan dan system lingkungan alam. Individu dalam masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh besar dan kompleksnya kehidupan masyarakat modern dan kecanggihan kebudayaannya. Ini berarti bahwa individu hanya dapat hidup dalam masyarakat atau kebudayaan modern, apabila ia mau dan mampu belajar terus menerus.

Salah satu upaya penyesuaian pendidikan jalur sekolah dengan keragaman latar belakang social budaya di Indonesia adalah dengan memberlakukan muatan local di dalam kurikulum sekolah, utamanya di sekolah dasar (SD). Kebijakan ini bukan hal baru, karena gagasannya telah berlaku sejak dulu, umpamanya dengan pengajaran bahasa daerah dan atau penggunaan bahasa daerah di dalam proses belajar mengajar. Keragaman social budaya tersebut terwujud dalam keragaman adat istiadat, tata cara, dan tata karma pergaulan, kesenian, bahasa, dan sastra daerah, maupun kemahiran dan keterampilan yang tumbuh dan terpelihara di suatu daerah tertentu. Keanekaragaman itu sejak awal kemerdekaan telah mencoraki kurikulum sekolah, utamanya sekolah dasar, dengan berbagai variasi yakni mulai sebagai mata pelajaran (umpama bahasa daerah) ataupun sebagai

bagian dari bahan ajaran dan atau cara penyampaiannya. Pelestarian dan pengembangan kekayaan yang unik dari setiap daerah itu melalui upaya pendidikan sebagai wujud dari kebhinekaan masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini haruslah dilaksanakan dalam kerangka pemantapan kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia sebagai sisi ketunggal ika-an.

Beberapa tahun terakhir ini, makin kuat pendapat bahwa pendidikan seharusnya lebih diupayakan agar lebih menjamin adanya rasa keterikatan antara peserta didik dengan lingkungannya. Peserta didik diharapkan tidak hanya mengenal lingkungannya (alam, social, dan budaya) akan tetapi juga mau dan mampu mengembangkannya. Oleh Karen aitu, sebagai contoh, muatan local dalam kurikulum tidak hanya sekedar meneruskan minat akan kemahiran yang ada di daerah tertentu, tetapi juga serentak memperbaiki/meningkatkannya sesuai dengan perkembangan iptek/seni dan atau kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum ikut memutakhirkan kemahiran local (mengukir, melukis, menenun, menganyam, dan sebagainya) sehingga sesuai dengan kemajuan zaman, dan serentak dengan itu, membuka peluang tersedianya lapangan kerja bagi peserta didik yang bersangkutan (umpama bidang kerajinan) dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di lingkungannya.

Sebagai salah satu faktor yang ikut menentukan kelangsungan hidup suatu masyarakat adalah kesanggupan dan kemampuan anggotanya untuk mendukung nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Upaya mengembangkan manusia tidak terlepas dari dunia pendidikan. Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan hidup dan kehidupan manusia. (Made Pidarta.

2009). Pendidikan sebagai sub-sistem masyarakat mempunyai peranan mewariskan, memelihara dan sekaligus sebagai agen pembaharuan kebudayaan. Pendidikan dapat dikonsepsikan sebagai proses budaya manusia. Kegiatannya dapat berwujud sebagai upaya yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan unsur dan peristiwa budaya. Pendidikan melibatkan sekaligus kiat dan disiplin pengetahuan mempengaruhi manusia belajar. Pendidikan merupakan proses budaya, yakni generasi manusia berturut-turut mengambil peran sehingga menghasilkan peradaban masa lampau dan mengambil peranan di masa kini dan mampu menciptakan peradaban di masa depan.

Dengan kata lain pendidikan memiliki tiga peran, sebagai pewarisan, sebagai pemegang peran dan sebagai pemberi kontribusi. Dengan demikian dapat dipahami pendidikan sebagai aset untuk pemeliharaan masa lampau, penguatan individu dan masyarakat yang sekarang serta sebagai penyiapan manusia berperan di masa datang. Pendidikan sebagai proses upaya pemeliharaan dan peran dalam membangun peradaban dan pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang tampak Seperti bangunan fisik, melainkan meliputi: gagasan, perasaan dan kebiasaan, peran dan alam kehidupan sekarang juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masa yang akan datang, karena pemeliharaan peradaban manusia merupakan tugas tanpa akhir.

Analisis antropologi budaya dapat membantu mengatasi problema-problema pendidikan yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok minoritas dan budaya yang lain. Sudut tujuan antropologi sosial, menjelaskan pendidikan dapat

merupakan bentuk bimbingan formal terhadap perilaku anggota masyarakat yang relatif baru ke dalam tradisi nenek moyang mereka melalui berbagai model indoktrinasi yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Melalui proses indoktrinasi yang berlangsung terus-menerus timbul kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki budaya tertentu yang pada gilirannya pula menampilkan bentuk pendidikan yang berbeda-beda. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk budaya dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Salah satu cara untuk memelihara kebudayaan adalah melalui pengajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai penyampaian, pelestarian dan sekaligus pengembangan kebudayaan.

c. Kebudayaan dan sekolah

Tradisi kebudayaan menghambat perkembangan dalam berkompetisi dengan kelompok lain. Sejalan dengan penelitian Otto Klinerberg (1954) bahwa kegagalan kelompok minoritas umumnya bukan disebabkan semata-mata oleh ras, atau suku namun disebabkan oleh budaya tradisi mereka.

1. Prasangka dan pertentangan di berbagai kelompok budaya

Pertentangan yang disebabkan adanya berbagai kelompok budaya dari ras dapat berupa prasangka negatif di antara sesama kelompok dan hal ini berpengaruh terhadap pendidikan.

2. Stereotipe

Keefektifan dalam pengajaran timbul dan siswa akan lebih terbimbing, serta kesegaran dan rasa takut berkurang jika guru menunjukkan stereotipe yang menyenangkan.

3. Faktor budaya dalam proses pengajaran (culture factors in teaching)

Mengajar merupakan upaya mengkomunikasikan secara jelas tentang nilai-nilai pengajaran. Dalam hal ini banyak hal yang mempengaruhi, seperti: nilai-nilai budaya orang tua, penggunaan bahasa, keadaan sosial yang dibawa anak dari lingkungan (tradisi) dan pengaruh kelompok dominan. Keadaan ini mensyaratkan perhatian, pemahaman dan penyesuaian guru agar peran serta orang tua dalam kegiatan sekolah dapat tercipta.

4. Pelatihan budaya untuk pendidikan

Perlu dikembangkan kondisi sekolah yang didalamnya terdapat pertentangan antara kelompok mayoritas dan minoritas yang sering menghadapi konflik budaya antara guru, siswa dan orang tua. Kenyataan ini menuntut adanya kepelatihan budaya bagi pendidik agar ia mampu menghubungkan nilai-nilai budaya dengan pengajaran dan proses pengajaran.

4. Masalah kewibawaan merupakan ubahan (variabel) yang tidak dapat diabaikan

Penguasaan terhadap kewibawaan guru lebih membantu siswa dalam penguasaan bahan-bahan pengajaran.

5. Sub-kebudayaan (sub-culture)

Perbedaan warna kulit dan kemiskinan menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan. Karena kelompok-kelompok tersebut saling menolak terhadap pelayanan sekolah. Hambatan ini dapat diatasi melalui pendidikan orang tua, memadukan sub-culture di sekolah, mengadakan penyesuaian tingkah laku di sekolah dan kurikulum sekolah wajib memperhatikan latar belakang budaya siswa.

6. Dinamika kelompok sosialisasi

Sekolah harus mampu menghilangkan adanya kelompok-kelompok minoritas dan membawanya ke arah perubahan melalui proses sosialisasi.

3. Peranan Pembelajaran Puisi dalam Dunia Pendidikan

Pembelajaran sastra sejak dulu sampai sekarang selalu menjadi permasalahan. Tentu saja permasalahan yang bersifat klasik tetapi hangat atau up to date. Umumnya yang selalu dikambinghitamkan adalah guru yang tidak menguasai sastra, murid-murid yang tidak apresiatif dan buku-buku penunjang yang tidak tersedia di sekolah. Padahal, pembelajaran sastra tidak perlu dipermasalahkan jika seorang guru memiliki strategi atau kiat-kiat yang dapat dijadikan sebagai alternatif.

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Sebab itu sangat keliru bila dunia pendidikan selalu menganggap bidang eksakta lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan sehingga timbul klasifikasi dan diskriminasi. Padahal karya sastra memiliki pesona tersendiri bila kita mau membacanya. Karya sastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika.

Dari dulu sampai sekarang karya sastra tidak pernah pudar dan mati. Dalam kenyataan karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Karya sastra dapat memberikan pencerahan pada masyarakat modern. ketangguhan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Di satu pihak,

melalui karya sastra, masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri.

Sastra dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya dan masyarakat serta mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sastra mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur.

Selain melestarikan nilai-nilai peradaban bangsa juga mendorong penciptaan masyarakat modern yang beradab (masyarakat madani) dan memanusiakan manusia dan dapat memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, melatih kecerdasan emosional, dan mempertajam penalaran seseorang.

Sastra tidak hanya melembutkan hati tapi juga menumbuhkan rasa cinta kasih kita kepada sesama dan kepada sang pencipta. Dengan sastra manusia dapat mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu jauh lebih indah dan mempesona. Seperti ungkapan perasaan cinta Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al Khattabi al-Bakri (Jalaluddin Rumi) atau sering pula disebut dengan nama Rumi adalah seorang penyair sufi yang lahir di Balkh (sekarang Afganistan) pada tanggal 6 Rabiul Awwal tahun 604 Hijriah, atau tanggal 30 September 1207 Masehi dalam bentuk syair yang begitu mempesona:

Cinta

Karena cinta duri menjadi mawar

Karena cinta cuka menjelma anggur segar

Karena cinta pentungan jadi mahkota penawar

Karena cinta kemalangan menjelma keberuntungan

Karena cinta rumah penjara tampak bagaikan kedai mawar

Karena cinta tumpukan debu kelihatan sebagai taman

Karena cinta api yang berkobar-kobar jadi cahaya yang menyenangkan

Karena cinta Setan berubah menjadi Bidadari

Karena cinta batu yang keras menjadi lembut bagai mentega

Karena cinta duka menjadi riang gembira

Karena cinta hantu berubah jadi malaikat

Karena cinta singa tak menakutkan seperti tikus

Karena cinta sakit jadi sehat

Karena cinta amarah berubah menjadi keramah-tamahan

Sebuah perasaan dilukiskan kedalam karya sastra, karya hati ataupun jiwa menjadi jauh beretika dan berestetika dalam menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain. Namun, yang perlu diketahui oleh kita bahwa bahwa materi pengajaran sastra dalam dunia pendidikan mempunyai pengaruh yang besar bagi siswa, sastra dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap fakta yang ada di dalam masyarakat, menghaluskan perasaan siswa dan membentuk kepribadian serta budi pekerti luhur. “Siapa yang belajar sastra, maka akan halus hatinya (pekertinya)” (kata Ibnu Qayyim al-Jauzizah)

Belajar sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan, Di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial dan pendidikan. “sastra juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan. Bukan bagi dunia pendidikan namun masyarakat secara umum keberadaan sastra tidak kalah pentingnya. “Ajarkan sastra kepada anak-anakmu agar mereka berani” (pesan Sayidina Umar Bin al-Khattab). Dengan alasan ini juga mengapa para pemimpin perang biasa melantunkan syair di hadapan prajuritnya sebelum berhadapan dengan musuhnya. Simak untaian syair Hindun binti Utbah ketika memberikan semangat pada tentaranya dalam perang Uhud.

Seperti dalam puisi atau sajak-sajak Chairil Anwar, sastrawan kelahiran Medan, 26 Juli 1922, yang menceritakan sebuah keberanian seorang pahlawan pada zaman kemerdekaan.

Maju

Ini barisan tak bergenderang-berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti

Sudah itu mati.

Maju

Bagimu Negeri

Menyediakan api.

Punah di atas menghamba

Binasa di atas ditindas

Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai

Jika hidup harus merasai

Maju

Serbu

Serang

Terjang

[*Chairil Anwar, Februari 1943*]

Lalu, apa yang mesti dilakukan agar minat siswa dan masyarakat terhadap sastra bangkit? Pertama, perbaiki kurikulum bahasa Indonesia yang memuat kajian sastra secara proporsional sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Hal tersebut termasuk salah satu tugas pemerintah dan lembaga-lembaga sekolah. Kurikulum yang “mengesampingkan” atau cenderung banyak mengajarkan sastra secara teori saja, mesti di perbaiki. Termasuk dalam hal ini adalah tenaga pengajar. Para guru yang mengajar tidak mengajarkan secara instan kepada murid-muridnya. Melainkan harus menguasai sastra dan berada di garda terdepan dalam memberikan apresiasi pada siswa.

Kedua, kampanye secara terprogram dan terus menerus terhadap pentingnya pendidikan sastra bagi peserta didik. Meningkatkan promosi karya sastra kepada masyarakat dan mengadakan kegiatan-kegiatan sastra dengan melibatkan masyarakat luas untuk memperkenalkan kepada mereka tentang dunia

sastra. Untuk itu, media massa harus dapat memberikan ruang yang cukup bagi masyarakat untuk berekreasi. Ketiga, penyediaan sarana yang cukup dan menarik. Hal tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah karena mahalnnya harga buku dan susahnnya mendapatkan karya-karya sastra.

Dengan demikian, tidak mengherankan di awal-awal kemerdekaan, negeri pancasila ini melahirkan penulis-penulis, sartaawan produktif dan imajinatif. Namun sayang tradisi baik tersebut, tidak ada kelanjutannya sejak mulai memasuki era tahun 50-an. pemerintah yang disibukkan dengan memajukan program-program eksakta. Jadi membaca buku dianggap tidak penting. Ini yang menyebabkan kita tertinggal dalam dunia sastra.

Karenanya, semangat membaca harus dilestarikan dan dipupuk sedini mungkin. Dimulai dari keluarga. Untuk bisa menjadi penikmat sastra. Minimal ada tiga hal yang perlu digarisbawahi dan dilakukan oleh kita yaitu pertama, membaca. Kedua, membaca dan ketiga membaca.

4. Antropologi Sastra (Eksplorasi Kultural)

Sebagai sebuah pendekatan dalam dunia sastra, maka antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam bentuk apapun, termasuk karya-karya yang dikategorikan sebagai bersifat realis tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan, ciri-ciri antropologi yang terkandung di dalamnya. Semata-mata kemampuan penelitalah yang dapat menunjukkan suatu karya sastra sebagai

mengandung dan dengan demikian didominasi oleh aspek tertentu; tema, pesan atau pandangan dunia menurut pemahaman lain.

Sebagai sebuah pendekatan, maka yang dinilai adalah unsur-unsur itu juga bagaimana pengarang menceritakan, menarasikan, sehingga kerinduan terhadap kebudayaan maupun adat-adat tertentu dapat terwujud dengan baik. Oleh karena itu, ada pendapat bahwa dalam beberapa hal analisis memiliki persamaan dengan karya sastra, seperti kualitas kreatifitas, rekonstruksi imajinatif, alur penalaran, dan dengan sendirinya penggunaan bahasa. Analisis selanjutnya, kecenderungan terhadap beberapa ciri antropologi dengan mengungkapkan dimensi-dimensi yang ditampilkan, seperti kehidupan orang Indonesia dengan kehidupan orang barat.

Bagian terakhir yang menjadi perhatian adalah penjelasan ciri-ciri tersembunyi berbagai gejala yang diungkapkan dalam karya. Bagian terakhir ini merupakan bagaian tersulit sebab penelitian harus ditopang oleh sejumlah ilmu bantu yang relevan. Seperti halnya karya sastra merupakan 'dunia dalam kata', dunia miniatur dengan unsur-unsur penyajian yang terbatas, sehingga banyak ruang kosong yang harus diisi dan dijelaskan. Dalam makna sebuah puisi misalnya diceritakan bahwa kultur orang Barat dan Indonesia berbeda satu sama lain tugas peneliti adalah menjelaskan perbedaan tersebut secara objektif ilmiah sehingga menjadi masuk akal. Hakikat karya sastra adalah kreatif imajinatif sedangkan hakikat karya ilmiah adalah objektif verifikatif.

Menurut Ratna (2011: 68) antropologi sastra berfungsi untuk; 1) melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra, 2) mengantisipasi dan mewadahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya

sastra yang di dalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan local, 3) diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan seperti; mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis dalam bentuk sastra, 4) wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra, 5) mengantisipasi kecenderungan kontemporer yaitu perkembangan multidisiplin baru.

Hal yang harus dipahami dalam menggabungkan antropologi dan sastra yaitu dasar kedua disiplin ini, hakikat dari antropologi adalah fakta empiris sedangkan sastra adalah kreatifitas imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur suatu peristiwa tertentu. Karya sastra hanyalah refleksi, cermin, representasi menurut pemahaman teori sastra. Hal ini juga yang menjadi dasar karya sastra tidak dapat diadili atau dilarang penerbitannya misalnya, dengan tuduhan sebagai mewakili ideologi tertentu seperti tokoh-tokoh seperti Malin Kundang, Nini Anteh, dan Zeus yang akan menjadi tokoh-tokoh kajian dalam objek kajian penelitian ini. Tokoh-tokoh ini haruslah dipandang sebagai hanya perwakilan sifat-sifat manusia tertentu dalam masyarakat.

Sebuah kebudayaan atau peradaban memiliki sejarahnya sendiri-sendiri untuk bangkit dan berkembang. Namun, suatu peradaban tidak mungkin lahir dan berkembang tanpa bersentuhan dengan kebudayaan lain dan saling meminjam. Proses pinjam meminjam antar kebudayaan hanya bisa terjadi jika masing-masing kebudayaan memiliki mekanismenya sendiri-sendiri.

a. Kebudayaan Barat

1. Konsep Kebudayaan Barat

Kebudayaan barat adalah kebudayaan yang cara pembinaannya kesadarannya dengan cara memahami ilmu pengetahuan dan filsafat. Mereka melakukan berbagai macam cara diskusi dan debat untuk menemukan atau menentukan makna seperti apa yang sebenarnya murni / asli dari kesadaran. Mereka banyak belajar dan juga mengajar yang awalnya datang dari proses diskusi dan perdebatan yang mereka lakukan. Hal itu dilakukan karena pada akhirnya akan banyak yang mengikutiajarannya. Kebudayaan Barat tak bisa langsung diartikan kebudayaan yang datang dari barat. Kebudayaan barat yang di tulis sebagai western culture. Western culture diakui oleh negara belahan dunia manapun sebagai kultur yang berada di Eropa barat bukan Amerika, bukan Australia, dan bukan Negara Eropa Timur atau Selatan.

Namun seiring perkembangan, terjadilah pembatas yang membatasi budaya barat dan timur. Mungkin karena perbedaan ras, Agama, persamaan kebudayaan di beberapa belahan negara, sehingga muncul istilah tersebut. Jadi, jika kita langsung melogika. Budaya barat bukanlah sebuah istilah sebuah arah mata angin yaitu budaya pada bagian baratkita melainkan sebuah istilah yang berawal dari kawasan eropa barat.

2. Makna Kebudayaan Barat

Budaya Barat sangat kental dengan kepribadian individualitasnya, kebudayaan barat terkenal dengan keangkuhan sikapnya, Budaya Barat

menekankan analisis pengetahuan yang kritis dengan mencari unsur sebab akibat dan membangun argumentasi-argumentasi. Hal ini dikarenakan kodrat manusia diletakkan pada akal budinya. Maka orang Barat sibuk dengan usaha-usaha mengabstraksikan pengetahuan secara simbolis. Bahkan sekarang muncul begitu banyak pengetahuan-pengetahuan spesialis, yang membuat orang semakin terkotak dalam spesialisasinya sendiri.

Di dunia Barat tidak ada lingkungan karib. Manusia sejati adalah manusia yang bisa mencapai sesuatu berdasarkan kemampuannya sendiri. Ideal hidup seperti ini menjadi sumber sikap gigih manusia Barat terhadap hidup seperti yang terlihat dalam mengeksplorasi alam dan mengorbankan diri demi kemanusiaan.

b. Kebudayaan Timur

1. Konsep Kebudayaan Timur

Kebudayaan Timur adalah kebudayaan yang cara pembinaannya kesadarannya dengan cara melakukan berbagai macam pelatihan fisik dan mental. Pelatihan fisik dapat dicontohkan dengan cara menjaga pola makan dan minum ataupun makanan apa saja yang boleh dimakan dan minuman apa saja yang boleh di minum, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada pertumbuhan maupun terhadap fisik.

Kebudayaan timur yang dimaksud disini adalah sebuah kebudayaan diluar kebudayaan orang-orang eropa barat (bangsa eropa barat dan jajahannya). Kebudayaan timur muncul sebagai pembeda dari negara-negara yang pernah dijajah oleh bangsa eropa barat. Oleh karena

itu munculah sebuah istilah barat dan timur. Hal yang paling dominan dari kebudayaan timur adalah adat istiadat yang masih dipegang teguh. Walaupun adat istiadat saat ini mulai pudar dan berubah. Selain itu hal yang dominan adalah konsep gotong royong, kebersamaan menjadi hal yang paling utama.

2. Makna Budaya Indonesia (Timur)

Indonesia merupakan bangsa yang besar yang memiliki kebudayaan sangat beraneka ragam. Indonesia tercipta karena menyatunya budaya-budaya daerah dalam satu kesatuan budaya yaitu budaya Indonesia.

Untuk menyatukan semua budaya yang terpencar dari seluruh pelosok negeri bukanlah sebuah perkara mudah. Namun, adanya semangat Bhineka Tunggal Ika menjadi penyemangat persatuan dari setiap warga negara Indonesia.

Budaya Indonesia yang beragam ini menjadi aset besar terhadap kemajuan negara, tidak jarang kebudayaan kita mampu menarik wisatawan mancanegara berkunjung ke daerah yang memiliki kebudayaan tersebut. Datangnya wisatawan menguntungkan pemerintah dan warganya. Keuntungan itu akhirnya akan digunakan untuk kepentingan bersama.

Perbedaan yang ada di Indonesia adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Perbedaan tersebut bukanlah suatu yang buruk, melainkan menjadi sebuah anugrah, karena perbedaan itu, kita bisa saling mengenal satu sama lain, bisa saling mengenal keunikan budaya masing-masing. Perbedaan sudah menjadi sebuah ciri negara Indonesia yang membedakannya dengan negara

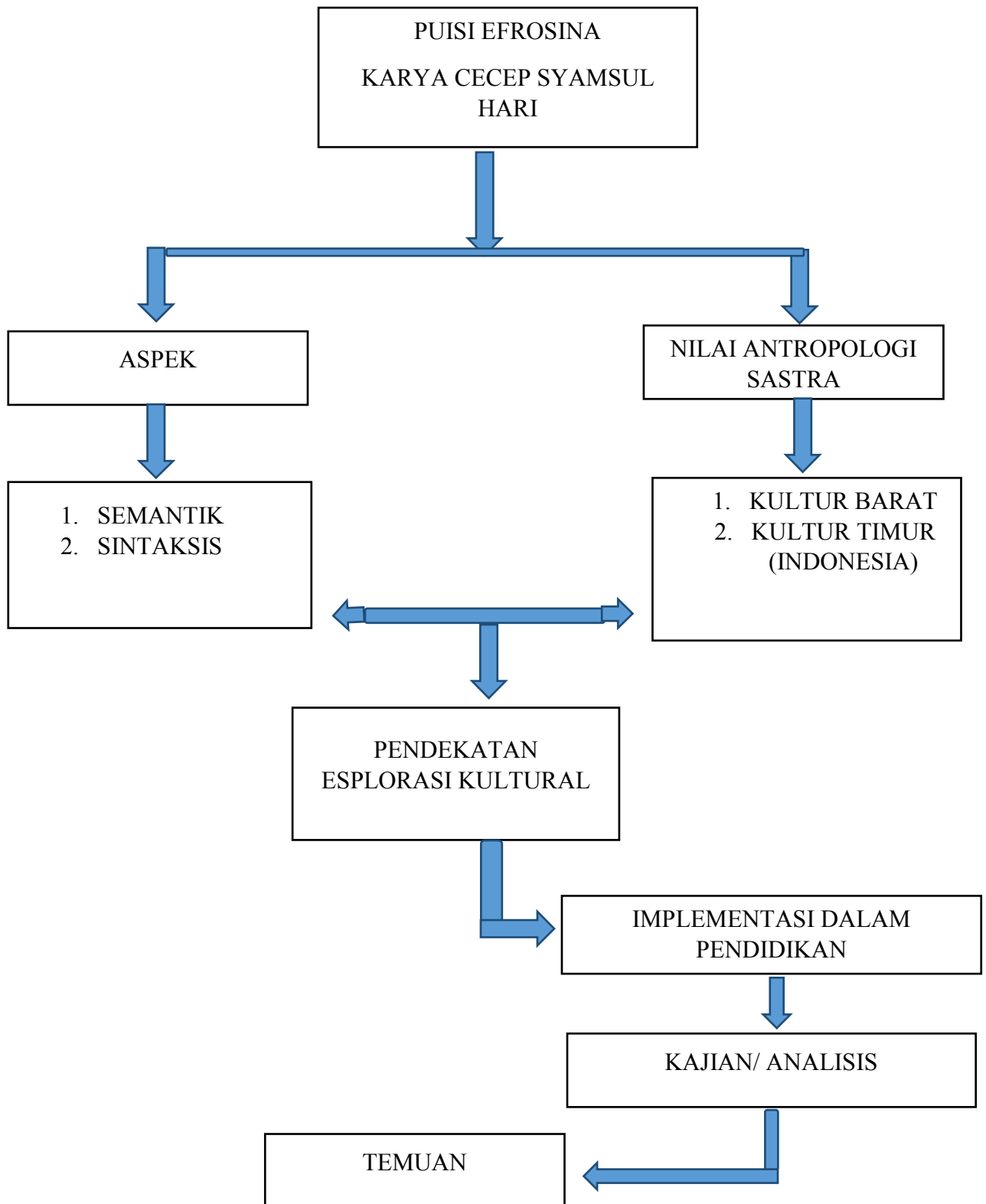
lain. Perbedaan dalam masyarakat dapat disatukan dengan semangat kebersamaan yang kuat sehingga terwujud hubungan yang harmonis sesama anggota masyarakat dengan segala perbedaan yang menyertainya.

B. Kerangka Pikir

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya itu sendiri, pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut objektif, analisis objektif adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna karya sastra itu sendiri. Kajian puisi efrosina mengarah kepada sebuah makna teks sastra itu sendiri.

Karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas seperangkat unsur dalam sebuah karya sastra harus dilakukan penalaah teks sastra diawali dengan pendekatan objektif.

Kajian puisi efrosina terdapat beberapa segi yang akan dikaji penulis, diantaranya adalah unsur puisi baik batin maupun fisik dengan menggunakan pendekatan eksplorasi kultural (pencampuran budaya Barat dan Timur), hal yang dikaji dalam masing-masing kebudayaan yang tertera dalam puisi Efrosina adalah tentang konsep budaya Barat dan makna budaya Barat, begitupun juga dengan konsep budaya Timur dan makna budaya Timur , serta implementasinya dalam dunia pendidikan. Supaya lebih jelas dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Hakikat penelitian adalah upaya untuk mencari jawaban atas masalah yang dihadapi secara sistematis dengan metode tertentu, yaitu mengumpulkan data dan mengolah data dalam rangka menjawab permasalahan. Penelitian ini menggunakan telaah kepustakaan dari berbagai macam sumber. Sumber data pustaka berupa data primer yang berisi objek material. Data dikumpulkan, dikelompokkan, dan dikaji secara deskriptif. Kajian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena lain yang berhubungan dengan teks puisi. Hal itu sejalan dengan pendapat Kinayati Djojuroto (2014:10)

Penelitian kualitatif adalah yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Penelitian kualitatif ini direncanakan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian digunakan mendapat data yang mendalam dan mengandung makna. Data penelitian ini adalah bahasa sebagai sistem tanda yang mengandung makna. Objek material atau tempat untuk mengangkat data pada penelitian ini adalah "*Pilihan Puisi Efrosina Karya Cecep Syamsul Hari*".

Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan yang bersistem untuk memudahkan suatu pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penggunaan

metode dalam suatu penelitian mutlak dilakukan, karena metode merupakan prosedur kerja untuk menncapai hasil yang diharapkan.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kajian eksplorasi kultural dalam *Pilihan Puisi Efrosina Karya Cecep Syamsul Hari*, meliputi:

a. Aspek Puisi

Aspek puisi adalah bagian kajian dari sebuah puisi yang berkaitan dengan sintaksis dan semantik.

b. Pemaknaan eksplorasi kultural

Data yang mengandung makna cultural atau budaya yang terdapat di dalam puisi yang menjadi objek penelitian.

c. Pengaplikasian dalam dunia pendidikan

Hasil penelitian yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran sastra sebagai pemnafaatannya dalam dunia pendidikan.

2. Sumber data

Dalam penalitian ini, peneliti fokus terhadap tiga sajak Cecep Syamsul Hari yang terdiri dari: “*Blue Mon*”, “*Di Pemakaman*”, dan “*Syair Kesedihan*”. Dengan enteng dan tanpa keraguan, Cecep menggabungkan ikon-ikon dan simbol-simbol yang berasal dari sumber-sumber kultural kehidupan Barat dari sudut pandang imagologi berasal dari lingkungan makna kultural yang berbagaibagai, seperti “Alice”, “Mephisto”, dan “bungan boabab” (literatur), “Disney” (film), “lagu pedih tentang hujan Chopin” (klasik), “Samiri”

(eskatologi), “Orfeus”, Eridike, atau “Efrosina” (mitologi), hidup berdampingan begitu damainya dengan imaji-imaji keindonesiaan dan ketimuran yang juga berasal dari lingkungan makna kultural yang berbagaobagai pula, seperti “stasiun Tugu” (tempat), “lebij kemarau” (musim tropis), “Rumi”, “Attar”, “Lipo” dan “Sa’di” (literatur Timur), dan sebagainya. Penggabungan imaji-imaji itu dijalin dan sekaligus membingai pengalaman personal Cecep Hari menjadi suatu kesatuan makna yang mencapai efek estetika tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi Cecep Syamsul Hari yang terdapat dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Pilihan Puisi Efrosina Karya Cecep Syamsul Hari*. Buku kumpulan puisi tersebut terdiri dari 111 puisi yang beraneka ragam tema. Kumpulan puisi tersebut cukup menarik, buku ini telah dicetak dua kali sebagai bukti sahnya.

Namun dari 111 puisi yang terangkum dalam pilihan puisi tersebut, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah empat puisi yang dianggap tepat dalam subjek penelitian yang sesuai dengan kategori tema yang dimaksud peneliti dan dianggap resprentetif dengan objek penelitian.

Adapun ketiga puisi tersebut adalah

- a. Blue Mon
- b. Di Pemakaman
- c. Syair Kesedihan

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu, untuk menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik inventarisasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data, berupa *Pilihan Puisi Efrosina Karya Cecep Syamsul Hari*.

2. Teknik catat

Setelah melakukan baca simak hasil yang diperoleh dicatat dalam kartu data dan buku catatan satu persatu puisi tersebut beserta unsur-unsur yang ingin diketahui yaitu tentang eksplorasi kultural. Pencatatan dilakukan melalui dari terkecil puisi sampai dengan puisi secara menyeluruh.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menganalisis isi yang mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi, dan konfirmasi. Seperti yang dikemukakan dalam artikel (<http://www.informasi-pendidikan.com/>) 2013 bahwa Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan

yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan / lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional 1 unsur bersama unsur lainnya. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

Setelah peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi eksplorasi kultural yang ditemukan dalam *Pilihan Puisi Efrosina Karya Cecep Syamsul Hari*, langkah selanjutnya diimplementasikan dalam dunia pendidikan dengan menyesuaikan silabus pembelajaran puisi yang terdapat dalam kurikulum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian ini adalah pilihan puisi *Efrosina* karya Cecep Syamsul Hari. Penelitian ini adalah mendeskripsikan beberapa unsur puisi yang telah dituliskan pada bab sebelumnya dan mendeskripsikan makna eksplorasi kultural yang terdapat dalam teks puisi yang menjadi objek kajian. Dari pilihan puisi *Efrosina* karya Cecep Syamsul Hari, akan dikaji tiga puisi yang berjudul “*Blue Moon*”, “*Di Pemakaman*”, dan “*Syair Kesedihan*”.

Pemaparan pada bab ini akan diuraikan secara lengkap hasil penelitian berdasarkan fokus. Adapun hasil yang dimaksud sebagai berikut:

Puisi “Blue Moon”

Blue Moon

Bulan biru

jatuh dalam lautan

jadi rumpon bagi ikan-ikan

dan jembatan raksasa bagi bunga

dan rumputan

laut

Malam lelap

dalam kamar yang gelap

tanpa cerita menjelang tidur:

Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja

di bumi,

anak-anak kehilangan mimpi

“Malam begitu sering menangis, kini”

katamu, seraya lepas menatap laut luas

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir

bagai sungai musim kemarau

jauh di masa kecilmu,

ia begitu dalam membekaskan kenangan

1991-1999

1. Aspek Kebahasaan Pilihan Puisi Efrosina “Blue Moon”

a. Aspek Semantik

1). Makna Denotasi dan Konotasi

“Blue Moon” adalah salah satu puisi yang ditulis oleh Cecep Syamsul Hari pada rentang tahun 1991-1999. Judul puisi memang menggunakan bahasa Inggris, namun keseluruhan isinya tetap menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu terbukti dengan adanya frasa *bulan biru*. Dalam KBBI, *bulan* memiliki dua makna. Pertama, sebagai benda langit yang mengitari bumi, bersinar malam hari karena pantulan sinar matahari. Kedua, sebagai masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi dari mulai tampaknya bulan sampai hilang kembali yaitu 29 atau

30 hari. Sementara *biru* adalah warna dasar serupa warna langit yang terang atau tidak berawan dan warna yang bukan hasil campuran dengan warna lain.

Sebagai judul yang notabenehnya pintu masuk menuju makna puisi, penyair nampak memberi kesan pertama bahwa puisi ini tidak hanya menyoal *bulan* baik sebagai benda langit maupun masa yang konvensional atau tentang *bulan* yang nampak berwarna *biru* karena terkotori atmosfer. Lebih dari itu, judul puisi ini mengacu juga sebuah istilah bahasa Inggris “*Once in a Blue Moon*”. Kesengajaan penyair menggunakan judul berbahasa Inggris merupakan bentuk kesadaran. Penyair berupaya memantik daya interpretasi pembaca terhadap istilah tersebut serta fenomena alam dan mitos yang berkembang di dalamnya.

Dalam bahasa Inggris ada istilah *Once in a Blue Moon*. Hal itu merupakan bentuk ekspresi tentang sesuatu yang jarang, langka, bahkan absurd. Setiap tahun bumi mengalami 12 kali purnama. Akan tetapi, beberapa kali kesempatan bumi mendapatkan purnama ekstra. Hal ini terjadi karena ketidaksinkronan antara rotasi bulan dan bumi. Bulan berotasi 29 hari, sementara bumi 30 hari kecuali Februari. Itulah yang menyebabkan purnama hadir dua kali dalam sebulan. Menurut perhitungan, *blue moon* terjadi setiap 2,7 tahun sekali, seperti ditulis oleh *SPACE* (news.liputan6.com).

Ada sebuah artikel di majalah *Sky & Telescope* terbitan tahun 1943 yang menuliskan artikel tentang bulan ekstra dalam kalender masehi. Ditulis oleh Lawrence J. Lafleur. dia menemukan sebuah fotokopi almanak tahun 1937. Di almanak itu tertulis ‘*blue moon*’ dan penjelasan tentangnya. Di almanak tersebut

tertulis, "Ini adalah sebuah kebetulan yang tidak menguntungkan, terutama buat para pendeta yang menyiapkan festival bulan purnama tiap bulannya, terpaksa melakukan dua kali karena terdapat dua bulan purnama dalam satu bulan. Juga, angka 13 adalah angka pembawa sial," seperti dikutip dari *SPACE*. "Ada tujuh bulan biru di kalendar *Lunar* tiap 19 tahun," lanjut almanak itu, "Di masa lalu, para pembuat almanak menemukan banyak kesulitan mengkalkulasi kapan terjadi 'blue moon' dan ketidakpastian ini menciptakan ekspresi '*Once in a Blue moon*.'"(news.liputan6.com).

Biru pada *blue moon* tidak merujuk pada warna, dalam Bahasa Inggris kuno 'biru' sebelum kata benda berarti 'pengkhianat'. Disebut 'pengkhianat' karena bulan purnama seharusnya datang tiap satu bulannya, di mana bulan terlihat besar dan berwarna putih pucat. Maka, purnama kedua dianggap 'pengkhianat'. Dinamakan bulan biru tidak ada hubungannya dengan warna. Bisa saja bulan terlihat biru, entah saat purnama atau saat sabit, apabila terjadi kebakaran hutan atau letusan gunung berapi mengotori bagian atas atmosfer seperti kejadian Gunung Krakatau yang meletus pada 1883 (news.liputan6.com).

Fenomena ini di Indonesia terbilang biasa, namun di dunia barat, kemunculan *blue moon* erat hubungannya dengan munculnya hal-hal berbau mistis. Meskipun sebenarnya *blue moon* hanyalah bulan purnama biasa, kemunculannya di masa lalu sering dikaitkan dengan sosok manusia serigala jadi-jadian alias *werewolf* di benua Eropa. *LiveScience* pun pernah melansir bila pada

bulan purnama langka, seperti *blue moon*, manusia lebih sensitif terhadap kemunculan hal-hal tidak lazim di sekitar mereka (www.merdeka.com).

Carrol Rudy dalam emailnya kepada *Space Weather*, menulis pengalamannya melihat bulan yang berwarna biru. "Bulan berwarna biru terjadi Minggu 24 September 1950. Aku adalah bocah 13 tahun yang tinggal di daerah terpencil di Northwestern Pennsylvania dekat kota Corry, AS. Saat itu cuaca mendung sekali. Pada siang hari, tiba-tiba matahari menghilang dan gelap seperti halnya tengah malam. Ayah dan ibu segera menyalakan lampu dan lentera. Aku keluar untuk mengecek ternak-ternak dan menemukan mereka kembali ke kandang. Sapi dan ayam-ayam tidur. Aku juga tidak mendengar kicau burung sedikitpun. Kami tidak punya TV saat itu tapi kami mendengar bahwa ada kebakaran hutan di Kanada yang menutup sinar matahari." (news.liputan6.com).

Robin Scagell dari Australia punya pengalaman melihat bulan berwarna biru saat meletusnya El Chinchon tahun 1983. "Aku menyaksikan sesuatu yang sangat langka pada bulan. Ia berwarna biru, terang dan indah. Aku sempat ambil foto dengan kamera seadanya, tapi warna biru tidak dapat tertangkap dengan baik. Namun, langit saat itu berwarna keunguan. Mungkin itu penyebabnya warna ungu langit mendominasi bulan biruku (news.liputan6.com)

Puisi ini menggambarkan suatu keadaan yang dihadapi *aku-lirik* dan *sosok-mu*. Tidak tertera nama merujuk sebuah kota atau tempat. *Blue Moon* merupakan indeks yang menjelaskan suatu kabar atau kejadian. *Blue Moon* merujuk pada fenomena alam tidak lazim dan berbagai mitos seperti perasaan manusia berubah

menjadi lebih sensitif. *Blue Moon* bermakna konotasi suatu peristiwa yang menyebabkan suasana malam lebih gelap, lebih sepi, dan menyedihkan. Suatu peristiwa yang disayangkan oleh tokoh dalam puisi yaitu *sosok-mu* dan *aku-lirik*.

Bulan biru/ jatuh dalam lautan/ jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan/ laut merupakan kalimat memiliki makna konotasi dan denotasi. *bulan biru* merupakan arti harfiah *blue moon*. Jika mengacu makna *bulan* dan *biru* konvensional, maka *bulan biru* mengasosiasikan pada sesuatu yang agung dan murni. *Bulan* adalah benda langit. *biru* adalah warna bukan hasil campuran. Dalam kalimat ini, *bulan biru* diinterpretasi sebagai mimpi dan harapan (karena bulan bersinar ketika malam), ataupun cita-cita yang notabenehnya merupakan fitrah manusia. Kalimat ini menjelaskan *bulan biru* tidak lagi berada di tempatnya. Hal itu dijelaskan predikat pertama dan keterangan yang memiliki denotasi yaitu *jatuh dalam lautan*. Setelah itu, *bulan biru* seolah menghilang karena berubah wujudnya dan tidak dapat dikenali. Hal itu dijelaskan predikat kedua dan objek pertama serta predikat ketiga dan objek kedua denotasi yaitu *jadi rumpon bagi ikan-ikan dan jambangan raksasa bagi bunga dan rumputan laut*. Dalam KBBI, *rumpon* adalah tempat tinggal atau berkumpul (berbiak) ikan yang sengaja dibuat orang dari tumpukan batu (di sungai) atau benda bekas seperti becak. Sementara *jambangan raksasa* adalah jambangan berukuran besar. *Jambangan* adalah tempat menaruh bunga hias.

Malam lelap/ dalam kamar yang gelap/ tanpa cerita menjelang tidur:/ Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja/ merupakan kalimat yang

memiliki makna konotasi dan denotasi. *malam* sebagai subjek denotasi yang mengacu pada waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. *lelap* sebagai predikat pertama denotasi yang berarti keadaan nyenyak ketika tidur. Dalam kalimat ini suasana malam dijelaskan tidak lagi memiliki ketenangan dan cenderung menyeramkan atau angker. Hal itu dijelaskan keterangan konotasi *dalam kamar yang gelap*. *kamar yang gelap* adalah frasa atributif terdiri dari *kamar* sebagai nomina, *yang* sebagai penghubung, dan *gelap* sebagai adjektiva. Dalam KBBI, *kamar* adalah ruang bersekat yang (tertutup) dinding yang menjadi bagian rumah atau bangunan (biasanya disekat atau dibatasi empat dinding). Sementara *gelap* adalah tidak ada cahaya, kelam, tidak terang. Dalam kalimat ini pun muncul suasana malam yang sepi *tanpa cerita menjelang tidur* yang memiliki makna denotasi. Adapun pelengkap dari cerita menjelang tidur tersebut adalah kisah *Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manjasehingga* untuk menemukan makna diperlukan pengetahuan khusus mengenai tokoh *Nini Anteh* dan *kucing hitamnya yang manja* yang akan dibahas di bagian majas dan diperjelas di bagian intertekstual.

di bumi,/ anak-anak kehilangan mimpi/ merupakan klausa yang memiliki makna denotasi. Dikatakan klausa karena mengandung relevansi makna sebab-akibat dengan kalimat sebelumnya yaitu suasana malam yang kehilangan ketenangan, sepi, dan cenderung angker. Klausa ini menjelaskan suatu akibat. Mengapa *anak-anak*? Mengapa *mimpi*? Hadirnya subjek *anak-anak* bukan semata hanya anak-anak yang terkena dampak. Akan tetapi, penyair seolah ingin memberikan kesan suram dan tragis dalam puisi ini. Sebagaimana yang dipahami

umumnya, masa kanak-kanak merupakan masa awal pertumbuhan individu serta pengenalan terhadap peran diri sendiri dan lingkungannya. *mimpi* sebagai objek denotasi dalam puisi ini dapat juga berarti cita-cita yang notabeneanya keinginan luhung yang dipupuk dalam pikiran pada masa kanak-kanak.

“*Malam begitu sering menangis, kini*”/ *katamu, seraya lepas menatap laut luas*/ merupakan kalimat yang memiliki makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini kembali menegaskan suasana malam yang kehilangan ketenangan, sepi, dan angker sehingga menimbulkan kesan menyedihkan sebagaimana yang dikatakan *sosok-mu*. Hal itu dijelaskan oleh frasa endosentrik apositif *begitu sering* yang menyatakan makna keseringan dan verba *menangis* yang menyatakan perbuatan. Dalam kalimat ini *menangis* merujuk pada ungkapan kesedihan yang sering dirasakan *sosok-mu*. Adapun *seraya lepas menatap laut luas* menjelaskan kegiatan *sosok-mu* saat mengungkapkan hal tersebut. *menatap laut luas* kembali menguatkan latar *aku-lirik* dan *sosok-mu* serta seolah representasi dari menekuri *bulan biru* yang telah jatuh lalu hilang.

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir/ bagai sungai musim kemarau merupakan kalimat yang memiliki makna denotasi. Kalimat ini menjelaskan kegiatan *aku-lirik* yang mencoba menghapus atau meringankan kesedihan *sosok-mu*. Kesedihan yang tercipta dari suasana malam saat itu. Adapun *airmatamu* sebagai objek pertama menandakan kesedihan mendalam dan tertahan. Hal itu dijelaskan dengan adanya perbandingan antara *airmatamu yang bergulir* dan *sungai musim kemarau* yang dihubungkan kata pembanding *bagai*.

sungai musim kemarau merujuk pada keadaan *sungai* sebagai objek kedua ketika *musim kemarau*. Sebagaimana yang diketahui, di musim kemarau sungai umumnya mengalami kekeringan. Volume air mengalir menjadi sedikit bahkan tak ada. Terkadang air yang tersisa di sela batu-batu sungai nampak jernih namun hanya menetes. Keadaan suasana demikian sering menggugah perasaan perih karena setetes air seolah hanya dapat dipandangi tanpa dirasakan atau menghapus dahaga. Efek keperihan seperti itu seolah ingin dihadirkan untuk menggambarkan kesedihan mendalam yang dialami *sosok-mu*.

jauh di masa kecilmu,/ ia begitu dalam membekaskan kenangan merupakan klausa yang memiliki makna denotasi. Dikatakan klausa karena mengandung relevansi makna sebab-akibat dengan kalimat sebelumnya. Klausa ini menjelaskan suatu sebab. Selain suasana malam yang berubah nampaknya ada sebab lain yang mengakibatkan *sosok-mu* bersedih. Penyebab itu adalah *ia*. Dalam klausa ini, *ia* adalah subjek yang merujuk pada *sosok* di masa lalu *sosok-mu* yang telah hilang dan tidak mudah dilupakan. Hal itu ditegaskan oleh predikat denotasi *begitu dalam membekaskan* dan *kenangan* sebagai objek denotasi yang merujuk pada suatu kesan tersendiri dalam ingatan.

Klausa rapatan dari kalimat keempat dalam puisi ini seolah menjawab semua hal yang samar. Klausa rapatan tersebut menghubungkan suatu relevansi sebab-akibat yang perlu dicari jawabannya dalam puisi berjudul "Blue Moon". Jadi, mengapabulan biru jatuh, malam menjadi mencekam, dan *sosok-mu* bersedih? Semua itu bisa saja mengacu pada hilangnya *sosok ia*. *Sosok ia* bisa

saja seseorang paling berarti bagi *sosok-mu* sehingga sulit dilupakan. Sosok *ia* membuat *sosok-mu* merasakan kerinduan terhadap kehidupan sebelumnya yang jauh berbeda dibandingkan suasana malam itu. Suasana malam yang menjadi titik paling mencekam di mana *sosok-mu* bercerita kepada *aku-lirik* dengan penuh keluh-kesah. Dalam perjumpaan itu *aku-lirik* turut merasakan kesedihan dan kegelisahan *sosok-mu*.

2). Majas

Dalam Puisi "Bulan Biru" tidak semua kalimat mengandung gaya bahasa kiasan atau majas. Hanya ada empat kalimat yang peneliti temukan mengandung majas yaitu kalimat pertama, kalimat kedua, kalimat ketiga, dan kalimat keempat. Keempat kalimat tersebut merupakan klausa inti.

Bulan biru/ jatuh dalam lautan/ jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan laut merupakan kalimat pertama yang menggunakan metafora, personifikasi, hiperbola, dan sinekdoke pars pro toto. *bulan biru* memiliki dua kemungkinan makna untuk diinterpretasi. Pertama, *bulan biru* sebagai "Once in a Blue Moon". Kedua, *bulan biru* sebagai frasa metaforik atau frasa mengandung metafora. Kehadiran *biru* menjadi unsur *vehicle* atau pembanding dari unsur *tenor* atau yang dibandingkannya yaitu *bulan*. Makna *bulan* konvensional bersanding dengan makna *biru* konvensional. *Bulan* adalah benda langit yang berada di atas. *biru* adalah warna yang bukan hasil campuran. Masing-masing makna saling berjalanan menciptakan makna baru yaitu sesuatu yang agung dan murni. Sesuatu itu bisa saja cinta-kasih, mimpi dan harapan,

ataupun cita-cita yang notabeneanya merupakan fitrah manusia. *bulan biru jatuh* mengandung personifikasi. *Jatuh* adalah turun ke bawah dengan cepat karena tarikan gravitasi bumi, biasanya menimbulkan rasa sakit bagi manusia. Dalam kalimat ini *bulan biru* dibandingkan dengan hal biasa terjadi dalam hidup manusia untuk menciptakan suatu impresi yang dramatis.

jatuh dalam lautan/jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan/ laut/ mengandung hiperbola dan sinekdoke pars pro toto. Hiperbola nampak pada proses jatuhnya *bulan biru* lalu menjadi *rumpon* dan *jambangan raksasa*. Tersirat hal yang berlebihan. Pertama, proses jatuhnya benda langit biasanya menyebabkan suasana mencekam karena langit akan lebih gelap dan terasa getaran keras pada permukaan bumi, tetapi dalam kalimat ini justru digambarkan dengan suasana yang cenderung lembut bahkan melankoli. Kedua, proses perubahan benda langit menjadi materi bumi biasanya memakan waktu ribuan tahun, tetapi dalam kalimat ini proses tersebut hilang dan waktu lebih singkat. Sinekdoke pars pro toto nampak pada hadirnya *rumpon bagi ikan-ikan dan jambangan raksasa bagi bunga dan rumputan laut*. Ada upaya menjelaskan keadaan kedalaman laut dengan menyebutkan sebagian benda dan makhluk yang berada di dalamnya.

Malam lelap/ dalam kamar yang gelap/ tanpa cerita menjelang tidur:/ Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja/ merupakan kalimat kedua yang menggunakan personifikasi, sinekdoke totum pro parte, dan alusi. *Lelap* adalah keadaan nyenyak, pulas, dan tidak sadarkan diri dalam tidur yang dialami

manusia. *malam* dibandingkan dengan hal biasa terjadi dalam hidup manusia. Mengapa demikian? Jika membaca kalimat ini secara utuh, maka akan semakin jelas bahwa *malam* bukan *malam* yang dipahami secara konvensional. Dalam kalimat ini, *malam* mengandung sinekdoke totum pro parte yang menyatakan keseluruhan untuk mengungkapkan sebagian aktifitas yang terjadi di malam hari. Sebagaimana yang diketahui, umumnya manusia menggunakan waktu malam untuk beristirahat. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan masih ada yang berkegiatan atau bahkan baru memulai pekerjaannya.

Hal itu semakin diperkuat dengan penjelasan selanjutnya *dalam kamar yang gelap. tanpa cerita menjelang tidur: Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* mengandung alusi yang mengacu pada Tokoh Nini Anteh dalam dongeng rakyat Jawa Barat. Ada semacam penyugestian kesamaan antara suasana atau peristiwa dalam puisi dengan dongeng tersebut. Secara singkat, dalam dongeng tersebut, Nini Anteh dan kucing kesayangannya yang bernama Chandramawat akhirnya pergi dan tinggal di bulan agar terhindar dari kejaran Raden Ananta. Nini Anteh tidak mau dinikahi Raden Ananta karena tidak ingin melukai hati Nyai Endahwarni (akan dibahas di bagian Intertekstual).

Malam begitu sering menangis, kini” katamu, seraya lepas menatap laut luas merupakan kalimat ketiga yang menggunakan personifikasi dan sinekdoke totum pro parte. *menangis* adalah suatu bentuk pengungkapan perasaan sedih, kecewa, dan terharu dengan meneteskan air mata yang dilakukan oleh manusia. *malam* dibandingkan dengan hal yang biasa terjadi dalam hidup manusia.

Mengapa demikian? Jika membaca kalimat ini secara utuh, maka akan semakin jelas bahwa *malam* bukan *malam* yang dipahami secara konvensional. Dalam kalimat ini, *malam* mengandung sinekdoke totum pro parte yang menyatakan keseluruhan untuk mengungkapkan sebagian. Dalam kalimat ini, *malam* memiliki arti suasana yang murung dan waktu yang selalu menguras perasaan sedih bagi *sosok-mu*.

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir bagai sungai musim kemarau merupakan kalimat keempat yang menggunakan simile. Suatu majas yang melakukan perbandingan langsung atau eksplisit. Hal itu ditandai dengan adanya salah satu preposisi penghubung yaitu *bagai*. *Airmata sosok-mu* dibandingkan dengan keadaan *sungai* pada *musim kemarau*. Pada musim kemarau sungai umumnya mengalami kekeringan. Volume air mengalir menjadi sedikit bahkan tak ada. Terkadang air yang tersisa di sela batu-batu sungai nampak jernih namun hanya menetes. Keadaan suasana demikian sering menggugah perasaan perih karena setetes air seolah hanya dapat dipandang tanpa dirasakan apalagi menghilangkan dahaga. Efek keperihan seperti itu seolah ingin dihadirkan untuk menggambarkan kesedihan mendalam yang dialami *sosok-mu*.

Majas yang sering muncul dalam puisi “Blue Moon” adalah personifikasi dan sinekdoke. Kehadiran dua majas yang dominan itu nampaknya menunjukkan ciri gaya bahasa penyair. Personifikasi muncul pada tiga kalimat, yaitu *bulan jatuh* pada kalimat pertama, *malam lelap* pada kalimat kedua, dan *malam menangis* pada kalimat ketiga. Penyair kerap menggunakan pengumpaan benda

mati sebagai manusia. Dengan kata lain, penyair cenderung menghidupkan materi alam untuk menjelaskan dan mempertegas kesan suatu peristiwa.

Sama halnya dengan personifikasi, sinekdoke pun muncul pada tiga kalimat, yaitu *pars pro toto rumpon bagi ikan-ikan dan jambangan raksasa bagi bunga dan rumputan laut* pada bait pertama, *totum pro parte malam* pada bait kedua, dan *totum pro parte malam* pada bait ketiga. Penyair kerap menggunakan majas pertautan yang menyebutkan sebagian (dalam hal ini beberapa benda laut: *rumpon, ikan-ikan, jambangan raksasa, bunga, rumputan laut*) untuk menyatakan keseluruhan (keadaan di dasar lautan) atau sebaliknya menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. *Malam* yang notabenenya waktu yang umum dan memiliki kesan suasana berbeda tergantung latar kehidupan masing-masing individu, ditarik oleh penyair ke medan makna yang lebih pribadi. Untuk menjelaskan. Dalam puisi ini *malam* menjadi waktu yang menguras perasaan sedih karena selalu menghadirkan suasana murung bagi *aku-lirik* dan *sosok-mu*.

b. Aspek Sintaksis

Jika dilihat bentuk tipografinya, puisi “Blue Moon” terdiri dari enam bait dengan jumlah masing-masing larik berbeda. Bait pertama enam larik, bait kedua empat larik, bait ketiga dua larik, bait keempat dua larik, bait kelima dua larik, dan bait keenam dua larik. Bait pertama, kedua, keempat, dan kelima diawali huruf kapital meski tanpa tanda baca final yang terletak di akhir larik. Akan tetapi, terdapat tanda baca koma, tanda baca penjelas atau perinci, dan tanda baca yang menandai satu-satunya dialog atau kalimat langsung pada bait keempat. Kendati

demikian, analisis ini berdasarkan pada keutuhan makna, sehingga ditemukanlah empat kalimat dan dua klausa rapatan. Hal itu akan lebih jelas apabila setiap bait diparafrasakan menjadi kalimat dan diurai secara klausalitas.

Bulan biru/ jatuh dalam lautan/ jadi rumpon bagi ikan-ikan/ dan jambangan raksasa bagi bunga/ dan rumputan/ laut merupakan bait pertama sekaligus kalimat pertama. Diawali huruf kapital dan tidak diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *bulan biru* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik atributif dengan *biru* sebagai atributnya dan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna alat). *jatuh* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna kejadian atau peristiwa). *dalam* sebagai preposisi (menyatakan makna letak). *lautan* sebagai keterangan merupakan nomina (menyatakan makna tempat). *jadi rumpon* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari *jadi* verba dan *rumpon* nomina (menyatakan makna perubahan langsung). *bagi* sebagai preposisi (menyatakan makna tujuan). *ikan-ikan* sebagai objek pertama merupakan frasa bilangan karena menyatakan objek yang banyak (menyatakan makna penerima). *dan* sebagai preposisi (menyatakan makna penghubung setara). *jambangan raksasa* sebagai predikat ketiga merupakan frasa endosentrik atributif dengan *raksasa* sebagai atributnya dan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna pengenalan). *bagi* sebagai preposisi (menyatakan makna tujuan). *bunga* sebagai objek kedua merupakan nomina (menyatakan makna penerima). *dan* sebagai preposisi (menyatakan makna penghubung setara). *rumpun laut* sebagai objek ketiga merupakan nomina (menyatakan makna penerima).

Kalimat tersebut tergolong kalimat luas yang setara. Dikatakan setara karena terdapat preposisi *dan* sebagai penghubung setara. Dikatakan luas karena memiliki satu subjek dan tiga predikat yang membentuk tiga klausa. Tiga klausa tersebut merupakan klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Juga terdiri dari dua klausa tidak lengkap karena tidak memiliki subjek yaitu *jadi rumpon bagi ikan-ikan* dan *jembatan raksasa bagi bunga dan rumputan laut*. Sebenarnya pada setiap klausa subjek lesap akibat adanya proses pemadatan kata dalam puisi bertujuan mengefektifkan makna. Jika setiap klausa dilengkapi subjek, maka tiga klausa tersebut menjadi *bulan jatuh dalam lautan* (klausa verbal karena predikatnya frasa verbal), *bulan biru jadi rumpon bagi ikan-ikan* (klausa verbal karena predikatnya frasa verbal), *bulan biru jembatan raksasa bagi bunga dan rumputan laut* (klausa nominal karena predikatnya frasa nominal). Adapun aspek bunyi yang menonjol pada bait ini adalah kakafoni. Kakafoni berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat sehingga menimbulkan suara parau serta mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada tabel berikut ini:

Bulan biru Eufoni: /b/ Sengau: /n/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/, /u/ *jatuh dalam lautan* Eufoni: /d/ Kakafoni: /j/, /t/, /h/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /l/, Asonansi: /a/, /u/ Aliterasi: /t/, /l/ *jadi rumpon bagi ikan-ikan* Eufoni: /d/, /b/, /g/ Kakafoni: /j/, /p/, /k/ Sengau: /n/, /m/ Asonansi: /a/, /i/ Aliterasi: /k/ *dan jembatan raksasa bagi bunga* Eufoni: /b/, /d/, /g/ Kakafoni: /j/, /s/, /k/ Sengau: /n/, /m/, /ng/ Liquida: /r/ Asonansi: /a/ Aliterasi: /s/ *dan rumputan* Eufoni: /d/

Kakafoni: /p/, /t/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /r/ Asonansi: /a/, /u/ *Laut* Kakafoni: /t/
Liquida: /r/

Malam lelap/ dalam kamar yang gelap/ tanpa cerita menjelang tidur/ Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja adalah bait kedua sekaligus kalimat kedua. Diawali huruf kapital dan tidak diakhiri tanda baca final tapi terdapat tanda baca penjelas. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *malam* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *lelap* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna keadaan). *dalam* sebagai preposisi (menyatakan makna letak). *kamar yang gelap* sebagai keterangan pertama merupakan frasa endosentrik atributif dengan *gelap* sebagai atributnya (menyatakan makna tempat). *tanpa* sebagai preposisi (menyatakan makna penghubung tidak setara). *cerita* sebagai keterangan kedua merupakan nomina (menyatakan makna alat). *menjelang tidur* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari dua verba (menyatakan makna perbuatan). *Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* sebagai pelengkap terdiri dari kata depan, *Nini Anteh* merupakan nomina karena merujuk nama tokoh, dan *kucing hitamnya yang manja* merupakan frasa endosentrik atributif terdiri dari nomina *kucing hitamnya* karena merujuk nama tokoh dan adjektiva *manja* (menyatakan makna alat).

Kalimat tersebut tergolong kalimat luas yang tidak setara. Dikatakan tidak setara karena terdapat klausa bawahan ditandai kata *tentang* pada *Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* merupakan pelengkap dari klausa inti

tanpa cerita menjelang tidur. Dikatakan luas karena memiliki satu subjek dan dua predikat yang membentuk dua klausa. Klausa pertama merupakan klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat *malam lelap dalam kamar yang gelap* (klausa verbal karena predikatnya verba). Klausa kedua merupakan klausa negatif karena memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat sekaligus klausa tidak lengkap karena tidak memiliki subjek *tanpa cerita menjelang tidur*. Sebenarnya pada klausa kedua subjek lesap akibat adanya proses pemadatan dalam puisi yang bertujuan mengefektifkan kata. Jika klausa kedua dilengkapi subjek, maka menjadi *malam tanpa cerita menjelang malam: Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* (klausa verbal karena predikatnya frasa verbal + klausa bawahan). Adapun efek musikalitas yang menonjol pada bait ini adalah kakafoni. Kakafoni berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat sehingga menimbulkan suara parau serta mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada penjelasan musikalitas berikut ini:

Malam lelap Kakafoni: /p/ Sengau: /m/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/
dalam kamar yang gelap Eufoni: /d/, /g/, /y/ Kakafoni: /k/, /p/ Sengau: /m/, /ng/
 Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/ Aliterasi: /l/ *tanpa cerita menjelang tidur*: Eufoni:
 /d/ Kakafoni: /t/, /p/, /j/ Sengau: /m/, /n/, /ng/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/
 Aliterasi: /t/ *Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja* Eufoni: /d/
 Kakafoni: /t/, /k/ Sengau: /m/, /n/, /ng/, /ny/ Asonansi: /a/, /e/, /i/ Aliterasi: /t/, /h/

di bumi, anak-anak kehilangan mimpi merupakan bait ketiga sekaligus klausa rapatan. Dikatakan klausa rapatan karena tidak diawali huruf kapital meski

terdapat tanda baca koma di akhir larik pertama dan mengandung relevansi makna sebab-akibat yang kuat dengan kalimat sebelumnya atau bait kedua. Juga hanya memiliki satu predikat saja. Kendati demikian, secara tipografi bait ini berdiri sendiri seolah memiliki penekanan tersendiri. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *di bumi* sebagai keterangan dan frasa depan karena terdiri dari *di* preposisi penanda tempat dan *bumi* nomina (menyatakan makna tempat). *anak-anak* sebagai subjek dan frasa bilangan karena menyatakan sesuatu yang banyak (menyatakan makna penderita). *kehilangan* sebagai predikat merupakan nomina (menyatakan makna keberadaan). *mimpi* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna alat). Selain sebagai klausa rapatan, klausa ini tergolong klausa lengkap, klausa positif, dan klausa nominal. Tergolong klausa lengkap karena memiliki subjek. Tergolong klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Tergolong klausa nominal karena predikatnya merupakan nomina. Adapun efek musikalitas menonjol adalah kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada penjelasan berikut ini:

di bumi, Eufoni: /d/, /b/ Sengau: /m/ Asonansi: /i/ *anak-anak kehilangan mimpi* Kakafoni: /k/, /p/ Sengau: /n/, /m/, /ng/ Liquida: /l/ Asonansi: /a/, /i/ Aliterasi: /k/

“*Malam begitu sering menangis kini*” *katamu, seraya lepas menatap laut luas* merupakan bait keempat sekaligus kalimat ketiga. Diawali huruf kapital pada

dialog atau kalimat langsung dan terdapat tanda baca koma, meski tidak ada tanda baca final di akhir. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *malam* sebagai subjek pertama merupakan nomina (menyatakan makna alat). *begitu sering* sebagai keterangan pertama merupakan frasa endosentrik apositif karena kedua unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan unsurnya mampu saling menggantikan (menyatakan makna keseringan). *menangis* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *kini* sebagai keterangan kedua merupakan nomina (menyatakan makna waktu). *katamu* sebagai subjek kedua merupakan klitika karena terdiri dari *kata+mu* (menyatakan makna pelaku). *seraya* sebagai preposisi (menyatakan makna perbuatan bersamaan). *lepas menatap* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari *lepas* adjektiva dan *menatap* verba (menyatakan makna perbuatan). *laut luas* sebagai objek merupakan frasa endosentrik atributif dengan *luas* atributnya (menyatakan makna tempat).

Kalimat ini termasuk kalimat luas tidak setara karena memiliki klausa bawahan *katamu, seraya lepas menatap laut luas* dari klausa inti “*Malam begitu sering menangis kini*”. Meski tanpa kata penghubung, klausa bawahan itu tidak dapat sendiri karena kehadirannya menerangkan keadaan penutur *sosok-mu*. Dikatakan luas karena terdiri dari dua objek dan dua predikat membentuk dua klausa. Kedua klausa itu tergolong klausa positif dan klausa verbal. Tergolong klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Tergolong klausa verbal karena predikatnya verba. Adapun efek musikalitas menonjol adalah kakafoni menimbulkan suara parau dan

mengekspresikan suasana sedih karena berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat. Hal itu nampak jelas pada penjelasan berikut ini:

“*Malam begitu sering menangis, kini*” Kakafoni: /t/, /s/, /k/ Eufoni: /b/, /g/ Sengau: /n/, /m/, /ng/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/, /e/, /i/ Aliterasi: /s/ *katamu, seraya lepas menatap laut luas* Kakafoni: /t/, /s/, /k/, /p/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/, /u/, /e/ Aliterasi: /s/, /t/, /p/

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir bagi musim kemarau merupakan bait kelima sekaligus kalimat keempat. Diawali dengan huruf kapital meski tanpa tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kuseka pelan-pelan* sebagai subjek dan predikat terdiri dari kata *aku+seka* maka subjek dan predikat terdapat dalam satu frasa nominal sedangkan *pelan-pelan* sebagai adjektiva dan menyatakan makna caranya berada terpisah (menyatakan makna pelaku dan perbuatan). *airmatamu* sebagai objek pertama terdiri dari *airmata+kamu* merupakan klitika (menyatakan makna penderita). *yang bergulir* sebagai keterangan merupakan frasa nominal karena preposisi diikuti verba (menyatakan makna keadaan). *bagi* sebagai preposisi (menyatakan makna pembandingan). *sungai* sebagai objek kedua merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *musim kemarau* sebagai keterangan kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna tempat dan waktu).

Kalimat ini termasuk kalimat luas tidak setara. Dikatakan tidak setara karena terdapat klausa bawahan *yang bergulir bagi sungai musim kemarau* ditandai kata *bagi* yang merupakan pembandingan klausa inti *kuseka pelan-pelan airmatamu*.

Dikatakan luas karena terdiri dari satu subjek dan dua objek yang membentuk dua klausa. Klausa pertama *kuseka pelan-pelan airmatamu* adalah klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat, klausa positif karena tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, dan klausa nominal karena predikatnya frasa nominal. Klausa kedua *yang bergulir bagai sungai musim kemarau* adalah klausa tidak lengkap karena tidak punya subjek dan predikat serta klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Adapun efek musikalitas menonjol adalah kakafoni menimbulkan suara parau dan mengekspresikan suasana sedih karena berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat. Hal itu nampak jelas pada penjelasan berikut ini:

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir Kakafoni: /t/, /s/, /k/, /p/
 Eufoni: /b/, /g/ Sengau: /n/,/m/, /ng/ Liquida: /l/, /r/ Kakafoni: /t/, /s/, /k/, /p/
 Eufoni: /b/, /g/ Sengau: /n/,/m/, /ng/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/, /u/, /e/ Aliterasi:
 /k/, /p/ *bagai sungai musim kemarau* Kakafoni: /s/, /k/ Eufoni: /b/, /g/ Sengau:
 /m/, /ng/ Liquida: /l/, /r/ Asonansi: /a/, /u/, /e/ Aliterasi: /s/

jauh di masa kecilmu, ia begitu dalam membekaskan kenangan merupakan bait keenam sekaligus klausa rapatan. Dikatakan klausa rapatan karena tidak diawali huruf kapital meski terdapat tanda baca koma di akhir larik pertama dan mengandung relevansi makna sebab-akibat dengan kalimat sebelumnya atau bait kelima. Juga hanya memiliki satu predikat saja. Kendati demikian, secara tipografi bait ini berdiri sendiri seolah memiliki penekanan tersendiri. Klausa rapatan ini memiliki konstruksi yaitu *jauh di masa kecilmu* sebagai keterangan merupakan frasa eksosentrik karena tidak memiliki kesamaan distribusi antar

unsurnya dan frasa depan karena terdapat kata depan *di* sebagai penanda (menyatakan makna waktu). *ia* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *begitu dalam membekaskan* sebagai predikat terdiri merupakan frasa verbal karena didominasi verba *membekaskan* (menyatakan makna keadaan). *kenangan* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna alat).

Selain sebagai klausa rapatan, klausa ini tergolong klausa lengkap, klausa positif, dan klausa nominal. Tergolong klausa lengkap karena memiliki subjek. Tergolong klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Tergolong klausa nominal karena predikatnya merupakan nomina. Adapun efek musikalitas menonjol adalah kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada paparan musikalitas berikut ini:

jauh di masa kecilmu Kakafoni: /s/, /k/ Eufoni: /d/ Sengau: /m/, /ng/
 Liquida: /l/ Asonansi: /a/, /u/ *ia begitu dalam membekaskan kenangan* Kakafoni:
 /s/, /k/, /t/ Eufoni: /d/, /b/, /g/ Sengau: /m/, /ng/, /n/ Asonansi: /a/, /e/ Aliterasi: /s/,
 /k/, /b/

Setelah dianalisis melalui aspek sintaksis, puisi “Blue Moon” termasuk ke dalam jenis puisi yang naratif. Puisi tersebut cenderung memiliki gaya tutur menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Hal itu terbukti jika meninjau bait pertama. Puisi dibuka sebuah peristiwa terurai dalam sebuah kalimat luas yang setara dengan satu subjek

Bulan biru dan tiga klausa demi menjelaskan suasana tertentu. Juga pada bait kedua yang menceritakan suatu keadaan dan latar dengan sebuah kalimat luas tidak setara dengan hanya satu subjek *Malam*. Gaya tutur naratif nampak jelas pula pada bait ketiga dan keenam. Jika tidak dibatasi bentuk tipografi atau kesejajaran dalam persajakan, maka bait ketiga dan bait keenam akan nampak jelas sebagai klausa rapatan. Bait ketiga merupakan klausa rapatan karena memiliki relevansi makna sebab-akibat yang kuat dari kalimat sebelumnya atau bait kedua. Bait keenam merupakan klausa rapatan karena memiliki relevansi makna sebab-akibat yang kuat dari kalimat sebelumnya atau bait kelima. Hal itu akan lebih jelas apabila disisipkan kata *sebab* dan *maka* sebagaimana berikut:

Kalimat Kedua: *sebab* Malam lelap dalam kamar yang gelap tanpa cerita menjelang tidur: Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja, *maka* di bumi, anak-anak kehilangan mimpi. Kalimat Keempat: Kuseka airmatamu yang bergulir bagai sungai musim kemarau, *sebab* jauh di masa kecilmu, ia begitu dalam membekaskan kenangan.

Selain gaya tutur naratif, kecenderungan puisi tersebut memiliki pola kalimat menyerupai prosa nampak pada bait keempat dengan munculnya tuturan langsung atau dialog dari *sosok-mu*. Tuturan langsung itu merupakan klausa inti dari klausa bawahannya yang menerangkan kegiatan *sosok-mu* saat bertutur. Lebih jelas lagi, setelah dianalisis melalui aspek sintaksis, puisi “Blue Moon” terdiri dari enam bait secara tipografi dan empat kalimat secara keutuhan makna.

Kalimat Pertama:

Bulan biru jatuh dalam lautan jadi rumpon bagi ikan-ikan dan jembatan raksasa bagi bunga dan rumputan laut.

Kalimat Kedua:

Sebab malam lelap dalam kamar yang gelap tanpa cerita menjelang tidur: Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja, *maka* di bumi, anak-anak kehilangan mimpi.

Kalimat Ketiga:

“Malam begitu sering menangis, kini” katamu, seraya lepas menatap laut luas.

Kalimat Keempat:

maka Kuseka airmatamu yang bergulir bagai sungai musim kemarau, *sebab* jauh di masa kecilmu, ia begitu dalam membekaskan kenangan.

Adapun risiko menggunakan pola kalimat demikian pada puisi adalah menumpuknya berbagai gagasan dalam satu kalimat. Jika tidak memperhatikan huruf kapital di setiap awal kalimat dan tanda baca maka akan kesulitan membedakan antara klausa inti dan klausa rapatan. Keambiguan tersebut mungkin akan menciptakan interpretasi-interpretasi baru namun akan meng-*chaos*-kan juga hubungan klausalitasnya (dalam hal ini larik).

Penggunaan kalimat luas yang dominan nampaknya menuntut penyair menggunakan enjabemen yang tidak beraturan. Hal itu dapat dilihat pada pola pemutusan kata atau frasa di ujung larik dan meletakkan sambungannya pada baris berikutnya. Secara efek estetik, penggunaan enjabemen demikian nampaknya digunakan penyair untuk memperkuat kesan pembaca. Aspek visual puisi atau tipografi tidak rapi seolah menunjukkan jalan pikiran tertentu, dalam puisi “Blue Moon” yaitu suasana yang tidak tenang.

Dalam puisi “Blue Moon”, kesan suasana yang tidak tenang ditunjang juga oleh kehadiran efek musikalitas yang dominasi kakafoni. Kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri.

2. Nilai Eksporasi Kultural

a. Kultur barat

Blue Moon

Bulan biru

jatuh dalam lautan

jadi rumpon bagi ikan-ikan

dan jembatan raksasa bagi bunga

dan rumputan

laut

Malam lelap

dalam kamar yang gelap

tanpa cerita menjelang tidur:

Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja

di bumi,

anak-anak kehilangan mimpi

“Malam begitu sering menangis, kini”

katamu, seraya lepas menatap laut luas

Kuseka pelan-pelan airmatamu yang bergulir

bagai sungai musim kemarau

jauh di masa kecilmu,

ia begitu dalam membekaskan kenangan

1991-1999

Budaya Barat sangat kental dengan kepribadian individualitasnya, kebudayaan barat terkenal dengan keangkuhan sikapnya, Budaya Barat menekankan analisis pengetahuan yang kritis dengan mencari unsur sebab akibat dan membangun argumentasi-argumentasi. Dalam sebuah puisi yang berjudul *Blue Moon*. Pada kalimat pertama *Bulan biru* adalah salah satu imperstasi kultur barat, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kebudayaan barat sangat kental dengan anilisis pengetahuannya.

Puisi *Blue Moon* terdapat dua kata yang mengandung unsur kebudayaan barat yaitu terdapat dalam judulnya. *Blue Moon* atau bulan biru dianggap suatu hal gejala alam yang perlu dikaji atas pengetahuan di dalamnya. Fenomena ini di Indonesia terbilang biasa, namun di dunia barat, kemunculan *blue moon* erat

hubungannya dengan munculnya hal-hal berbau mistis. Meskipun sebenarnya *blue moon* hanyalah bulan purnama biasa, kemunculannya di masa lalu sering dikaitkan dengan sosok manusia serigala jadi-jadian alias *werewolf* di benua Eropa. *LiveScience* pun pernah melansir bila pada bulan purnama langka, seperti *blue moon*, manusia lebih sensitif terhadap kemunculan hal-hal tidak lazim di sekitar mereka (www.merdeka.com).

Puisi ini juga terlihat dari judulnya yang menggunakan bahasa asing, alasan penulis memilih bahasa asing dibanding dengan bahasa Indonesia karena Blue Moon sudah menjadi sebuah istilah, ketika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti bulan biru, bukan berarti bulannya berwarna biru tetapi fenomena astronomi bulan purnama yang langka terjadi hanya setiap 2,5 tahun sekali.

Sementara dalam kalimat-kalimat yang menjadi isi dalam puisi ini identik dengan kultur timur yang menceritakan tentang kisah Nini Anteh dan akan dianalisis dalam pembahasan kultur timur.

2.) Kultur timur

Kebudayaan Timur adalah kebudayaan yang cara pembinaannya kesadarannya dengan cara melakukan berbagai macam pelatihan fisik dan mental. Pelatihan fisik dapat dicontohkan dengan cara menjaga pola makan dan minum ataupun makanan apa saja yang boleh dimakan dan minuman apa saja yang boleh di minum, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada pertumbuhan maupun terhadap fisik. Sedangkan untuk pelatihan mental yaitu dapat berupa kegiatan

yang umumnya/mayoritas dilakukan sendiri, seperti : bersemedi, bertapa, berdo'a, beribadah. (Faudi : 2012. Hal.5)

Puisi yang berjudul Blue Moon sangat menggambarkan tentang kebudayaan Indonesia, terlihat bait ke dua baris ke empat yang menceritakan sebuah dongeng yang sangat terkenal yang berasal dari Jawa Barat yaitu Nini Anteh. Dalam konteks kalimat puisi dijelaskan bahwa malam menjadi sepi dan mencekam karena cerita Nini Anteh tidak lagi diceritakan menjelang tidur. Hal tersebut menyebabkan *di bumi, anak-anak kehilangan mimpi*.

Malam lelap

dalam kamar yang gelap

tanpa cerita menjelang tidur:

Tentang Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manja

di bumi,

anak-anak kehilangan mimpi

Mengapa anak-anak kehilangan mimpi karena tidak lagi diceritakan cerita tentang Nini Anteh? Penyair nampaknya sadar bahwa cerita tentang Nini Anteh mengandung nilai moral. Secara implisit cerita tersebut seolah ingin menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang memiliki hidup sempurna di dunia ini. Dengan sifatnya tegar dan penyayang serta ulet dan jujur, Nini Anteh menjadi contoh kepribadian yang baik.

Cerita tentang Nini Anteh dapat memotivasi dan membentuk pribadi yang bijak, khususnya jika diceritakan kepada anak-anak. Sebagaimana yang dipahami

umumnya, masa kanak-kanak merupakan masa awal pertumbuhan individu serta pengenalan terhadap peran diri sendiri dan lingkungannya. Masa pertumbuhan ini dapat dikatakan masa yang rentan. Individu cenderung mudah menerima dan mencontoh segala hal yang ada di sekitarnya, baik pendidikan maupun kultur sosial. Oleh sebab itu, pada masa pertumbuhan ini individu harus mendapat bimbingan dan perhatian. Dididik dengan benar dan dikenalkan dengan hal-hal yang baik.

Alusi tokoh Nini Anteh dalam kalimat kedua ini memperkuat impresi dan makna. Dalam puisi “Blue Moon” kehadiran tokoh Nini Anteh berfungsi sebagai simbol yang bermakna pemantik semangat untuk meraih cita-cita bagi anak-anak. Oleh sebab itu, ketika cerita tentang *Nini Anteh dan kucing hitamnya yang manjat* tidak lagi diceritakan menjelang tidur membuat anak-anak kehilangan mimpi.

Hal itu membuktikan kehadiran cerita Nini Anteh sebagai alusi menjadi hal yang penting. Selain memiliki kesamaan narasi dengan puisi yaitu sama-sama mengisahkan sisi lain dari bulan, alusi Nini Anteh ini menjadi suatu perbandingan referen yang memperkuat suasana dalam puisi. Tanpa alusi tersebut daya impresi dan makna akan berkurang bahkan hilang. Alusi mengenai tokoh Nini Anteh dalam puisi ini dapat dikatakan berhasil karena Nini Anteh merupakan tokoh salah satu dongeng rakyat asal Jawa Barat dan cukup dikenal masyarakat.

3. Implementasi Pilihan Puisi Efrosina “Blue Moon” dalam Dunia Pendidikan

Hal yang terdapat dalam puisi *Blue Moonter* dapat pengajaran budaya yang sangat bisa membantu kemajuan pendidikan. Setelah puisi tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan aspek semantik dan sintaksis serta eksplorasi kultural kita mampu mengetahui isi puisi secara menyeluruh, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Setelah mengkaji puisi tersebut kita dapat mengetahui cerita tentang Nini Anteh yang dapat memotivasi dan membentuk pribadi yang bijak, khususnya jika diceritakan kepada anak-anak atau peserta didik sehingga dapat membantu perkembangan pendidikan. Sebagaimana yang dipahami umumnya, masa kanak-kanak merupakan masa awal pertumbuhan individu serta pengenalan terhadap peran diri sendiri dan lingkungannya. Masa pertumbuhan ini dapat dikatakan masa yang rentan. Individu cenderung mudah menerima dan mencontoh segala hal yang ada di sekitarnya, baik pendidikan maupun kultur sosial. Oleh sebab itu, pada masa pertumbuhan ini individu harus mendapat bimbingan dan perhatian. Dididik dengan benar dan dikenalkan dengan hal-hal yang baik.

Puisi “Di Pemkaman”

Di Pemakaman

Ciseah tengah hari. Di tempatku berdiri,
 sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah
 sakit. Putih dan dingin. Daun-daun jagung
 keras dan coklat. Seperti tanah liat. Kupu-kupu masa kecilku
 hinggap di atas karangan bunga. Lengah dan ragu. Ke tepi

terjauh manakah kesedihan kubawa pergi
jika tubuhku kesedihan tak bertepi. Kutampung

cahaya wajah dan senyum terakhirmu
dari ingatanmu yang murung. Selang infus, tabung
oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi
membangun rumah kegelapan dalam hatiku. Duka
telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. Sisiphus mengusung
batu, Malin menjadi batu, nestapaku membatu. Waktu
berhenti di ujung nisan kayu. Orang-orang pergi. Kupu-kupu
masa kecilku letih dan sendiri. Di tempatku berdiri,
sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu.

1997

1. Aspek Pilihan Puisi Efrosina “Di Pemakaman”

a. Aspek Semantik

1). Denotasi dan Konotasi

“Di Pemakaman” adalah salah satu puisi yang ditulis Cecep Syamsul Hari pada tahun 1997. Sebagai judul puisi yang notabeneanya adalah pintu masuk untuk memaknai puisi, “Di Pemakaman” secara harfiah memiliki arti yaitu tempat menguburkan orang-orang yang meninggal dunia atau pekuburan. Nampaknya penyair ingin memberikan kesan sedih pada puisinya karena dengan membaca

judul telah tersirat makna bahwa puisi “Di Pemakaman” menjelaskan suasana dan keberadaan *aku-lirik* di suatu pemakaman. Dengan kata lain, dalam puisi ini kesan perasaan sedih nampaknya menonjol karena menceritakan tentang peristiwa perasaan kehilangan orang yang berharga (meninggal dunia) bagi *aku-lirik*.

Ciseah tengah hari. Di tempatku berdiri,/ sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah/ sakit. Putih dan dingin/. merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi. *Ciseah tengah hari* klausa rapatan yang menerangkan tempat dan waktu keberadaan *aku-lirik*. *Ciseah* merujuk suatu daerah terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Dengan kata lain, pemakaman yang dimaksud dan menjadi tempat latar keberadaan *aku-lirik* terletak di daerah tersebut. Ketika mendatangi tempat tersebut, sebuah sungai yang mengalir di tempat tersebut nampak mengingatkan *aku-lirik* pada koridor rumah sakit karena airnya nampak putih atau jernih dan dingin. Hal tersebut dijelaskan oleh klausa rapatan *putih dan dingin*. Dalam kalimat ini terdapat alur kilas balik suatu cerita secara tersirat di mana *aku-lirik* teringat pada sebuah tempat yang pernah dikunjunginya yaitu koridor rumah sakit. Merujuk pada KBBI *koridor rumah sakit* memiliki arti lorong yang menghubungkan ruangan demi ruangan yang ada di rumah sakit.

Daun-daun jagung keras dan coklat. Seperti tanah liat. merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi dan menunjukkan keadaan suasana di sekitar tempat *aku-lirik* tersebut. Di tempat tersebut terdapat tumbuhan jagung yang nampaknya telah mengering karena dilanda musim kemarau sebagaimana dijelaskan predikat yang menyatakan keterangan *keras dan coklat*. Selain itu, kehadiran klausa rapatan yang menyatakan makna perbandingan *seperti tanah liat*

turut menegaskan citraan visual yang ditangkap indera penglihatan dari tumbuhan jagung yang telah mengering di tempat tersebut.

Kupu-kupu masa kecilku/ hinggap di atas karangan bunga. Lengah dan ragu. merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Frasa endosentrik atributif *kupu-kupu masa kecilku* terdiri dari kupu-kupu dan masa kecilku sebagai atributnya. Dalam KBBI *kupu-kupu* berarti jenis serangga bersayap lebar, umumnya berwarna cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, dan biasanya hinggap di bunga untuk menghisap madu. Sementara *masa kecilku* memiliki arti yang merujuk pada saat ketika *aku-lirik* kanak-kanak. Jadi *kupu-kupu masa kecilku* memiliki pengertian yaitu *kupu-kupu* datang dari masa kecil *aku-lirik* ataupun suatu pengertian baru yang berasal dari dua defenisi secara leksikal yang saling berjalanan, yaitu penanda dari mimpi dan kenangan *aku-lirik*. Kalimat ini menggambarkan perasaan duka yang dialami *aku-lirik* karena kehilangan orang yang berharga (meninggal dunia). Hal itu dijelaskan oleh penggambaran perbuatan *kupu-kupu masa kecilku* yang menghinggapi *karangan bunga*. *Karangan bunga* merupakan sebuah persembahan bermakna empati atau turut berbelasungkawa atau turut berduka cita. Juga dipertegas klausa rapatan *lengah dan ragu* yang menerangkan keadaan *kupu-kupu masa kecilku* saat itu.

Ke tepi/ terjauh manakah kesedihan kubawa pergi/ jika tubuhku kesedihan tak bertepi. merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi. Kalimat ini berbentuk pertanyaan retorik menjelaskan perasaan sedih *aku-lirik* yang mendalam bahkan mustahil dihapuskan. Kesedihan atas kehilangan orang yang berharga bagi *aku-lirik*. Pada kalimat ini dijelaskan bahwa *aku-lirik* mencari

tempat yang mampu menghilangkan kesedihannya. Akan tetapi, meski mencari ke mana pun *aku-lirik* merasa tidak akan menemukannya karena kesedihan yang *aku-lirik* alami saat ini tidak akan pernah berhenti dan abadi. Hal tersebut ditegaskan dengan klausa bawahan *jika tubuhku kesedihan tak bertepi*.

Kutampung/ cahaya wajah dan senyum terakhirmu/ dari ingatan yang murung. merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini menjelaskan tentang perjumpaan terakhir *aku-lirik* sebelum *sosok-mu* yang merupakan orang yang berharga bagi hidup *aku-lirik* meninggal dunia. Hal tersebut dijelaskan oleh perbuatan *aku-lirik* menampung cahaya wajah dan senyum terakhir *sosok-mu* dari *ingatan yang murung*. Dalam KBBI *menampung* berarti menadah sesuatu yang jatuh, bertitik-titik atau tercurah dari atas. *Cahaya wajah* memiliki padanan arti kejernihan terpancar dari air muka yang menandakan kehidupan pada seseorang. Adapun *ingatanku yang murung* merupakan frasa endosentrik yang mengandung makna konotasi pada kalimat ini. Dalam KBBI *ingatan* berarti apa yang terbayang dalam pikiran atau ruang untuk menyimpan atau mengingat sesuatu yang pernah dipahami, dialami, dan dirasakan. Sementara *murung* dalam KBBI berarti keadaan masygul yang dialami manusia diakibatkan rasa sedih. Jadi, *ingatanku yang murung* dapat diartikan sebagai ruang pikiran yang memuat bayangan akan peristiwa dan pengalaman sedih *aku-lirik*.

Selang infus, tabung/ oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi/ membangun rumah kegelapan dalam hatiku/merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Kalimat ini menjelaskan beberapa benda berasal dari rumah sakit yang membuat kesan traumatis tersendiri bagi *aku-*

lirik. Beberapa benda rumah sakit itu adalah *selang infus, tabung oksigen, bau apotek, dan ranjang besi*. Beberapa benda tersebut nampaknya mengacu pada suatu keadaan pelik yang pernah dialami *aku-lirik* di rumah sakit. Jika merujuk pada kalimat sebelumnya, maka jelas keadaan pelik itu adalah keadaan di mana *aku-lirik* menjumpai atau membesuk *sosok-mu* di saat-saat terakhir hidupnya. Pada kalimat ini, kesan traumatis yang dirasakan *aku-lirik* diasosiasikan oleh frasa *rumah kegelapan* yang berada dalam hati *aku-lirik*. Frasa *rumah kegelapan* memiliki makna konotasi. Frasa *rumah kegelapan* terdiri dari *rumah* dan *kegelapan* yang memiliki padanan arti ruang tanpa cahaya berkesan menghadirkan suasana mencekam, terasing, dan angker. Dalam konteks kalimat ini, *rumah kegelapan* atau ruang tanpa cahaya tersebut berada di dalam hati *aku-lirik* sehingga dapat diinterpretasikan sebagai kenangan buruk.

Duka telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Pada kalimat ini *duka* sebagai subjek menyatakan makna alat memiliki makna konotasi karena dipadankan dengan verba *mengutuk* menyatakan perbuatan. *Duka* tidak lagi memiliki makna sebagaimana yang dipahami secara konvensional. *Duka* seolah menjadi makhluk hidup. Dalam KBBI *duka* berarti perasaan susah hati atau sedih hati yang dialami manusia. Sementara *mengutuk* berarti mengatakan doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kecelakaan atau bencana. Jadi *duka mengutuk* memiliki padanan arti perasaan sedih mendalam yang menyengsarakan. *seluruh usia anak pelupa* merupakan objek atau penderita dari kutukan atau kesengsaraan tersebut. Siapa *anak pelupa*?

Jika diteliti secara keseluruhan puisi *anak pelupa* adalah pronomina yang merujuk pada *aku-lirik*, maka pada puisi ini terdapat suatu identifikasi bahwa *aku-lirik* merujuk pada anak dari *sosok-mu* itu. Jadi, kalimat ini menjelaskan perasaan sedih mendalam *aku-lirik* yang berbuah penyesalan dan selamanya menyengsarakan hidupnya sendiri. Penyesalan itu tercipta dari kesan emosional *aku-lirik* yang merasa, mungkin, belum cukup membahagiakan *sosok-mu* untuk membalas kebaikan semasa hidupnya karena *aku-lirik* menyadari bahwa dirinya *anak pelupa*.

Sisiphus mengusung/ batu, Malin menjadi batu, nestapaku membatu./ merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini menggambarkan perasaan sedih yang dialami *aku-lirik* sebagaimana dijelaskan klausa *nestapaku membatu*. Dalam KBBI *nestapa* memiliki arti sedih atau susah hati. Penggambaran perasaan sedih *aku-lirik* disampaikan dengan menghadirkan tokoh-tokoh berasal dari teks luar beserta persitiwanya *Sisiphus mengusung batudan Malin menjadi batu* yang dijadikan perbandingan dan penyeteraan untuk menciptakan kesan mencekam (akan dibahas lebih jelas pada bagian majas dan kajian intertekstual). Adapun objek atau benda menjadi titik-fokus adalah *batu*. Pada kalimat ini *batu* diulang-ulang memberikan makna penekanan. *batu* bukan lagi sebagai benda keras dan padat yang dipahami secara konvensional, tetapi *batu* yang mengacu pada peristiwa *Sisiphus* dan *Malin*. Oleh sebab itu, pada kalimat ini *batu* memiliki makna konotasi yang mengasosiasikan keadaan perasaan sedih *aku-lirik* yang mengeras atau memiliki padanan arti parah dan mendalam.

Waktu berhenti di ujung nisan kayu. Orang-orang pergi. Kupu-kupu/ masa kecilku letih dan sendiri/ merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini menggambarkan suasana sepi dan melankoli serta keadaan *kupu-kupu masa kecilku* yang kelelahan. Pada kalimat ini *kupu-kupu masa kecilku* bermakna konotasi *kupu-kupu* yang datang dari masa kecil *aku-lirik* ataupun suatu pengertian baru tercipta dari dua defenisi secara leksikal yang saling berjalanan, yaitu suatu penanda dari mimpi dan kenangan *aku-lirik*. *waktu* memiliki makna denotasi yaitu saat tertentu yang menunjukkan keadaan *kupu-kupu masa kecilku* ketika berhenti di ujung nisan kayu. *nisan kayu* nampaknya menjadi penanda yang kembali menegaskan bahwa latar tempat peristiwa berada di pemakaman. *nisan kayu* pun mengandung kesan melankoli karena wujudnya merupakan cendera sekaligus identitas dari orang yang telah meninggal. Sementara suasana sepi dijelaskan oleh klausa verbal *orang-orang pergi* yang dalam konteks kalimat ini meninggalkan *aku-lirik*.

Di tempatku berdiri,/ sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu./ merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Pada kalimat ini menjelaskan kembali keadaan *aku-lirik* yang teringat akan sesuatu ketika melihat sungai yang terdapat di tempat tersebut. sebuah sungai yang mengalir ketika siang di tempat tersebut nampaknya tidak hanya mengingatkan *aku-lirik* pada *koridor rumah sakit*. Akan tetapi, airnya yang jernih dan dingin sebagaimana dijelaskan kalimat pembuka, menyerupai juga air mata *sosok-mu* dalam benak *aku-lirik*. air mata *sosok-mu* yang pernah *aku-lirik* lihat di masa lalu sebagaimana dijelaskan frasa endosentrik apositif *masa lalu airmatamu*.

Pada kalimat ini pun dijelaskan bahwa *sosok-mu* yang merupakan orang yang berharga dalam hidup *aku-lirik* adalah ibunya sendiri. Hal tersebut nampak menjawab pertanyaan mengapa *aku-lirik* menyebut dirinya *anak pelupa* pada kalimat sebelumnya.

Secara keseluruhan puisi “Di Pemakaman” tidak terlalu banyak menggunakan makna konotasi. Dengan kata lain, puisi tersebut cukup mudah untuk diinterpretasi karena penggunaan diksinya didominasi oleh makna denotasi yang mengandung defenisi konvensional. Adapun makna konotasi yang terdapat dalam puisi ini yaitu *kupu-kupu masa kecilku, ingatanku yang murung, rumah kegelapan, duka, dan batu*. Sebagaimana analisis di atas, kesemua makna konotasi dapat ditemukan maknanya setelah meninjau konteks puisi dan memahami makna konvensional. Kehadiran kesemua makna konotasi tersebut merupakan semacam upaya pemberian kesan dan citraan pada kata dan frasa untuk menghadirkan makna yang tidak dapat dihadirkan oleh diksi denotasi semata.

2). Majas

Dalam Puisi "Di Pemakaman" tidak semua kalimat mengandung gaya bahasa kiasan atau majas. Majas hanya terdapat pada beberapa kalimat saja. Majas tersebut dari kata-kata mengandung makna konotasi dan denotasi. Oleh sebab itu, pada analisis majas ini, peneliti hanya akan meneliti beberapa kalimat saja yang mengandung majas.

Di tempatku berdiri/, sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah/sakit. Putih dan dingin. merupakan kalimat yang menggunakan personifikasi.

Pada kalimat ini *sungai itu* diumpamakan sebagai manusia. *sungai itu* terkesan hidup karena dipadankan dengan verba klitika *mengingatkanku*. *Mengingatkan* adalah salah satu pekerjaan yang notabenehnya dilakukan oleh manusia. Dalam konteks puisi ini, keadaan air sungai yang putih dan dingin yang nampak memberikan stimulus dan merangsang ingatan *aku-lirik*.

Daun-daun jagung/ keras dan coklat. Seperti tanah liat. merupakan kalimat yang menggunakan simile karena terdapat preposisi penghubung tidak setara *seperti*. Pada kalimat ini *daun-daun jagung keras dan coklat* dibandingkan secara tidak langsung dengan *tanah liat*. Adapun titik fokus yang dibandingkannya adalah warna *daun-daun jagung* dan kondisinya yang *keras* dengan warna *tanah liat* dan wujudnya yang terasa lekat apabila diraba.

Kupu-kupu masa kecilku/ hinggap di atas karangan bunga. Lengah dan ragu. merupakan kalimat yang menggunakan metafora atau perbandingan langsung. Pada kalimat ini *kupu-kupu masa kecilku* merupakan frasa endosentrik atributif yang mengandung metafora. Kehadiran *masa kecilku* menjadi unsur *vehicle* atau pembanding dari unsur *tenor* atau yang dibandingkannya yaitu *kupu-kupu*. Makna *kupu-kupu* secara konvensional bersanding dengan makna *masa laluku* secara konvensional. *Kupu-kupu* adalah jenis serangga bersayap lebar, umumnya berwarna cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, dan biasanya hinggap di bunga untuk menghisap madu. Sementara *masa kecilku* merujuk pada suatu masa ketika *aku-lirik* kanak-kanak. Masing-masing makna saling mengiris dan berjalanan untuk menciptakan makna baru yaitu suatu penanda dari mimpi dan kenangan *aku-lirik*.

Ke tepi/ terjauh manakah kesedihan kubawa pergi/ jika tubuhku kesedihan tak bertepi/ merupakan kalimat yang menggunakan pernyataan retorik dan simile. Secara bentuk, kalimat ini merupakan pernyataan retorik di mana *aku-lirik* mengajukan pertanyaan (cenderung menyerupai keluhan) yang tidak perlu dijawab karena jawabannya telah tertera secara eksplisit pada kalimat ini sendiri.

Kutampung/ cahaya wajah dan senyum terakhirmu/ dari ingatan yang murung. merupakan kalimat yang menggunakan personifikasi. Pada kalimat ini *ingatanku yang murung* merupakan frasa endosentrik atributif yang mengandung personifikasi. Dalam kalimat ini *ingatan* sebagai ruang untuk menyimpan atau mengingat sesuatu terkesan lebih hidup karena dipadankan dengan keadaan dalam persaan masygul yang biasa dialami manusia, yaitu *murung*. Jadi, *ingatanku yang murung* dapat diartikan sebagai ruang pikiran yang memuat bayangan akan peristiwa dan pengalaman sedih *aku-lirik*.

Selang infus, tabung/ oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi/ membangun rumah kegelapan dalam hatiku. merupakan kalimat yang menggunakan metafora atau perbandingan langsung. Pada kalimat ini *rumah kegelapan* merupakan frasa endosentrik atributif yang mengandung metafora. Kehadiran *kegelapan* menjadi unsur *vehicle* atau pembanding dari unsur *tenor* atau yang dibandingkannya yaitu *rumah*. Makna *rumah* secara konvensional bersanding dengan makna *kegelapan* secara konvensional. *rumah* adalah bangunan untuk tempat tinggal. Sementara *kegelapan* memiliki arti yang merujuk pada keadaan tanpa cahaya, kelam, dan mencekam. Masing-masing makna saling mengiris dan berjalanan untuk menciptakan makna baru. Dalam konteks kalimat

ini, *rumah kegelapan* atau ruang tanpa cahaya tersebut berada di dalam hati *aku-lirik* sehingga dapat diinterpretasikan sebagai kenangan buruk.

Duka/ telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. merupakan kalimat yang menggunakan personifikasi. Pada kalimat ini duka tidak lagi memiliki makna konvensional karena dipadankan dengan verba *mengutuk* yang notabene merupakan perbuatan yang hanya dilakukan manusia. *duka* seolah menjadi makhluk hidup. Dalam KBBI *duka* berarti perasaan susah hati atau sedih hati yang dialami manusia. Sementara *mengutuk* berarti mengatakan doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kecelakaan atau bencana. Jadi *duka mengutuk* memiliki padanan arti perasaan sedih mendalam yang menyensasikan *aku-lirik*.

Sisiphus mengusung/ batu, Malin menjadi batu, Nestapaku membatu. merupakan kalimat yang menggunakan alusi. Alusi tersebut menghadirkan tokoh-tokoh dari teks luar beserta peristiwanya yakni *Sisiphus mengusung batu* dan *Malin menjadi batu*. *Sisiphus* merupakan tokoh mitologi Yunani dan *Malin* merupakan tokoh dongeng rakyat Sumatera Barat. Kehadiran dua tokoh teks luar tersebut menggambarkan perasaan sedih *aku-lirik* yang disampaikan dengan cara membandingkan dan menyetarakan. *aku-lirik* seolah memiliki kesamaan nasib dengan kedua tokoh tersebut. Adapun objek atau benda menjadi titik-fokus adalah *batu*. Pada kalimat ini *batu* diulang-ulang memberikan makna penekanan. *batu* bukan lagi sebagai benda keras dan padat yang dipahami secara konvensional, tetapi *batu* yang mengacu pada peristiwa *Sisiphus* dan *Malin* (akan dibahas lebih jelas pada bagian intertekstual).

Di tempatku berdiri/, sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu./ merupakan kalimat yang menggunakan metafora. Pada kalimat ini metafora adalah evolusi dari simile yang menjadi perbandingan langsung karena lesapnya preposisi pembanding *seperti*. Dalam konteks kalimat ini *sungai siang itu* (sungai di pemakaman di daerah Ciseah) nampak mempunyai kesamaan dengan airmata *sosok-mu* yang merupakan *ibuaku-lirik* sendiri. Adapun titik fokus perbandingan langsung tersebut adalah wujud dan keadaan dari sungai dan airmatamu yaitu putih dan dingin sebagaimana dijelaskan pada kalimat pembuka.

Majas yang nampak mendominasi dalam puisi “Di Pemakaman” adalah metafora, personifikasi, dan alusi. Kehadiran tiga majas yang dominan itu nampaknya menunjukkan ciri tersendiri pada gaya bahasa penyair.

Metafora muncul pada empat kalimat, yaitu *kupu-kupu masa kecilku* muncul pada dua kalimat, *rumah kegelapan*, dan *sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu*. Penyair cenderung melakukan perbandingan langsung antara materi alam dengan materi metafisik atau nonfisik demi terciptanya kesan dan makna baru, misalnya *kupu-kupu* dengan *masa kecilku*.

Selain metafora, personifikasi dan alusi mendominasi gaya bahasa dalam puisi ini. Penyair kerap menggunakan pengumpaan benda mati sebagai manusia atau menghidupkan materi alam untuk menjelaskan dan mempertegas kesan suatu peristiwa. Personifikasi muncul pada tiga kalimat, yaitu *sungai itu mengingatkanku*, *ingatanku yang murung*, dan *duka telah mengutuk*. Sementara alusi memunculkan dua tokoh teks luar berasal dari literasi klasik Barat dan Timur

yaitu *Sisiphus* dari mitologi Yunani dan *Malindari* dongeng rakyat Sumatera Barat. Kehadiran dua tokoh tersebut menjadi pembanding dan penyetara untuk menjelaskan nasib atau perasaan *aku-lirik* dalam puisi ini.

b. Aspek Sintaksis

Jika dilihat bentuk tipografinya, puisi “Di Pemakaman” terdiri dari tiga bait dengan jumlah masing-masing larik berbeda. Bait pertama tujuh larik, bait kedua delapan larik, dan bait terakhir satu larik. Puisi ini penuh dengan tanda baca, khususnya tanda baca final. Akan tetapi, tidak semua tanda baca final membatasi suatu kesatuan kalimat. Sebaliknya, dengan adanya tanda baca final banyak lahir klausa rapatan. Klausa rapatan yang terdapat dalam puisi ini berfungsi sebagai keterangan dari kalimat utamanya. Terdapat pula beberapa tanda baca koma.

Kendati demikian, analisis ini tetap berdasarkan pada keutuhan makna sehingga mengenyampingkan terlebih dahulu pembentukan lariknya. Maka, ditemukanlah sepuluh kalimat terdiri dari lima kalimat bebas, lima kalimat utama, dan lima klausa rapatan. Hal itu akan lebih jelas apabila setiap bait diparafrasakan menjadi kalimat dan diurai secara klausalitas.

Ciseah tengah hari. merupakan klausa rapatan meski diakhiri tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi keterangan tempat dan waktu dari kalimat selanjutnya. *Ciseah* sebagai subjek merujuk nama tempat merupakan nomina. *tengah hari* sebagai keterangan waktu merupakan frasa eksosentrik karena tidak punya distribusi sama antar unsurnya yang tidak dapat

terpisah setiap katanya. Klausa rapatan ini tergolong klausa tidak lengkap karena tidak memiliki predikat. Klausa rapatan ini menyatakan makna tempat dan waktu dari kalimat selanjutnya.

Di tempatku berdiri/, sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah/sakit. merupakan kalimat utama diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *di tempatku berdiri* sebagai keterangan merupakan frasa depan karena terdiri dari *di* preposisi penunjuk tempat dan *tempatku berdiri* frasa nominal (menyatakan makna tempat). *sungai itu* sebagai subjek merupakan frasa nominal karena terdiri dari nomina *sungai* dan pronomina penunjuk *itu* (menyatakan makna alat). *mengingatkanku* predikat dan objek karena merupakan klitika *mengingatkan+aku* (menyatakan makna perbuatan). *pada* sebagai preposisi (menyatakan makna penunjuk). *koridor rumah sakit* sebagai objek merupakan frasa nominal karena terdiri dari nomina *koridor* dan nomina idiom *rumah sakit* (menyatakan makna tempat).

Putih dan dingin. merupakan klausa rapatan meski diakhiri dengan tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi keterangan adjektiva dari objek pada kalimat sebelumnya *koridor rumah sakit*. Klausa rapatan ini tergolong klausa tidak lengkap karena tidak memiliki predikat. *putih* keterangan warna merupakan nomina, *dan* preposisi setara, dan *dingin* keterangan sifat merupakan adjektiva.

Jadi, *Ciseah tengah hari. Di tempatku berdiri/, sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah/sakit. Putih dan dingin.* merupakan satu kesatuan kalimat.

Daun-daun jagung/ keras dan coklat. merupakan kalimat utama sekaligus klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *daun-daun jagung* sebagai subjek merupakan frasa bilangan karena merujuk pada sesuatu yang banyak yaitu *daun jagung* sebagai frasa nomina (menyatakan makna alat). *keras dan coklat* sebagai predikat karena menyatakan keadaan subjek terdiri dari adjektiva *keras*, preposisi setara *dan*, dan *nomina* coklat (menyatakan makna keadaan).

Seperti tanah liat. merupakan klausa rapatan meski diakhiri tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi keterangan dari subjek pada kalimat sebelumnya. Klausa rapatan ini tergolong klausa tidak lengkap karena tidak memiliki predikat. *seperti* merupakan preposisi penunjuk perbandingan dan *tanah liat* sebagai keterangan pembanding merupakan frasa nominal karena terdiri dari nomina *tanah* dan adjektiva *liat* (menyatakan makna perbandingan).

Jadi, *Daun-daun jagung keras dan coklat. Seperti tanah liat.* merupakan kesatuan kalimat.

Kupu-kupu masa kecilku hinggap di atas karangan bunga merupakan kalimat utama dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kupu-kupu masa kecilku* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *masa kecilku* dan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna pelaku). *hinggap* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna keberadaan). *di atas karangan bunga* sebagai keterangan

merupakan frasa depan karena terdiri dari *di* preposisi penunjuk tempat dan *karangan bunga* frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna tempat).

Lengah dan ragu merupakan adalah klausa rapatan meski diakhiri dengan tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi keterangan adjektiva dari subjek kalimat sebelumnya *kupu-kupu masa kecilku*. Klausa rapatan ini tergolong klausa tidak lengkap karena tidak memiliki predikat. *lengah* keterangan sifat merupakan adjektiva, *dan* preposisi setara, dan *ragu* keterangan sifat merupakan adjektiva.

Jadi *Kupu-kupu masa kecilku hinggap/ di atas karangan bunga. Lengah dan ragu.* adalah kesatuan kalimat.

Ke tepi terjauh manakah kesedihan kubawa pergi/ jika tubuhku kesedihan tak bertepi. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dan diakhiri tanda baca final. Sebenarnya lebih tepat jika dibubuhkan tanda tanya di akhir karena kalimat ini merupakan kalimat tanya yang memiliki kata tanya *manakah*. Kalimat ini termasuk kalimat luas tidak setara. Dikatakan luas tidak setara karena terdiri dari kluasa inti *ke tepi terjauh manakah kesedihan kubawa pergi* dengan penghubung *jika* pada klausa bawahan *tubuhku kesedihan tak bertepi*. Klausa bawahan menerangkan perihal subjek *kesedihan* pada klausa inti (menyatakan makna perbandingan).

Klausa inti tergolong klausa lengkap, klausa verbal, dan klausa positif. Klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Klausa verbal karena

predikatnya verba. Klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. *ke tepi terjauh manakah* sebagai keterangan merupakan frasa depan karena terdiri dari ke preposisi penunjuk, *tepi terjauh* frasa endosentrik atributif dengan atributnya *terjauh*, dan *mana-kah* pronomina tanya (menyatakan makna tempat). *kesedihan* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *kubawa* sebagai predikat terdiri dari *aku* pronomina dan *bawa* verba (menyatakan makna perbuatan). *pergi* sebagai pelengkap merupakan verba (menyatakan makna pelengkap perbuatan).

Klausa bawahan tergolong klausa lengkap, klausa nominal, dan klausa negatif. Klausa nominal karena predikatnya nomina. Klausa negatif karena memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. *jika* sebagai preposisi menandai syarat. *tubuhku* sebagai subjek merupakan klitika *tubuh+ku* (menyatakan makna penderita). *kesedihan* sebagai predikat merupakan nomina (menyatakan makna pengenalan). *tak bertepi* sebagai keterangan merupakan frasa verbal karena *tak* adverbial menjadi atribut *bertepi* verba.

Kutampung cahaya wajah dan senyum terakhirmu dari ingatan yang murung. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini tergolong kalimat luas setara karena memiliki preposisi *dan* penghubung setara. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kutampung* sebagai subjek dan predikat karena terdiri dari *aku+tampung* merupakan pronomina merujuk *aku-lirik* dan verba (menyatakan makna pelaku dan perbuatan). *cahaya wajah* sebagai objek pertama merupakan

frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna alat pertama). *senyum terakhirmu* sebagai objek kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari *senyum* nomina dan *terakhirmu* adjektiva (menyatakan makna alat kedua). *dari* preposisi menyatakan tempat permulaan. *ingatan yang murung* sebagai keterangan merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *yang murung* (menyatakan makna tempat).

Selang infus, tabung/ oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi/ membangun rumah kegelapan dalam hatiku. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini tergolong kalimat luas setara yang bermakna penjumlahan. Makna penjumlahan tersebut dapat ditinjau dengan adanya serangkaian subjek yang dihubungkan dengan preposisi setara *dan*.

Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *selang infus* sebagai subjek pertama merupakan frasa nominal karena terdiri dari *selang* nomina dan *infus* nomina (menyatakan makna alat pertama). *tabung oksigen* sebagai subjek kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari *tabung* nomina dan *oksigen* nomina (menyatakan makna alat kedua). *bau apotek pada sarung bantal* sebagai subjek ketiga merupakan frasa keterangan luas karena terdiri dari *bau apotek* frasa nomina dan *pada sarung bantal* frasa keterangan (menyatakan makna alat ketiga). *ranjang besi* sebagai subjek keempat merupakan frasa nominal karena terdiri *ranjang* nomina dan *besi* nomina (menyatakan alat keempat). *membangun* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan perbuatan). *rumah duka* sebagai objek

merupakan frasa endosentrik atributif dengan atribut adjektiva *duka* (menyatakan makna alat). *dalam hatiku* sebagai keterangan merupakan frasa keterangan karena terdiri dari *dalam* preposisi menandai tempat dan *hatiku* nomina yang klitika (menyatakan makna tempat).

Duka telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. merupakan kalimat bebas karena berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak merapat ke kalimat mana pun dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *duka* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *telah* merupakan adverbialia menerangkan kejadian lampau. *mengutuk* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *seluruh usia* merupakan frasa numeralia yang menunjukkan keseluruhan bilangan usia. *anak pelupa* merupakan sebagai objek merupakan frasa nominal karena terdiri dari *anak* nomina dan *pelupa* nomina (menyatakan makna penderita).

Sisiphus mengusung batu, Malin menjadi batu, nestapaku membatu. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke kalimat mana pun dan kalimat majemuk bertingkat dengan diakhiri tanda baca final. Pada kalimat ini preposisi setara lesap dengan hadirnya tanda baca koma. Pelepasan tersebut terjadi karena adanya proses pemadatan kata dalam puisi demi mengefektifkan makna. Kalimat ini dikatakan majemuk bertingkat karena terdiri dari tiga bagian.

Sisiphus mengusung batu merupakan kalimat sederhana yang memiliki konstruksi yaitu *Sisiphus* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *mengusung* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna

perbuatan). *batu* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna penderita).

Malinmenjadi batu merupakan kalimat sederhana yang memiliki konstruksi yaitu *Malin* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *menjadi* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *batu* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna penderita).

Nestapaku membantu merupakan klausa yang memiliki konstruksi yaitu *nestapaku* sebagai subjek yang klitika *nestapa+ku* merupakan frasa nominal karena terdiri dari *nestapa* adjektiva dan *aku* nomina (menyatakan makna alat). *membantu* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna keadaan). Klausa ini tergolong klausa lengkap, klausa verbal, dan klausa positif. Klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Klausa verbal karena predikatnya verba. Klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat.

Waktu berhenti di ujung nisan kayu merupakan kalimat utama dengan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *waktu* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *berhenti* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna keadaan). *di ujung* merupakan preposisi menandai tempat. *nisan kayu* sebagai keterangan merupakan frasa nominal karena terdiri dari *nisan* nomina dan *kayu* nomina (menyatakan keterangan tempat).

Orang-orang merupakan klausa rapatan meski diakhiri tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi sebagai keterangan suasana dari kalimat sebelumnya. Klausa ini terdiri dari *orang-orang* sebagai subjek merupakan frasa bilangan dan *pergi* sebagai predikat merupakan verba. Klausa ini tergolong klausa lengkap, klausa verbal, dan klausa positif. Klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Klausa verbal karena predikatnya verba. Klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat.

Kupu-kupu masa kecilku letih dan sendiri. merupakan klausa rapatan meski diakhiri tanda baca final, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri karena berfungsi sebagai keterangan suasana dari kalimat sebelumnya. Klausa ini terdiri dari *kupu-kupu masa kecilku* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *masa kecilku* dan frasa nominal karena terdiri dari dua nomina (menyatakan makna pelaku). *letih dan sendiri* sebagai predikat terdiri dari *letih* merupakan adjektiva menerangkan sifat, *dan* preposisi penghubung, dan *sendiri* merupakan adverbial menerangkan keadaan (menyatakan makna keadaan).

Jadi, */Waktu/ berhenti di ujung nisan kayu. Orang-orang pergi. Kupu-kupu/ masa kecilku letih dan sendiri* merupakan satu kesatuan kalimat.

Di tempatku berdiri, sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu. merupakan kalimat bebas sekaligus kalimat terakhir dalam puisi ini. *Di tempatku berdiri* sebagai keterangan tempat merupakan frasa depan. *sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu* merupakan frasa endosentrik yang apositif karena tidak

adanya dan tidak dapat dihubungkan unsurnya oleh kata *dan, atau* melainkan hanya tanda baca koma. Dalam kalimat ini unsur *sungai siang itu, ibu* sama dengan unsur lainnya, yaitu sama dengan unsur *masa lalu airmatamu*. Kesamaan tersebut menyebabkan unsur *sungai siang itu, ibu, dan masa lalu airmatamu* dapat silih menggantikan *sungai siang* sebagai subjek pertama merupakan frasa nomina karena terdiri dari sungai nomina dan siang nomina (menyatakan makna alat pertama). *itu* preposisi penunjuk benda yang jauh. *ibu* sebagai predikat pertama merupakan nomina (menyatakan makna pengenal pertama). *masa lalu* sebagai subjek kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari *masa* nomina dan *lalu* verba (menyatakan makna alat pertama). *airmatamu* sebagai predikat kedua yang klitika karena terdiri dari *airmata+mu* (menyatakan makna pengenal kedua).

Efek musikalitas menonjol pada puisi ini adalah kakafoni. Kakafoni berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat sehingga menimbulkan suara parau serta mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada paparan berikut ini:

Bait pertama, *Ciseah tengah hari. Di tempatku berdiri*, Asonansi: /a/, /e/, /i/ Aliterasi: /t/, /h/ Sengau: /ng/, /m/ Liquida: /r/ Kakafoni: /t/, /h/, /k/, /p/ Eufoni: /d/ *sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah* Asonansi: /a/, /u/, /i/, /o/ Aliterasi: /k/, /t/ Liquida: /r/ Sengau: /ng/, /m/ Kakafoni: /t/, /k/, /p/ Eufoni: /d/ *sakit. Putih dan dingin. Daun-daun jagung* Asonansi: /a/, /i/, /u/ Aliterasi: /d/, /t/ Sengau: /n/, /ng/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/, /s/ Eufoni: /d/, /j/ *keras dan coklat. Seperti tanah liat. Kupu-kupu masa kecilku* Asonansi: /a/, /u/, /e/, /i/ Aliterasi: /k/, /t/, /p/,

/s/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /l/, /r/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/, /s/ Eufoni: /d/ *hinggal di atas karangan bunga. Lengah dan ragu. ke Tepi* Asonansi: /a/, /i/, /e/ Aliterasi: /g/, /t/, /h/, /k/ Sengau: /ng/, /n/ Liquida: /r/ Kakafoni: /t/, /k/ Eufoni: /d/, /b/ *terjauh manakah kesedihan kubawa pergi* Asonansi: /a/, /e/, /i/, /u/ Aliterasi: /k/, /h/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /r/ Kakafoni: /k/, /t/, /p/, /s/ Eufoni: /d/, /b/ *jika tubuhku kesedihan tak bertepi. Kutampung* Asonansi: /u/, /a/, /e/, /i/ Aliterasi: /k/, /t/, /b/, /h/ Liquida: /r/ Sengau: /n/, /m/, /ng/ Kakafoni: /k/, /t/, /p/, /s/ Eufoni: /j/, /b/, /d/

Bait kedua, *cahaya wajah dan senyum terakhirmu* Asonansi: /a/, /e/, /u/ Aliterasi: /h/ Sengau: /m, /n/, /ny/ Liquida: /r/ Kakafoni: /t/, /k/ Eufoni: /d/ *dari ingatan yang murung. Selang infus, tabung* Asonansi: /a/, /u/, /i/ Aliterasi: /t/, /s/ Liquida: /r/, /l/ Sengau: /ng/, /m/, /n/ Kakafoni: /t/, /s/, Eufoni: /d/, /b/ *oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi* Asonansi: /a/, /o/, /e/, /u/, /i/ Aliterasi: /b/, /k/, /p/, /t/ Sengau: /ng/, /n/ Liquida: /l/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/ Eufoni: /g/, /b/, /d/, /j/ *membangun rumah kegelapan dalam hatiku. Duka* Asonansi: /a/, /u/, /e/ Aliterasi: /k/, /d/ Sengau: /m/, /ng/, /m/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/ Eufoni: /b/, /d/ *telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. Sisiphus mengusung* Asonansi: /u/, /a/, /e/ Aliterasi: /p/, /s/, /t/, /h/, /k/ Sengau: /m/, /ng/, /n/ Liquida: /l/, /r/ Kakafoni: /p/, /s/, /t/, /k/ Eufoni: - *batu, Malin menjadi batu, nestapaku membatu. Waktu* Asonansi: /a/, /u/, /e/ Aliterasi: /b/, /t/, /k/ Sengau: /m/, /n/ Liquida: /l/ Kakafoni: /t/, /k/, /p/ Eufoni: /b/ *berhenti di ujung nisan kayu. Orang-orang pergi. Kupu-kupu* Asonansi: /u/, /e/, /a/, /o/ Aliterasi: /k/, /p/ Liquida: /r/ Sengau: /ng/, /r/ Kakafoni: /k/, /p/, /s/, /t/ Eufoni: /b/, /d/ *masa kecilku letih dan*

sendiri. Di tempatku berdiri, Asonansi: /a/, /e/, /u/, /i/ Aliterasi: /t/, /k/, /d/, /s/
Sengau: /m/, /n/ Liquida: /r/, /l/ Kakafon: /k/, /p/, /t/, /s/ Eufoni: /d/, /b/.

Bait ketiga, *sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu*. Asonansi: /a/, /u/, /i/ Aliterasi: /s/, /t/ Sengau: /ng/, /m/ Liquida: /l/, /r/ Kakafoni: /s/, /t/ Eufoni: /b/

Setelah dianalisis melalui aspek sintaksis, puisi “Di Pemakaman” termasuk ke dalam jenis puisi yang naratif. Puisi tersebut cenderung memiliki gaya tutur menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Hal itu terbukti dengan terdapatnya lima kalimat dari sebelah kalimat yang berjaln dengan lima klausa rapatan. Puisi ini pun dibuka sebuah klausa rapatan yang menerangkan keberadaan tempat dan waktu *aku-lirik*.

Gaya tutur naratif nampak jelas pula pada bait kedua karena terdapatnya kalimat majemuk bertingkat. Kalimat tersebut terdiri dari tiga bagian masing-masing dibatasi tanda baca koma yaitu kalimat sederhana pertama *Sisiphus mengusung batu*, kalimat sederhana kedua *Malin menjadi batu*, dan klausa verbal *nestapaku membatu*. Kalimat tersebut biasanya digunakan dalam tindak-tutur prosa atau cerita yang menyatakan perbandingan untuk mendapatkan kesan keadaan tersendiri pada tokoh (dalam hal ini *aku-lirik*).

Adapun risiko menggunakan pola kalimat demikian pada puisi adalah menumpuknya berbagai gagasan dalam satu kalimat. Jika tidak memperhatikan huruf kapital di setiap awal kalimat dan tanda baca maka akan kesulitan membedakan antara klausa inti dan klausa rapatan. Keambiguan tersebut mungkin

akan menciptakan interpretasi-interpretasi baru namun akan meng-chaos-kan juga hubungan klausalitasnya (dalam hal ini larik).

Penggunaan kalimat luas yang dominan nampaknya menuntut penyair menggunakan enjabemen yang tidak beraturan. Hal itu dapat dilihat pada pola pemutusan kata atau frasa di ujung larik dan meletakan sambungannya pada baris berikutnya. Secara efek estetik, penggunaan enjabemen demikian nampaknya digunakan penyair untuk memperkuat kesan pembaca. Aspek visual puisi atau tipografi tidak rapi seolah menunjukkan jalan pikiran tertentu, dalam puisi “Di Pemakaman” yaitu perasaan murung dan kesedihan.

Dalam puisi “Di Pemakaman”, kesan perasaan murung dan sedih ditunjang juga oleh kehadiran efek musikalitas yang dominasi kakafoni. Secara keseluruhan, bunyi dalam puisi ini didominasi oleh asonansi vokal /a/ dan /u/ yang tiap lariknya berkombinasi dengan bunyi sengau /ng/, /n/, dan /m/, sehingga bunyi identik dengan suara melenguh. Hal tersebut mempertegas efek kesakitan dari kesedihan yang dialami *aku-lirik*. Bunyi sengau /ng/ berkombinasi dengan eufoni yang dominan dalam puisi tersebut menciptakan ritma pelan lirih dan kemerduan yang mewakili makna dari tiap liriknya hingga kesatuan puisinya. Adapun akhiran bunyi tiap larik didominasi oleh bunyi /u/ yang merupakan bunyi tertutup. Hal tersebut merepresentasikan kesan tertutup, dalam puisi ini adalah kemurungan dan luka yang dalam.

2. Nilai Eksplorasi Kultural

a. Kultur Barat

Puisi “Di Pemkaman”

Di Pemakaman

Ciseah tengah hari. Di tempatku berdiri,
 sungai itu mengingatkanku pada koridor rumah
 sakit. Putih dan dingin. Daun-daun jagung
 keras dan coklat. Seperti tanah liat. Kupu-kupu masa kecilku
 hinggap di atas karangan bunga. Lengah dan ragu. Ke tepi
 terjauh manakah kesedihan kubawa pergi
 jika tubuhku kesedihan tak bertepi. Kutampung

 cahaya wajah dan senyum terakhirmu
 dari ingatanku yang murung. Selang infus, tabung
 oksigen, bau apotek pada sarung bantal dan ranjang besi
 membangun rumah kegelapan dalam hatiku. Duka
 telah mengutuk seluruh usia anak pelupa. Sisiphus mengusung
 batu, Malin menjadi batu, nestapaku membatu. Waktu
 berhenti di ujung nisan kayu. Orang-orang pergi. Kupu-kupu
 masa kecilku letih dan sendiri. Di tempatku berdiri,
 sungai siang itu, ibu, masa lalu airmatamu.

1997

Budaya Barat sangat kental dengan kepribadian individualitasnya, kebudayaan barat terkenal dengan keangkuhan sikapnya, Budaya Barat menekankan analisis pengetahuan yang kritis dengan mencari unsur sebab akibat dan membangun argumentasi-argumentasi. Hal ini dikarenakan kodrat manusia diletakkan pada akal budinya. Maka orang Barat sibuk dengan usaha-usaha mengabstraksikan pengetahuan secara simbolis. Bahkan sekarang muncul begitu banyak pengetahuan-pengetahuan spesialis, yang membuat orang semakin terkotak dalam spesialisasinya sendiri.

Di dunia Barat tidak ada lingkungan karib. Manusia sejati adalah manusia yang bisa mencapai sesuatu berdasarkan kemampuannya sendiri. Ideal hidup seperti ini menjadi sumber sikap gigih manusia Barat terhadap hidup seperti yang terlihat dalam mengeksplorasi alam dan mengorbankan diri demi kemanusiaan.

Kultur Barat yang terdapat dalam puisi “Di pemakaman” adalah alusi yang terdapat dalam sebuah puisi yang terdiri atas tiga kata yaitu terdapat pada bait kedua *Siphus mengusung batu*. Sisiphus yaitu salah tokoh dalam mitologi Yunani. Terbukti dalam kutipan *Sisiphus mengusung batu, Nestapaku membatu*. kehadiran alusi menjadi suatu referensi yang eksplisit. Dalam mitologi Yunani Sisiphus diceritakan sebagai tokoh yang berusaha menolong seorang gadis yang diculik oleh Zeus.

Gadis cantik putri dewa sungai Asopus. Hal tersebut membuat Zeus murka. Sebelum Sisiphus berhasil menyelamatkan gadis itu, Zeus terlebih dahulu menjatuhkan hukuman kepadanya. Sisiphus menjalani hukumannya di tempat

Hades atau di neraka. Hukuman yang dijatuhkan padanya tidak akan pernah selesai. Sisiphus dihukum mendorong sebuah batu besar ke puncak bukit. Setelah sampai di puncak, Sisiphus mesti menggelindingkan batu itu ke bawah untuk kemudian didorong kembali ke puncak dan begitu seterusnya.

Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep budaya barat bahwa konsep budaya barat yang percaya dengan dewa Zeus, dan Hades yang dipercayanya sebagai penjaga neraka.

2.) Kultur Timur

Kebudayaan Timur adalah kebudayaan yang cara pembinaannya kesadarannya dengan cara melakukan berbagai macam pelatihan fisik dan mental. Pelatihan fisik dapat dicontohkan dengan cara menjaga pola makan dan minum ataupun makanan apa saja yang boleh dimakan dan minuman apa saja yang boleh di minum, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada pertumbuhan maupun terhadap fisik. Sedangkan untuk pelatihan mental yaitu dapat berupa kegiatan yang umumnya/mayoritas dilakukan sendiri, seperti : bersemedi, bertapa, berdo'a, beribadah. (Faudi : 2012. Hal.5)

Tidak jauh berbeda dengan kultur barat, kultur timur juga terdapat dalam puisi yang terlihat dalam puisi tersebut yang juga menceritakan tentang Cerita Malin Kundang. Terdapat dalam bait kedua *Malin menjadi batu, nestapaku membatu*. Malin Kundang adalah salah satu tokoh dalam cerita rakyat asal Sumatera Barat. Tokoh Malin telah menjadi legenda. Ia tidak hanya dikenal di daerahnya tetapi diketahui juga oleh hampir semua masyarakat Indonesia. Adapun

peristiwa dalam cerita Malin yang paling diketahui rakyat, yaitu peristiwa di mana Malin dikutuk oleh ibunya menjadi batu. Malin dikutuk menjadi batu lantaran tidak mau mengakui ibunya yang miskin setelah dirinya sukses di perantauannya. Pengetahuan mengenai tragedi pengutukan Malin tersebut banyak diperbincangkan dan diceritakan-ulang, baik diperbaharui maupun tidak. Hal tersebut membuktikan bahwa cerita Malin cukup dikenal masyarakat luas.

Hal ini dapat memberikan kita pelajaran bahwa kasih sayang seorang ibu tak boleh dilupakan walau kita sudah menjadi manusia yang berbeda. Didalam puisi sangat menggambarkan tentang eksplorasi kultur barat dan timur digabungkan menjadi sebuah puisi yang indah terbukti dalam kutipan kalimat *Sisiphus mengusung batu, Malin menjadi batu, Nestapaku membatu.*

3. Implementasi Puisi Efrosina “Di Pemakaman” dalam Dunia Pendidikan

Puisi *Di Pemakaman* terdapat pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk pembelajaran di sekolah, diantaranya adalah tentang cerita malin kundang yang durhaka kepada orang tuanya karena tidak mengakuinya lantaran malu kepada istrinya karena orang tua malin yang sudah tua dan miskin. Terdapat juga pelajaran dari cerita Siphus yang rela dihukum oleh Zeus lantaran dia memilih menyelamatkan orang yang disayanginya. Ketika amanah dalam cerita yang terdapat dalam puisi ini diceritakan kepada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tentu dapat meningkatkan karakter peserta didik sehingga karakter yang baik itu dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Puisi “Syair Kesedihan”

Syair Kesedihan

Kusadari malam itu, matamu kata-kata. Pohon Cemara
 sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak
 airmata jadi permainan cahaya. Aku melihat seorang anak
 perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai
 demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir
 batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. Hidup dan mati
 seorang penyair berkawan kata-kata. Kata adalah ruh dan keajaiban;
 keriang dan kesedihan. Sebab matamu kata-kata

malam itu, aku menjadi seorang pencinta. Kutanggalkan tubuh
 penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. Dari dunia
 yang murung, Zamzam berkata, “Penyair tidak sedih
 karena ditinggalkan.” Tidak. Penyair adalah pemburu
 kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna
 sorga yang dijanjikan. Hanya pecinta yang tidak pernah
 bersedih karena ia tahu kelak akan ditinggalkan. Seorang penyair
 dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan
 kuiris matamu dengan puluhan kecupan. Lukai aku
 dengan kesedihan.

1996-1999

1. Aspek Pilihan Puisi Efrosina “Syair Kesedihan”

a. Aspek semantik

1). Denotasi dan konotasi

“Syair Kesedihan” adalah salah satu puisi yang ditulis Cecep Syamsul Hari dalam rentang tahun 1996-1999. Sebagai judul puisi yang notabeneanya adalah pintu masuk untuk memaknai puisi, “Syair Kesedihan” secara harfiah memiliki arti sebuah gubahan (karya sastra) yang mengisahkan suatu pengalaman perasaan sedih. Nampaknya penyair ingin memberikan kesan sedih pada puisinya karena dengan membaca judul telah tersirat makna dan pengalaman apa yang akan disampaikan. Dengan kata lain, dalam puisi ini kesan perasaan sedih begitu menonjol. Perasaan sedih tersebut dirasakan *aku-lirik* ketika dengan *sosok-mu* di suatu malam di antara rintik hujan.

Kusadari, malam itu, matamu kata-kata. merupakan kalimat yang mengandung konotasi dan denotasi. Kalimat ini menjelaskan peristiwa pada suatu malam di mana *aku-lirik* menyadari bahwa mata *sosok-mu* (diajak berbicara) adalah kata-kata. Adapun makna konotasinya yaitu *matamu kata-kata*. Dalam konteks kalimat ini makna dari *matasosok-mu* telah mengalami perbandingan langsung dengan *kata-kata* sehingga menciptakan makna baru. Dalam KBBI *mata* berarti indra untuk melihat atau bagian yang tajam pada sebuah alat untuk memotong. Sementara *kata-kata* dalam KBBI berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kedua makna tersebut secara

leksikal berjalinan untuk menciptakan makna baru. Jadi, *matamu kata-kata* dapat diinterpretasikan sebagai sumber kehidupan.

Pohon cemara/ sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak/ airmata jadi permainan cahaya. merupakan kalimat yang mengandung konotasi dan denotasi. Kalimat ini menggambarkan suasana di sekitar *aku-lirik*. Pada peristiwa malam itu diceritakan turun hujan dan suasana memiliki kesan melankoli yaitu sepi dan remang. Adapun makna konotasi pada kalimat ini adalah *kelopak-kelopak airmata*. Dalam konteks kalimat ini makna dari *kelopak-kelopak* telah mengalami perbandingan langsung dengan *airmata* sehingga menciptakan makna baru. Dalam KBBI *kelopak* berarti sesuatu yang tipis yang biasa menjadi pembalut atau bagian bunga yang berada pada lingkaran terluar. Sementara *air mata* dalam KBBI berarti air yang meleleh dari mata ketika menangis. Kedua makna tersebut secara leksikal berjalinan untuk menciptakan makna baru. Jadi, *kelopak-kelopak airmata* dapat diinterpretasikan sebagai lapisan terluar air mata yang tipis dan lembut secara kasat mata menyerupai bentuk kelopak bunga.

Aku melihat seorang anak/ perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai/ demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir/ batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. merupakan kalimat yang mengandung konotasi dan denotasi. Kalimat ini menggambarkan suasana perasaan *aku-lirik* saat menatap *mata sosok-mu*. Dalam konteks kalimat ini makna konotasinya adalah *seorang anak perempuan*. *seorang anak perempuan* seolah menjadi simbol dari perasaan kekanak-kanakan dan mimpi atau cita-cita *sosok-mu* yang indah namun terkesan

mustahil terjadi. Hal tersebut ditegaskan oleh klausa *Mencoba helai demi helai sayap rapuh kupu-kupu dan bermimpi menyihir batang cemara jadi sepotong coklat raksasa*.

Hidup dan mati/ seorang penyair berkawan kata-kata. Kata adalah ruh dan keajaiban;/ keriang dan kesedihan. merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi. Kalimat ini menjelaskan pikiran dan pandangan *aku-lirik* mengenai hakikat seorang penyair yang mengacu pada dirinya sendiri. Dalam KBBI *penyair* berarti pengarang syair atau sajak atau disebut juga pujangga. Pada kalimat ini *aku-lirik* yang notabenehnya seorang penyair, berkata bahwa *kata-kata* adalah hal paling berharga dalam kehidupan setiap penyair sebagaimana yang ditegaskan pada konteks kalimat.

Sebab matamu kata-kata,/ malam itu, aku menjadi seorang pecinta. merupakan kalimat yang mengandung denotasi dan konotasi. Kalimat ini menjelaskan penyebab *aku-lirik malam itu* menjadi pecinta. Adapun penyebabnya *matamu kata-kata* yang bermakna konotasi sumber kehidupan sebagaimana yang telah dijelaskan pada kalimat pertama.

Kutanggalkan tubuh/ penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. merupakan kalimat yang mengandung konotasi. Kalimat ini menjelaskan peristiwa *aku-lirikmenanggalkan tubuh penyairnya* yang bermakna konotasi meninggalkan kehidupan atau dunia atau aktifitasnya kepenyairannya demi *menciumi wangi kerudung rambut sosok-mu* yang bermakna konotasi mencintai atau memuja keindahan atau kecantikan *sosok-mu*. Pada kalimat ini terindikasi

bahwa *sosok-mu* adalah perempuan. Hal itu nampak pada frasa nominal *kerudung rambutmu*.

Dari dunia/ yang murung, Zamzam berkata, "Penyair tidak sedih/ karena ditinggalkan." Tidak. Penyair adalah pemburu/ kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna/ sorga yang dijanjikan. merupakan kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Kalimat ini menggambarkan kehadiran *Zamzam* yang mengutarakan pikiran dan pandangan sikap kepenyairan dalam benak *aku-lirik* (akan dibahas lebih jelas pada bagian intertekstual). Kehadiran *Zamzam* tersebut menjadi suatu perbandingan mengenai sikap kepenyairan dalam pandangan *aku-lirik*. Dengan lantang, *aku-lirik* justru menolak pandangan *Zamzam* sebab bagi *aku-lirik* kesedihan adalah sorga bagi penyair. *Sorga* memiliki makna konotatif. *Sorga* dalam KBBI berarti surga atau alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya dalam keabadian. Dalam konteks kalimat ini sorga bermakna konotatif sebagai tempat yang agung bagi penyair.

Hanya pecinta yang tidak pernah/ bersedih karena ia tahu kelak akan ditinggalkan. merupakan kalimat yang mengandung makna denotasi. Kalimat ini menjelaskan kembali pandangan dan pikiran *aku-lirik*. Bagi *aku-lirik*, seorang pecinta pada hakikatnya tidak akan bersedih karena tahu bahwa suatu saat akan ditinggalkan orang tercintanya. Pada kalimat ini tersirat pandangan dan pikiran *aku-lirik* yang berlawanan dalam memahami hakikat kepenyairan dan seorang

pecinta. Jika kesedihan serupa sorga bagi penyair, maka sebaliknya, kesedihan tidak akan pernah teralami oleh seorang pecinta yang sesungguhnya.

Seorang penyair/ dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan/ kuiris matamu dengan beribu kecupan. Lukai aku/ dengan kesedihan. merupakan kalimat yang mengandung konotasi. Kalimat ini menjelaskan bagaimana dua naluri (jalan hidup), kepenyairan dan seorang pencinta, yang berlawanan ada dalam kehidupan *aku-lirik* sebagaimana dijelaskan makna konotasi *Seorang penyair/ dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku*. Kalimat ini pun menjelaskan bagaimana sikap dan permohonan *aku-lirik* kepada *sosokmu*. *aku-lirik* memohon agar *sosok-mu* berkenan menerima kasih-sayang yang dicurahkan *aku-lirik* sebagaimana dijelaskan makna konotasi *biarkan/ kuiris matamu dengan beribu kecupan*. *aku-lirik* pun menyatakan kesetiaan kasih-sayangnya meski kelak *sosok-mu* melukainya baik disadari maupun tidak sebagaimana dijelaskan makna konotasi *Lukai aku dengan kesedihan*.

Secara keseluruhan puisi “Syair Kesedihan” cukup banyak menggunakan makna konotasi. Dengan kata lain, impresi sangat mendominasi makna pada puisi ini. Kendatai demikian, puisi ini pun mengandung makna denotasi yang mengacu pada defenisi konvensional. Sebagaimana analisis di atas, kesemua makna konotasi dapat ditemukan maknanya setelah meninjau konteks puisi dan memahami makna konvensional. Kehadiran kesemua makna konotasi tersebut merupakan semacam upaya pemberian kesan dan citraan pada kata dan frasa

untuk menghadirkan makna yang tidak dapat dihadirkan oleh diksi denotasi semata.

2). Majas

Dalam Puisi "Di Pemakaman" tidak semua kalimat mengandung gaya bahasa kiasan atau majas. Majas hanya terdapat pada beberapa kalimat saja. Majas tersebut dari kata-kata mengandung makna konotasi dan denotasi. Oleh sebab itu, pada analisis majas ini, peneliti hanya akan meneliti beberapa kalimat saja yang mengandung majas.

Kusadari, malam itu, matamu kata-kata. merupakan kalimat yang menggunakan metafora atau perbandingan langsung. Metafora nampak pada frasa *matamu kata-kata*. Dalam konteks kalimat ini makna dari *matasosok-mu* telah mengalami perbandingan langsung dengan *kata-kata* sehingga menciptakan makna baru. Dalam KBBI *mata* berarti indra untuk melihat atau bagian yang tajam pada sebuah alat untuk memotong. Sementara *kata-kata* dalam KBBI berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kedua makna tersebut secara leksikal berjalanan untuk menciptakan makna baru. Jadi, *matamu kata-kata* dapat diinterpretasikan sebagai sumber kehidupan.

Pohon cemara/ sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak/ airmata jadi permainan cahaya. merupakan kalimat yang menggunakan personifikasi dan metafora atau perbandingan langsung. Personifikasi nampak pada klausa *Pohon cemara sendiri dalam hujan*. Pada klausa itu keadaan *pohon cemara*

dibandingkan dengan keadaan yang biasa dialami oleh manusia yaitu *sendiri*. *sendiri* dalam KBBI berarti keadaan sendiri atau tanpa orang lain. Penggunaan personifikasi pada *pohon cemara* nampaknya menguatkan kesan suasana sepi. Metafora nampak pada frasa nominal *kelopak-kelopak airmata*. Makna *kelopak-kelopak* telah mengalami perbandingan langsung dengan *airmata* sehingga menciptakan makna baru. Dalam KBBI *kelopak* berarti sesuatu yang tipis yang biasa menjadi pembalut atau bagian bunga yang berada pada lingkaran terluar. Sementara air mata dalam KBBI berarti *air* yang meleleh dari mata ketika menangis. Kedua makna tersebut secara leksikal berjalanan untuk menciptakan makna baru. Jadi, *kelopak-kelopak airmata* dapat diinterpretasikan sebagai lapisan terluar air mata secara kasat mata menyerupai bentuk kelopak bunga.

Aku melihat seorang anak/ perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai/ demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir/ batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. merupakan kalimat yang menggunakan epitet. Dalam konteks kalimat ini epitet nampak pada *seorang anak perempuan* yang *aku-lirik* lihat pada *matasosok-mu*. *Seorang anak perempuan* mengacu pada pernyataan suatu sifat lugu dan perasaan kekanak-kanakan.

Kutanggalkan tubuh/ penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. merupakan kalimat yang menggunakan metafora. Metafora nampak pada frasa nominal *tubuh penyairku*. Makna *tubuh* telah mengalami perbandingan langsung dengan *penyairku* sehingga menciptakan makna baru. Dalam KBBI *tubuh* berarti keseluruhan jasad manusia atau tempat ruh bersemayam. Sementara *penyair*

dalam KBBI berarti orang yang membuat syair atau sajak atau disebut juga pujangga. Kedua makna tersebut secara leksikal berjalanan untuk menciptakan makna baru. Jadi, *menanggalkan tubuh penyairku* dapat diinterpretasikan sebagai meninggalkan kehidupan atau dunia atau aktifitasnya kepenyairan *aku-lirik*.

Dari dunia/ yang murung, Zamzam berkata, “Penyair tidak sedih/ karena ditinggalkan.” Tidak. Penyair adalah pemburu/ kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna/ sorga yang dijanjikan. merupakan kalimat yang menggunakan alusi. Alusi pada kalimat ini menghadirkan nama tokoh, yaitu *Zamzam*. Nama *Zamzam* merujuk pada salah satu penyair Indonesia ternama, yaitu Acep Zam-zam Noor. Alusi ini pun menghadirkan pikiran dan pandangan sikap kepenyairan yang diutarakan *Zamzam* (akan dibahas lebih jelas pada bagian intertekstual).

Seorang penyair/ dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan/ kuiris matamu dengan beribu kecupan. Lukai aku/ dengan kesedihan./ merupakan kalimat yang menggunakan metafora. Dalam kalimat ini kecupan dibandingkan secara langsung dengan sesuatu yang tajam. Sesuatu yang dapat mengiris, misalnya pisau. Kecupan seolah menjadi sesuatu yang tajam sebagaimana pada konteks klausa *biarkan kuiris matamu dengan beribu kecupan*. Dalam kalimat ini pula kesedihan dibanding secara langsung dengan sesuatu yang keras. Sesuatu yang dapat membuat luka, misalnya batu. Kesedihan seolah menjadi sesuatu yang keras sebagaimana konteks klausa *Lukai aku dengan kesedihan*.

Setelah dianalisis, majas yang nampak mendominasi dalam puisi “Syair Kesedihan” adalah metafora, dan alusi. Kehadiran dua majas yang dominan itu nampaknya menunjukkan ciri tersendiri pada gaya bahasa penyair.

Metafora muncul pada lima kalimat, yaitu *matamu kata-kata* muncul pada dua kalimat, *kelopak-kelopak airmata*, dan *tubuh penyairku*. Penyair cenderung melakukan perbandingan langsung antara materi alam dengan materi metafisik atau nonfisik demi terciptanya kesan dan makna baru, misalnya *matamu* dengan *kata-kata*. Selain metafora, alusi mendominasi gaya bahasa dalam puisi ini. Alusi memunculkan satu tokoh teks luar berasal dari literasi modern Timur yaitu *Zamzam*. *Zamzam* merujuk pada nama sapaan dari Acep Zamzam Noor, seorang pelukis dan penyair Indonesia ternama. Kehadiran *Zamzam* dengan pandangannya mengenai sikap kepenyairan tersebut menjadi pembanding dari pandangan dan pikiran mengenai sikap kepenyairan yang diutarakan *aku-lirik* dalam puisi ini.

b. Sintaksis

Jika dilihat bentuk tipografinya, puisi “Syair Kesedihan” terdiri dari tiga bait dengan jumlah masing-masing larik berbeda. Bait pertama delapan larik, bait kedua sembilan larik, dan bait terakhir satu larik. Puisi ini penuh dengan tanda baca, khususnya tanda baca final. Akan tetapi, tidak semua tanda baca final membatasi suatu kesatuan kalimat. Sebaliknya, dengan adanya tanda baca final banyak lahir klausa rapatan. Klausa rapatan yang terdapat dalam puisi ini berfungsi sebagai keterangan dari kalimat utamanya. Terdapat pula beberapa tanda baca koma.

Kendati demikian, analisis ini tetap berdasarkan pada keutuhan makna sehingga mengenyampingkan terlebih dahulu pembentukan lariknya. Maka, ditemukanlah sembilan kalimat terdiri dari lima kalimat bebas, empat kalimat utama, dan enam klausa rapatan. Hal itu akan lebih jelas apabila setiap bait diparafrasakan menjadi kalimat dan diuraikan secara klausalitas.

Kusadari, malam itu, matamu kata-kata. merupakan kalimat bebas karena karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kusadari* sebagai objek merupakan frasa nominal karena terdiri dari *aku+sadari* (menyatakan makna pelaku). *malam* sebagai keterangan merupakan nomina dan *itu* preposisi penunjuk yang jauh (menyatakan makna waktu lampu). *matamu* sebagai predikat merupakan nomina yang klitika *mata+mu* (menyatakan makna pengenalan). *kata-kata* sebagai objek merupakan frasa bilangan (menyatakan makna alat).

Pohon cemara/ sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak/ airmata jadi permainan cahaya. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun. Kalimat ini pun termasuk kalimat luas karena terdiri dari satu subjek dan dua predikat yang membentuk dua klausa. Klausa pertama yaitu *pohon cemara sendiri dalam hujan*. Klausa kedua *mengubah kelopak-kelopak airmata jadi permainan cahaya*. Masing-masing tergolong klausa positif karena tidak memiliki kata negatif secara gramatik menegatifkan predikat. Sebenarnya pada klausa kedua subjek lesap akibat adanya proses pemadatan kata dalam puisi bertujuan mengefektifkan makna. Jika setiap klausa dilengkapi subjek, maka

kedua klausa tersebut menjadi *pohon cemara/ sendiri dalam hujan* dan *pohon cemara mengubah kelopak-kelopak/ airmata*.

Adapun kalimat tersebut memiliki konstruksi yaitu *pohon cemara* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pengalam). *sendiri* sebagai predikat pertama merupakan adjektiva (menyatakan makna keadaan). *dalam hujan* sebagai keterangan pertama terdiri dari *dalam* preposisi yang menjelaskan letak tempat dan *hujan* merupakan nomina (menyatakan makna tempat). *mengubah* sebagai predikat kedua merupakan verba (menyatakan perbuatan). *kelopak-kelopak airmata* sebagai objek pertama merupakan frasa bilangan (menyatakan makna alat). *jadi permainan cahaya* sebagai objek kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari *permainan* nomina dan *cahaya* nomina (menyatakan makna hasil).

Aku melihat seorang anak/ perempuan pada matamu yang ragu. merupakan kalimat utama sekaligus klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Kalimat utama ini memiliki konstruksi yaitu *aku* sebagai subjek merupakan pronomina yang berbicara atau bertutur (menyatakan makna pelaku). *melihat* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *pada* preposisi penunjuk posisi. *matamu yang ragu* sebagai keterangan merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *ragu* (menyatakan makna tempat).

Mencoba helai/ demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir/ batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. merupakan klausa rapatan dari kalimat sebelumnya. Kendati diawali huruf kapital dan tanda baca final, klausa ini

tidak dapat berdiri sendiri dan tidak lengkap karena tidak memiliki subjek. Klausa ini menjelaskan keadaan *seorang perempuan* pada kalimat sebelumnya. Dalam klausa ini dilengkapi tanda baca penjelas yang berfungsi menjelaskan objek lebih detail.

Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *mencoba* sebagai predikat pertama merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *helai demi helai sayap kupu-kupu* sebagai pelengkap merupakan frasa bilangan (menyatakan makna alat). *kupu-kupu* sebagai objek merupakan nomina (menyatakan makna penderita). *bermimpi menyihir* sebagai predikat kedua merupakan frasa verbal karena terdiri dari *bermimpi* verba dan *menyihir* verba (menyatakan makna perbuatan). *batang cemara* sebagai objek merupakan frasa endosentrik koordinatif karena unsurnya setara (menyatakan makna penderita). *jadi sepotong coklat raksasa* sebagai keterangan (menyatakan makna perbandingan).

Jadi, *Aku melihat seorang anak/ perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai/ demi helai sayap kupu-kupu; bermimpi menyihir/ batang cemara jadi sepotong coklat raksasa.* merupakan satu kesatuan kalimat.

Hidup dan mati seorang penyair berkawan kata-kata. merupakan kalimat utama sekaligus klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Kalimat utama ini memiliki konstruksi yaitu *hidup dan mati seorang penyair* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik koordinatif karena unsurnya setara (menyatakan makna pengalam). *berkawan* sebagai predikat merupakan verba

(menyatakan keadaan). *kata-kata* sebagai pelengkap merupakan frasa bilangan (menyatakan makna alat).

Kata adalah ruh dan keajaiban;/ keriang dan kesedihan. merupakan klausa rapatan meski diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca final karena klausa ini berfungsi menjelaskan kalimat sebelumnya. Klausa ini termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat. Dalam klausa ini dilengkapi tanda baca penjelas yang berfungsi menjelaskan objek lebih detail. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *kata* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna alat). *adalah* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna pengenal). *ruh dan keajaiban* sebagai pelengkap pertama merupakan frasa endosentrik koordinatif karena unsurnya setara (menyatakan makna alat). *keriang dan kesedihan* sebagai pelengkap kedua merupakan frasa endosentrik koordinatif (menyatakan makna alat).

Jadi, *Hidup dan mati/ seorang penyair berkawan kata-kata. Kata adalah ruh dan keajaiban;/ keriang dan kesedihan.* merupakan satu kesatuan kalimat.

Sebab matamu kata-kata,/ malam itu, aku menjadi seorang pecinta. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *sebab matamu kata-kata* sebagai keterangan terdiri dari sebab nomina, *mata+mu* nomina klitika, dan *kata-kata* frasa bilangan. *malam itu* sebagai keterangan kedua merupakan *malam* nomina dan *itu* preposisi penunjuk hal yang jauh (menyatakan makna waktu). *aku* sebagai subjek merupakan pronomina merujuk pada *aku-lirik*

(menyatakan makna pelaku). *menjadi* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *seorang pecinta* sebagai objek merupakan frasa nominal terdiri dari *seorang* nomina dan *pecinta* nomina (menyatakan makna hasil).

Kutanggalkan tubuh/ penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat mana pun dan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini termasuk kalimat luas setara karena terdapat preposisi setara dan yang menghubungkan dua klausa. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *kutanggalkan* sebagai subjek pertama merupakan frasa nominal karena terdiri dari *aku+tanggalkan* (menyatakan makna pelaku). *tubuh penyairku* sebagai predikat pertama merupakan frasa nominal karena terdiri dari *tubuh* nomina dan *penyair+ku* nomina klitika (menyatakan makna pengenal). *kuciumi* sebagai subjek kedua merupakan frasa nominal karena terdiri dari *aku+ciumi* (menyatakan makna pelaku). *wangi kerudungmu rambutmu* sebagai predikat kedua (menyatakan makna pengenal).

Dari dunia/ yang murung, Zamzam berkata, "Penyair tidak sedih/ karena ditinggalkan" merupakan kalimat utama sekaligus kalimat yang luas tidak setara karena mempunyai klausa bawahan yang ditandai verba *berkata* yang menandai adanya dialog. Adapun yang menjadi klausa intinya yaitu *Dari dunia yang murung, Zamzam berkata*. Klausa inti ini memiliki konstruksi yaitu *dari dunia yang murung* sebagai keterangan merupakan frasa depan (menyatakan makna tempat). *Zamzam* sebagai subjek yang mengacu pada salah satu penyair Indonesia

ternama (menyatakan makna pelaku). *berkata* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). Sementara klausa bawahannya “*Penyair tidak sedih karena ditinggalkan*” termasuk klausa negatif karena terdapat kata tidak menegatifkan predikatnya secara gramatik. Klausa bawahan memiliki fungsi sebagai keterangan ujaran *aku-lirik*.

Tidak. Penyair adalah pemburu/ kesedihan. merupakan klausa rapatan dari kalimat sebelumnya karena memiliki relevansi sebab-akibat. Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri meski diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca final. Klausa ini termasuk klausa negatif karena terdapat kata tidak yang menegatifkan predikatnya secara gramatik. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *penyair* sebagai subjek merupakan nomina (menyatakan makna pelaku). *adalah* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna pengenalan). *pemburu kesedihan* sebagai objek merupakan frasa nominal terdiri dari *pemburu* nomina dan *kesedihan* nomina (menyatakan makna penderita).

Bagi penyair, kesedihan yang sempurna/ sorga yang dijanjikan. merupakan klausa rapatan dari kalimat sebelumnya karena memiliki relevansi sebab-akibat. Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri meski diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca final. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *bagi penyair* sebagai keterangan merupakan frasa depan. *kesedihan yang sempurna* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik atributif dengan atributnya *sempurna* (menyatakan makna pengenalan). *sorga yang dijanjikan* sebagai predikat merupakan

frasa endosentrik atributif dengan atributnya *dijanjikan* (menyatakan makna keberadaan).

Jadi, *Dari dunia/ yang murung, Zamzam berkata, “Penyair tidak sedih/ karena ditinggalkan.” Tidak. Penyair adalah pemburu/ kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna/ sorga yang dijanjikan* merupakan satu kesatuan kalimat.

Hanya pecinta yang tidak pernah/ bersedih karena ia tahu kelak akan ditinggalkan. merupakan kalimat bebas karena tidak merapat ke larik atau kalimat manapun dan diakhiri tanda baca final. Kalimat ini termasuk juga kalimat luas tidak setara karena terdapat kata *tidak* yang secara gramatik menegatifkan predikat. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yang dihubungkan oleh kata penghubung *karena*. Adapun klausa intinya yaitu *hanya pecinta yang tidak pernah bersedih*. sementara *ia tahu kelak akan ditinggalkan* menjadi klausa bawahannya.

Seorang penyair/ dan seorang pecinta mengembara dalam tubuhku. merupakan kalimat utama sekaligus klausa lengkap karena memiliki predikat dan subjek. Kalimat ini memiliki konstruksi yaitu *seorang penyair dan seorang pecinta* sebagai subjek merupakan frasa endosentrik koordinatif karena unsurnya setara (menyatakan makna pengalam). *mengembara* sebagai predikat merupakan verba (menyatakan makna perbuatan). *dalam tubuhku* sebagai keterangan merupakan frasa nominal karena terdiri dari *dalam* preposisi penunjuk letak dan *tubuhku* nomina klitika (menyatakan makna tempat).

Maka biarkan/ kuiris matamu dengan puluhan kecupan. merupakan klausa rapatan rapatan dari kalimat sebelumnya karena memiliki relevansi sebab-akibat. Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri meski diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca final. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *maka biarkan* preposisi penunjuk akibat. *kuiris* sebagai subjek merupakan fraa nominal karena terdiri dari *aku* pronomina dan *iris* verba (menyatakan makna pelaku). *matamu* sebagai predikat merupakan nomina klitika (menyatakan makna pengenal). *dengan puluhan kecupan* sebagai keterangan merupakan frasa bilangan (menyatakan makna alat).

Lukai aku dengan kesedihan. merupakan klausa rapatan rapatan dari kalimat sebelumnya karena memiliki relevansi sebab-akibat. Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri meski diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca final. Klausa ini memiliki konstruksi yaitu *lukai aku* sebagai subjek merupakan frasa verbal karena terdiri dari *luka* verba dan *aku* pronomina (menyatakan makna penderita). *dengan kesedihan* sebagai predikat merupakan frasa nominal karena terdiri dari *dengan* preposisi menyatakan menggunakan suatu alat dan *kesedihan* nomina (menyatakan makna alat).

Jadi, Seorang penyair/ dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan/ kuiris matamu dengan beribu kecupan. Lukai aku/ dengan kesedihan./ merupakan satu kesatuan kalimat.

Adapun efek musikalitas menonjol pada puisi ini adalah kakafoni. Kakafoni berkombinasi dengan sengau, liquida, dan vokal berat sehingga

menimbulkan suara parau serta mengekspresikan suasana muram dan perasaan nyeri. Hal itu nampak jelas pada paparan berikut ini:

Bait pertama, *Kusadarai malam itu, matamu kata-kata. Pohon Cemara*
 Asonansi: /a/, /u/, /i/ Aliterasi: /t/, /k/ Sengau: /m/, /n/ Liquida: /r/ Kakafoni: /t/,
 /k/, /p/ Eufoni: /d/ *sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak* Asonansi: /a/,
 /u/, /i/, /o/, /e/ Aliterasi: /k/, /h/ Liquida: /r/, /l/ Sengau: /ng/, /m/ Kakafoni: /k/, /p/
 Eufoni: /d/, /b/, /j/ *airmata jadi permainan cahaya. Aku melihat seorang anak*
 Asonansi: /a/, /i/, /e/ Aliterasi: //t/ Sengau :/n/, /m/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/, /s/
 Eufoni: /d/, /j/ *perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai* Asonansi: /a/,
 /u/, /e/ Aliterasi: /p/ Sengau: /n/, /m/ Liquida: /l/, /r/ Kakafoni: /p/, /t/ Eufoni: /d/,
 /b/ *demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir* Asonansi: /a/, /i/, /e/, /u/
 Aliterasi: /k/, /p/ Sengau: /m/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /p/, /k/ Eufoni: /d/, /b/
batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. Hidup dan mati Asonansi: /a/, /e/,
 /i/, /o/ Aliterasi: /k/, /t/, /s/ Sengau: /ng/, /m/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /k/, /t/, /p/,
 /s/ Eufoni: /b/, /j/, /d/ *seorang penyair berkawan kata-kata. Kata adalah ruh dan*
keajaiban; Asonansi: /a/, /e/ Aliterasi: /k/, /t/ Liquida: /r/, /l/ Sengau: /n/, /ng/
 Kakafoni: /k/, /t/, /p/, /s/ Eufoni: /j/, /b/, /d/ *keriangan dan kesedihan. Sebab*
matamu kata-kata Asonansi: /e/, /a/ Aliterasi: /k/, /t/, /b/, /d/ Liquida: /r/
 Sengau: /n/, /ng/, /m/ Kakafoni: /k/, /t/ Eufoni: /d/, /b/

Bait kedua, *malam itu, aku menjadi seorang pecinta. Kutanggalkan tubuh* Asonansi: /a/, /e/, /u/ Aliterasi: /t/ Sengau: /m, /n/, /ng/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /t/, /k/, /p/ Eufoni: /d/, /j/, /b/, /g/ *penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. Dari dunia* Asonansi: /a/, /u/, /i/ Aliterasi: /t/, /k/ Liquida: /r/ Sengau: /ng/, /m/, /n/ Kakafoni: /k/, /t/ Eufoni: /d/, /b/ *yang murung, Zamzam berkata, “Penyair tidak sedih* Asonansi: /a/, /e/, /u/, /i/ Aliterasi: /b/, /k/, /p/, /t/ Sengau: /ng/, /n/ Liquida: /l/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/ Eufoni: /g/, /b/, /d/, /j/ *karena ditinggalkan.” Tidak. Penyair adalah pemburu* Asonansi: /a/, /u/, /e/, /i/ Aliterasi: /k/, /t/, /d/, /p/ Sengau: /m/, /ng/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/ Eufoni: /b/, /d/ *kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna* Asonansi: /i/, /a/, /e/ Aliterasi: /p/, /d/, /k/, /s/ Sengau: /m/, /ng/, /n/ Liquida: /r/ Kakafoni: /p/, /s/, /k/ *sorga yang dijanjikan. Hanya pecinta yang tidak pernah* Asonansi: /a/, /i/, /e/ Aliterasi: /j/, /t/, /p/ Sengau: /n/ Liquida: /r/ Kakafoni: /t/, /p/, /s/ Eufoni: /d/, /g/, /j/ *bersedih karena ia tahu kelak akan ditinggalkan. Seorang penyair* Asonansi: /e/, /a/, /i/ Aliterasi: /k/, /p/, /s/, /t/ Liquida: /r/, /l/ Sengau: /ng/, /n/ Kakafoni: /k/, /p/, /s/, /t/ Eufoni: /b/, /d/, /g/ *dan seorang pecinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan* Asonansi: /a/, /e/, /u/, /i/ Aliterasi: /t/, /k/, /d/, /s/ Sengau: /m/, /n/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /k/, /p/, /t/, /s/ Eufoni: /d/, /b/ *kuiris matamu dengan puluhan kecupan. Lukai aku* Asonansi: /u/, /i/, /a/, /e/ Aliterasi: /k/, /p/ Sengau: /n/, /m/, /ng/ Liquida: /r/, /l/ Kakafoni: /k/, /t/, /p/, /d/ Eufoni: /d/

Bait ketiga, dengan kesedihan. Asonansi: /a/, /e/ Aliterasi: - Sengau: /ng/, /n/ Liquida: - Kakafoni: /s/, /k/ Eufoni: /d/

Setelah dianalisis melalui aspek sintaksis, puisi “Syair Kesedihan” termasuk ke dalam jenis puisi yang naratif. Puisi tersebut cenderung memiliki gaya tutur menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Hal itu terbukti jika meninjau bait pertama. Gaya tutur naratif nampak sangat mencolok sehingga jika tidak dibatasi bentuk tipografi atau kesejajaran dalam persajakan, hubungan antar bait tidak nampak jelas sebagai klausa rapatan.

Selain gaya tutur naratif, kecenderungan puisi tersebut memiliki pola kalimat menyerupai prosa nampak pada bait kedua dengan munculnya tuturan langsung atau dialog dari tokoh *Zamzam* berasal dari teks luar yang dibantah oleh aku-lirik. Tuturan langsung itu merupakan klausa bawahan dari klausa inti yang menerangkan di mana dan bagaimana tokoh *Zamzam* bertutur. Lebih jelas lagi, setelah dianalisis melalui aspek sintaksis, puisi “Syair Kesedihan” terdiri dari tiga bait secara tipografi dan sembilan kalimat secara keutuhan makna.

Adapaun resiko menggunakan pola kalimat demikian pada puisi adalah menumpuknya berbagai gagasan dalam satu kalimat. Jika tidak memperhatikan huruf kapital di setiap awal kalimat dan tanda baca maka akan kesulitan membedakan antara klausa inti dan klausa rapatan. Keambiguan tersebut mungkin akan menciptakan interpretasi-interpretasi baru namun akan meng-chaos-kan juga hubungan klausalitasnya (dalam hal ini larik).

Penggunaan kalimat luas yang dominan nampaknya menuntut penyair menggunakan enjabemen yang tidak beraturan. Hal itu dapat dilihat pada pola

pemutusan kata atau frasa di ujung larik dan meletakan sambungannya pada baris berikutnya. Secara efek estetik, penggunaan enjabemen demikian nampaknya digunakan penyair untuk memperkuat kesan pembaca. Aspek visual puisi atau tipografi tidak rapi seolah menunjukkan jalan pikiran tertentu, dalam puisi “Syair Kesedihan” yaitu suasana yang tidak tenang.

Dalam puisi “Syair Kesedihan”, kesan suasana yang tidak tenang ditunjang juga oleh kehadiran efek musikalitas yang dominasi kakafoni. Kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga mengekspresikan suasana muram dan melankoli.

2. Nilai Eksplorasi Kultural

a. Kultur Barat

Syair Kesedihan

Kusadari malam itu, matamu kata-kata. Pohon Cemara
 sendiri dalam hujan, mengubah kelopak-kelopak
 airmata jadi permainan cahaya. Aku melihat seorang anak
 perempuan pada matamu yang ragu. Mencoba helai
 demi helai sayap rapuh kupu-kupu; bermimpi menyihir
 batang cemara jadi sepotong coklat raksasa. Hidup dan mati
 seorang penyair berkawan kata-kata. Kata adalah ruh dan keajaiban;
 keriang dan kesedihan. Sebab matamu kata-kata

malam itu, aku menjadi seorang pencinta. Kutanggalkan tubuh

penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu. Dari dunia yang murung, Zamzam berkata, “Penyair tidak sedih karena ditinggalkan.” Tidak. Penyair adalah pemburu kesedihan. Bagi penyair, kesedihan yang sempurna sorga yang dijanjikan. Hanya pecinta yang tidak pernah bersedih karena ia tahu kelak akan ditinggalkan. Seorang penyair dan seorang pencinta mengembara dalam tubuhku. Maka biarkan kuiris matamu dengan puluhan kecupan. Lukai aku dengan kesedihan.

1996-1999

Budaya Barat sangat kental dengan kepribadian individualitasnya, kebudayaan barat terkenal dengan keangkuhan sikapnya, Budaya Barat menekankan analisis pengetahuan yang kritis dengan mencari unsur sebab akibat dan membangun argumentasi-argumentasi. Hal ini dikarenakan kodrat manusia diletakkan pada akal budinya. Maka orang Barat sibuk dengan usaha-usaha mengabstraksikan pengetahuan secara simbolis. Bahkan sekarang muncul begitu banyak pengetahuan-pengetahuan spesialis, yang membuat orang semakin terkotak dalam spesialisasinya sendiri.

Di dunia Barat tidak ada lingkungan karib. Manusia sejati adalah manusia yang bisa mencapai sesuatu berdasarkan kemampuannya sendiri. Ideal hidup seperti ini menjadi sumber sikap gigih manusia Barat terhadap hidup seperti yang terlihat dalam mengeksplorasi alam dan mengorbankan diri demi kemanusiaan.

Setelah dianalisis secara mendalam, peneliti tidak mendapatkan aspek yang mengarah ke kultur barat karena penulis lebih identik dan fokus kepada kultur timur dalam hal ini kultur Indonesia. Terbukti ada beberapa hal yang berhubungan langsung dengan kultur timur atau yang sering menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia yang selanjutnya akan dijelaskan lebih mendalam di pembahasan kultur timur.

b. Kultur Timur

Kultur timur yang terdapat dalam puisi tersebut adalah adanya tokoh penyair yang ternama di Indonesia dalam puisi tersebut yaitu Zamzam yang biasa kita kenal Acep Zamzam Noor, dan terdapat pula makna kultur timur yang terdapat pada kalimat *Kutanggalkan tubuh penyairku dan kuciumi wangi kerudung rambutmu*. Kerudung atau jilbab sangat mencerminkan kultur bangsa ini yang beragama islam, tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan jilbab sudah menjadi ciri khas dalam masyarakat kita, terlebih bahwa penduduk umat islam terbanyak di dunia berada di Negara kita. Puisi ini mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga ciri khas atau identitas kebudayaan kita.

3. Implementasi Puisi Efrosina “Syair Kesedihan” dalam Dunia Pendidikan

Puisi ini menceritakan tentang kesedihan yang mendalam, hasil analisis dari aspek sintaksis dan semantik menggambarkan tentang kesedihan, terlihat dari aspek musikalitas yang mengeluarkan bunyi parau yang bertanda dengan kesedihan yang sangat mendalam, adapun yang diceritakan puisi ini tentang kesedihan akibat ditinggalkan orang yang disayangnya. Berangkat dari makna di atas bahwa

makna ini dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam pembelajaran puisi di sekolah bahwa dalam kehidupan ini hanya ada dua, meninggalkan atau ditinggalkan, kehidupan di dunia ini adalah kehidupan yang fana dan kehidupan akhiratlah yang hakiki. Makna puisi ini diharapkan meningkatkan aspek religius peserta didik sehingga mereka dapat melalui hidup ini dengan baik, pada akhirnya karakter peserta didik terjamin akan kualitasnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikasi pada penyajian data tersebut yaitu mengkaji aspek Bahasa yang meliputi aspek semantik dan sintaksis, eksplorasi kultural dan pengaplikasiannya dalam dunia pendidikan. Peneliti memaparkan kembali hasil analisis.

Hasil analisis **aspek bahasa** yaitusemantik, peneliti menilai bahwa ketiga puisi tersebut sangat dominan menghadirkan makna konotasi melalui imaji penglihatan (visual) dari fenomena alam, wujud benda, atau gerakan yang berada di sekitarnya. Hal tersebut dapat ditinjau dari dominasi isotopi alam dan isotopi gerakan dalam tiga puisi tersebut. Kehadiran makna konotasi yang dominan nampaknya menciptakan kesan dan citraan pada kata dan frasa untuk menghadirkan makna yang tidak dapat dihadirkan oleh makna denotasi semata. Hal ini senada dengan ungkapan Badrun (1989, hlm. 10) menjelaskan denotasi dan konotasi merupakan bagian dari diksi. Denotasi merupakan makna dalam kamus, maka kata secara objektif yang pengertiannya menunjuk pada benda yang diberi nama dengan kata itu. Makna konotasi bergantung pada konteksnya, makna

konotasi dapat diperoleh melalui asosiasi dan sejarahnya. Dari segi majas, gaya bahasa ketiga puisi tersebut sangat didominasi oleh metafora dan personifikasi. Penyair cenderung melakukan perbandingan langsung antara materi alam dengan materi metafisik atau nonfisik demi terciptanya kesan dan makna baru, misalnya *kupu-kupu* dengan *masa kecilku*. Penyair pun kerap menggunakan pengumpaan benda mati sebagai manusia. Dengan kata lain, penyair cenderung menghidupkan materi alam untuk menjelaskan dan mempertegas kesan suatu suasana dan peristiwa, misalnya *malam lelap dalam kamar yang gelap*. Ini sesuai dengan pernyataan Gorys Keraf (2010 hlm 136-145) yang mengklasifikasikan gaya bahasa kiasan ke dalam enam belas bentuk, yaitu simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia. Hasil analisis aspek sintaksis ialah. Peneliti menilai bahwa ketiga puisi tersebut, gaya tutur puisi cenderung menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Gaya tutur naratif tersebut nampaknya menuntut penggunaan kalimat yang luas. Hal itu berdampak pada pola enjabemen yang tidak beraturan, yaitu pemutusan kata atau frasa di ujung larik dan meletakkan sambungannya pada baris berikutnya. Secara efek estetik, penggunaan enjabemen demikian nampaknya dapat menciptakan kesan tersendiri bagi pembaca sebab aspek visual puisi atau tipografi tidak rapi seolah menunjukkan jalan pikiran tertentu. Sementara, kecenderungan musikalitas puisi atau unsur bunyi yang terdapat dalam puisi Cecep Syamsul Hari adalah kakafoni. Dominasi kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan

vokal berat sehingga selalu menyiratkan ekspresi suasana muram dan melankoli pada setiap puisi. Hal ini tergambarkan dalam pendapat Atmazaki (1993, hlm. 77) peran bunyi dalam puisi adalah memberikan penekanan, menyarankan makna dan suasana tertentu. Bunyi atau orkestrasi merupakan unsur penting dalam puisi atau sajak, karena bunyi dapat mendukung tersampainya makna atau pesan dalam puisi tersebut. Makna atau pesan akan mudah diinterpretasikan apabila pelafalan dari diksinya sesuai dan sempurna dengan tematikal puisi tersebut. Orkestrasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: eufoni dan kakafoni.

Aspek **ekspolorasi kultural** dalam ketiga puisi ini ditemukan kehadiran teks luar yang berupa tokoh-tokoh berasal dari literasi Barat , baik literasi klasik (dongeng, mitologi) maupun literasi modern (karya-karya sastra dunia).Cecep Syamsul Hari kerap menghadirkan suatu realita fantasi yang unik dalam puisi. Realita tersebut dibentuk oleh kehadiran tokoh-tokoh yang berasal dari teks di luar puisi. Dalam tiga puisi tersebut terdapat empat tokoh, yaitu Nini Anteh dari dongeng rakyat Jawa Barat, Malin Kundang dari dongeng rakyat Sumatera Barat, Sisiphus dari mitologi Yunani, dan Acep Zamzam Noor merupakan penyair dan pelukis. Sesuai dengan yang diungkapkan Hamid bahwa sebuah kebudayaan atau peradaban memiliki sejarahnya sendiri-sendiri untuk bangkit dan berkembang. Namun, suatu peradaban tidak mungkin lahir dan berkembang tanpa bersentuhan dengan kebudayaan lain dan saling meminjam. Proses pinjam meminjam antar kebudayaan hanya bisa terjadi jika masing-masingkebudayaan memiliki mekanismenya sendiri-sendiri. (2013. Hal. 176).

Pengaplikasian dalam dunia pendidikan, peneliti menghubungkan dalam pengimplementasiannya dalam dunia pendidikan peneliti menghubungkan dengan SK KD dalam sebuah pembelajaran sastra di sekolah yaitu Dalam kurikulum KTSP tahun 2006 tentang pembelajaran apresiasi sastra di sekolah kelas X semester I, salah satu standar kompetensinya adalah “Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung” (SK.5). Kompetensi dasarnya “Mengungkapkan isi puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung (KD.5.2). Indikatornya adalah “siswa mampu mengungkapkan ide pengarang dengan menganalisis isi suatu puisi dengan baik dan benar.” Hal yang sama diungkapkan oleh Qayyim al-Jauzizah bahwa Sebuah perasaan dilukiskan kedalam karya sastra, karya hati ataupun jiwa menjadi jauh beretika dan berestetika dalam menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain.

Dalam hal ini bahwa ketiga puisi tersebut mengandung makna yang sangat bermanfaat dalam perkembangan karakter peserta didik, puisi pertama mengajarkan tentang nilai moral, puisi kedua mengajarkan nilai moral, sedangkan puisi ketiga mengajarkan nilai religius. Ketiga nilai ini diharapkan akan membantu peningkatan kualitas pendidikan dengan pengajaran karakter terhadap peserta didik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis tiga puisi “Blue Moon”, “Di Pemakaman”, dan “Syair Kesedihan” karya Cecep Syamsul Hari yang terhimpun dalam buku kumpulan puisi *Efrosina*, peneliti hendak memaparkan empat kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam fokus masalah. Adapun kesimpulan peneliti yang sesuai dengan fokus penelitian seperti berikut:

Aspek SemantikPeneliti menilai bahwa ketiga puisi tersebut sangat dominan menghadirkan makna konotasi melalui imaji penglihatan (visual) dari fenomena alam, wujud benda, atau gerakan yang berada di sekitarnya. Hal tersebut dapat ditinjau dari dominasi isotopi alam dan isotopi gerakan dalam tiga puisi tersebut. Dari segi majas, gaya bahasa ketiga puisi tersebut sangat didominasi oleh *metafora dan personifikasi*. Sementara aspek Sintaksis, ketiga puisi tersebut, gaya tutur puisi cenderung menyerupai prosa yang bersifat menguraikan dan subjeknya merupakan satu rangkaian kejadian. Sementara, kecenderungan musikalitas puisi atau unsur bunyi yang terdapat dalam puisi Cecep Syamsul Hari adalah *kakafoni*. Dominasi kakafoni menimbulkan suara parau atau tidak enak didengar karena berkombinasi dengan sengau dan vokal berat sehingga selalu menyiratkan ekspresi suasana muram dan melankoli pada setiap puisi.

Aspek eksplorasi kultural terdiri atas dua yaitu kultur barat dan timur. Kultur barat Ketiga puisi ini ditemukan kehadiran teks luar yang berupa tokoh-tokoh berasal dari literasi Barat yang berkaitan dengan kultur Barat baik literasi klasik (dongeng, mitologi) maupun literasi modern (karya-karya sastra dunia). Sisiphus dari mitologi Yunani, dan Acep Zamzam Noor merupakan penyair dan pelukis. Cecep Syamsul Hari kerap menghadirkan suatu realita fantasi yang unik dalam puisi. Realita tersebut dibentuk oleh kehadiran tokoh-tokoh yang berasal dari teks di luar puisi. Sementara Kultur Timur Dalam tiga puisi tersebut terdapat empat tokoh, yaitu Nini Anteh dari dongeng rakyat Jawa Barat, Malin Kundang dari dongeng rakyat Sumatera Barat, yang termasuk dalam kultur Timur ditambah dengan ditemukannya kebiasaan penggunaan jilbab yang telah diketahui bahwa penggunaan jilbab merupakan kebiasaan atau ciri khas yang terdapat dalam masyarakat Indonesia (Timur).

Pengaplikasian dalam dunia pendidikan peneliti menghubungkan dengan SK KD dalam sebuah pembelajaran sastra di sekolah yaitu Dalam kurikulum KTSP tahun 2006 tentang pembelajaran apresiasi sastra di sekolah kelas X semester I, salah satu standar kompetensinya adalah “Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung” (SK.5). Kompetensi dasarnya “Mengungkapkan isi puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung (KD.5.2). Penelitian terhadap puisi *Efrosina* karya Cecep Syamsul Hari (pendekatan eksplorasi kultural) dan implementasinya dalam dunia pendidikan, setelah dibuktikan di lapangan tepatnya di Kelas X SMK Baznas Sul-sel oleh peneliti sendiri, bahwa ketika melakukan pembelajaran apresiasi puisi dengan mendalami puisi dari aspek

sintaksis, semantik dengan mengkaji aspek kebudayaan yang terdapat dalam puisi, ketertarikan siswa pada pembelajaran puisi semakin meningkat, dan mereka mampu memahami puisi dengan baik, sesuai dengan amanah yang ingin disampaikan penulis, berbeda ketika mereka hanya diajarkan untuk memahami puisi dengan cara membaca dan memahami melalui kajian yang dangkal.

Kajian tersebut memberikan pemahaman nilai dari ketiga puisi tersebut yaitu nilai moral dengan nilai religius yang sangat bermanfaat dalam perkembangan karakter peserta didik yang tercantum dalam silabus pembelajaran KTSP yang sangat mengedepankan perkembangan peserta didik.

B. Saran

Penggunaan pendekatan eksplorasi kultural dalam pembelajaran apresiasi puisi diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman kepada guru bahasa Indonesia bahwa pembelajaran puisi itu perlu dikaji sehingga mendapatkan ilmunya secara hakiki Serta menjadi penting dan perlu dilakukan terutama membantu guru bahasa Indonesia dalam menginterpretasi dan memaknai isi kandungan puisi. Langkah-langkah dalam interpretasi dalam penelitian ini menambah kompetensi guru dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah. Setelah dilakukan penganalisisan terhadap puisi-puisi Cecep Syamsul Hari didapatkan keutuhan makna yaitu mengetahui penggabungan kultural yang memiliki daya magic para pembaca dalam sebuah kumpulan puisi. Simpulan tersebut hanya mengacu pada puisi-puisi yang dikaji melalui pendekatan eksplorasi kultural

Masih banyak kemungkinan-kemungkinan makna yang akan didapatkan jika dikaji menggunakan pendekatan lain. Untuk itu peneliti memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap puisi-puisi karya Cecep Syamsul Hari dalam buku kumpulan puisi *EFROSINA* sebenarnya masih dapat dikembangkan lebih luas lagi. Berikut peneliti memberikan dua saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Pendekatan eksplorasi kultural bisa lebih difokuskan untuk mengupas gaya bahasa yang berhubungan dengan pencampuran kultur atau budaya baik barat maupun timur yang nampaknya menjadi ciri gaya bahasa puisi-puisi Cecep Syamsul Hari dalam buku kumpulan puisi *EFROSINA*. Kesimpulan tersebut berdasarkan telaah yang dilakukan peneliti dari tiga puisi karya Cecep Syamsul Hari “Blue Moon”, “Di Pemakaman”, dan “Syair Kesedihan”. Dalam hal ini peneliti menyarankan untuk melakukan pendekatan semiotic untuk memaknai lebih dalam lagi melalui struktur dan gaya bahasanya.
2. Untuk penelitian selanjutnya, perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan pisau bedah yang berbeda sehingga aspek-aspek lain dari kumpulan puisi ini dapat kita ketahui yang akan menjadi sebuah solusi dari persoalan pembelajaran sastra di sekolah maupun di kampus sehingga relevansi terhadap khazanah keilmuan sastra lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hendri. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Akhmad, Nurul. 2010. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Jakarta Barat : CV. Pumalarsih.
- Al Hadad, Muhammad Faudi: 2012. *Perbedaan kebudayaan Barat dan Timur*. [http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-45448-Makalah-Perbedaan Kebudayaan Barat dan Kebudayaan Timur.h](http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-45448-Makalah-Perbedaan%20Kebudayaan%20Barat%20dan%20Kebudayaan%20Timur.h). (Diunduh pada Tanggal 19 Desember 2016).
- Artawan, Gde. Nuratni, Ni Komang Rai. Sutresna, Ida Bagus. 2014. “*Kajian Puisi Akrostik dengan Pendekatan Parafrasa untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Puisi Siswa Kelas VII. C Di SMP Negeri 7 Singaraja*”, Volume 2, No. 1, Universitas Pendidikan Singaraja, Indonesia. [Ejournal.undiksha.ac.id/index.php//JJBPS/article/view/3407](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php//JJBPS/article/view/3407). Diunduh pada Tanggal 1 Februari 2017.
- Atmo, Wisma. 2015. *Makalah Kajian Puisi*. Misma Atmo <http://kuliahmisma.blogspot.co.id/2015/10/makalah-kajian-puisi.html>. Diunduh pada Tanggal 25 Oktober 2016.
- Azis, Sitti Aida. 2013 *Apresiasi Puisi*. Makassar : Alauddin University Press.
- Azis, Sitti Aida dan Syamsuri, Andi Syukri. 2011. *Apresiasi dan Kajian Puisi*. Surabaya : Bintang Surabaya (CV Bintang).
- Beddu, Syarif. Dkk, April 2014, “*Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Landasan Perumusan Tatanan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar*”. temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2014/11/TI2014-E-p007. Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Diunduh pada Tanggal 9 November 2016.
- Biantoro, Biarmy. 2015. (www.merdeka.com). “*Mengungkap 4 Kejadian Mistis di Balik Kemunculan Blue Moon*”. [http:// www. merdeka.com/teknologi/mengungkap-4-kejadian-mistis-di-balik-kemunculan-blue-moon.html](http://www.merdeka.com/teknologi/mengungkap-4-kejadian-mistis-di-balik-kemunculan-blue-moon.html). Diunduh pada Tanggal 23 Agustus 2017.

- Cahyani, Desi Sri, **Oktober 2016**, “*Sindiran Sebagai Penegas Kritik Sosial Terhadap Kebobrokan Moral*”: Tinjauan Semiotik dan Stilistik terhadap Antologi Puisi Sosial 51 Penyair Pilihan, *Bangga Aku Jadi Rakyat Indonesia*”. <http://www.slideshare.net/shecahyani/jurnal-kajian-puisi-indonesia>. Diunduh pada Tanggal 9 November 2016.
- Dewi, Ella Rosyana Prativa Dewi. 2012. Skripsi. *Analisis Struktural Semiotik Kumpulan Puisi L' Annee Poetique 2005 yang Dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean Luc Maxence*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djojuroto, Kinayati. 2014. Sumaryati. *Bahasa dan Sastra Penelitian, Analisis, dan Pedoman Apresiasi Edisi Revisi*. Bandung : Nuansa Cendekia
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar : Badan Penerbit UNM..
- Hamsiah, Sitti. 2013. Tesis. *Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail (Suatu Tinjauan Struktural Hermeneutik)*. Makassar : Unismuh Makassar.
- Hari, Cecep Syamsul. 2005. *Pilihan Puisi Efrosina*. Jakarta : Majalah Horison dan PT. Cakrawala Budaya Indonesia.
- Informasi Pendidikan. 2013. “*Penelitian Deskripsi Kualitatif* ”. <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>. Diunduh pada Tanggal 1 Februari 2017.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jumadi. 2006. *Parodi dalam Kata dan Bunyi pada Puisi Indonesia Karya Hamid Jabar/ 26 Nasah Terbaik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Konjo, Ian. 2011. *Peranan Sastra dalam Dunia Pendidikan*. <http://jaririndu.blogspot.co.id/2011/07/peranan-sastra-dalam-dunia-pendidikan.html>. Diunduh pada Tanggal 5 November 2016.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media.
- Nuratni, Ni Komang Rai. 2014. “ *Kajian Puisi Akrostik Dengan Pendekatan Parafrasa Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Puisi Siswa Kelas Vii.C Di Smp Negeri 7 Singaraja*. Volume 2, No. 1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3407>.
Diunduh pada tanggal 16 Februari 2017.
- Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta : CV. Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. 2009. *Wawasan Kependidikan*. Surabaya : SIC.
- Pradopo. 2010. “*Ringkasan Buku Pengkajian Puisi*”. <https://www.slideshare.net/innunkalliff/ringkasan-buku-pengkajian-puisi>. Diunduh pada tanggal 15 Februari 2017.
- Prastiwi, Arie Mega. 2015. (www.liputan6.com). “*Kisah dan Mitos Bulan Biru ‘Blue Moo’*”. <http://global.liputan6.com/read/2283706/kisah-dan-mitos-bulan-biru-blue-moon>. Diunduh pada Tanggal 23 Agustus 2017.
- Pravita, Ella Rosyana. 2012. *Analisis Struktural-Semiotik Kumpulan Puisi L’année Poétique 2005 yang Dirangkai Oleh Patrice Delbourg Dan Jean-Luc Maxence*. <http://eprints.uny.ac.id/35237>. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2017.
- Ramlan. M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

- Ratna Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Reza, Iqbal Jeko. 2015. . (www.liputan6.com). “Fakta Ilmiah di Balik Peristiwa Blue Moon”. <http://tekno.liputan6.com/read/2285230/fakta-ilmiah-di-balik-peristiwa-blue-moon>. Diunduh pada Tanggal 23 Agustus 2017.
- Riandini, Ini. 2012. *Landasan Kultural Pendidikan*. <http://inifisikablog.blogspot.co.id/2012/06/blog-post.html>. Diunduh pada Tanggal 1 November 2016.
- Sabriadi, Ririn. 2013. *Skripsi. Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen Panggil Aku Aisyah Karya Thamrin Paelori dan Rahman Rahim*. Unismuh Makassar.
- Saroh, Mutaya. 2013. (Kompasiana Beyond Bloging). “*Antropologi Sastra.*” <https://www.kompasiana.com/m.saroh/antropologi-sastra>. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2017.
- Sumaryanto. 2010. *Ensiklopedia Bahasa Indonesia*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Sumaryanto.2010. *Ensiklopedia Kesusatraan Indonesia*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Suwito, Vivien Anjadi. 2012. *Landasan Kultural Pendidikan*. <http://vivienanjadi.blogspot.co.id/2012/02/landasan-kultural-pendidikan.html>. Diunduh pada Tanggal 3 November 2016.
- Xperia, Planet. 2014. *Pengertian Puisi dan Struktur Puisi*. <http://www.planetxperia.tk/2014/03/pengertian-puisi-struktur-puisi-dan.html>. Diunduh pada Tanggal 27 Oktober 2016.
- Zaimar. 2008. “*Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*”. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2013. “*Akar Kebudayaan Barat*”. Volume II, No. 2, ISID Gontor.<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/download/91/81>. Diunduh pada tanggal 16 Februari 2017.